

IMAM AHMAD BIN HANBAL

BANTAHAN TERHADAP
JAHMIYAH &
ZINDIQQ

الرد على الجهمية والزندقة

PENERJEMAH:
KECERDASAN BUATAN (AI)

QantaraLit Seri Ke-472
Bantahan terhadap Kaum Jahmiyyah dan Zindiq

الرد على الجهمية والزنادقة

Penulis: Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal
bin Asad asy-Syaibani (wafat 241 H)

Penerjemah: Kecerdasan Buatan (AI)

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

06 Dzulqa'dah 1447 H – 24 April 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Roboto)
- **Ukuran Font** : (14 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Canva
- **Desain Isi** : Microsoft 365

DAFTAR ISI

Pendahuluan	10
Kata Penerbit	10
Bab Pendahuluan.....	13
Pengantar Tahkik.....	13
Biografi Imam Ahmad bin Hanbal, semoga Allah merahmatinya	40
Ilmu dan Kepemimpinannya dalam Agama	40
Karya-karyanya	44
Para Gurunya	44
Para Muridnya.....	44
Cobaannya dalam Masalah Kemakhlukan Al-Qur'an.....	45
Wafatnya	46
Sepenggal Kisah Cobaan Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal, semoga Allah merahmatinya, dan Hujah-hujahnya terhadap Ibnu Abi Du'ad dan Para Pengikutnya di Hadapan al-Mu'tashim	46
Pendahuluan Penyusun, semoga Allah merahmatinya	66
Bab: Penjelasan tentang Ayat-ayat Mutasyabihat Al-Qur'an yang Menyebabkan Kesesatan Kaum Zindiq	68
Keraguan Kaum Zindiq terhadap Firman Allah: "Setiap kali kulit mereka hangus"	68
Keraguan Kaum Zindiq terhadap Firman-Nya: "Inilah hari di mana mereka tidak dapat berbicara"	69

Keraguan Kaum Zindiq terhadap Firman-Nya: "Maka tidak ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu"	70
Keraguan Kaum Zindiq terhadap Firman-Nya: "Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar?"	70
Keraguan Kaum Zindiq terhadap Firman-Nya: "Dia menciptakan kamu dari tanah"	71
Keraguan Kaum Zindiq terhadap Firman-Nya: "Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun dari apa yang kamu hitung"	73
Keraguan Kaum Zindiq terhadap Firman-Nya: "Dan (ingatlah) hari ketika Kami mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Kami berkata kepada orang-orang musyrik"	75
Keraguan Kaum Zindiq terhadap Firman-Nya: "Demi Allah, Tuhan kami, kami tidaklah mempersekutukan Allah"	75
Keraguan Kaum Zindiq terhadap Firman-Nya: "Dan pada hari terjadinya Kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa bahwa mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat saja"	76
Keraguan Kaum Zindiq terhadap Firman-Nya: "Kamu tidak berdiam melainkan sepuluh (hari saja)"	77
Keraguan Kaum Zindiq terhadap Firman-Nya: "(Ingatlah) hari ketika Allah mengumpulkan para rasul, lalu Allah bertanya: Apa jawaban yang diberikan kepada kamu?"	78
Keraguan Kaum Zindiq terhadap Firman-Nya: "(Ingatlah) hari ketika Allah mengumpulkan para rasul, lalu Allah berfirman: Apa jawaban yang diberikan kepada kamu?"	79

Keraguan Kaum Zindiq terhadap Firman-Nya: "Wajah-wajah (orang beriman) pada hari itu berseri-seri, melihat kepada Tuhannya".....	79
Keraguan Kaum Zindiq terhadap Firman-Nya: "Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata"	80
Keraguan Kaum Zindiq terhadap Firman Musa: "Mahasuci Engkau, aku bertobat kepada-Mu dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman"	81
Keraguan Kaum Zindiq tentang Firman-Nya: "Masukkanlah keluarga Fir'aun ke dalam azab yang sangat keras"	83
Keraguan Kaum Zindiq tentang Firman-Nya: "Tidak ada makanan bagi mereka selain dari dhari'"	84
Keraguan Kaum Zindiq tentang Firman-Nya: "Yang demikian itu karena Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman, sedangkan orang-orang kafir tidak memiliki pelindung"	85
Keraguan Kaum Zindiq tentang Firman-Nya: "Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil"	86
Keraguan Kaum Zindiq tentang Firman-Nya: "Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain"	87
Keraguan Kaum Zindiq tentang Firman-Nya: "Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak bisa berkuasa atas mereka"	88
Keraguan Kaum Zindiq tentang Firman-Nya: "Pada hari ini Kami melupakan kalian sebagaimana kalian melupakan pertemuan dengan hari kalian ini"	90

Keraguan Kaum Zindiq tentang Firman-Nya: "Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat dalam keadaan buta"	91
Keraguan Kaum Zindiq tentang Firman-Nya: "Sesungguhnya Aku beserta kalian berdua, Aku mendengar dan melihat"	92
Keraguan Kaum Zindiq tentang Firman-Nya: "Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar"	93
Perdebatan Jahm dengan Kaum Sammaniyah.....	96
Pengantar.....	96
Sandaran Jahm pada Tiga Ayat Mutasyabihat	97
Penafsiran Jahmiyyah terhadap Kata <i>Ja'ala</i> dengan Makna <i>Khalaqa</i> dan Bantahan atas Mereka.....	101
Penjelasan tentang Pemisahan Allah antara Firman-Nya dan Ciptaan-Nya	107
Pembahasan tentang Waw Tsamaniyyah (Waw Delapan)	108
Penjelasan tentang Apa yang Allah Tegaskan bahwa Al-Qur'an Hanyalah Wahyu, Bukan Makhluk.....	109
Pembahasan tentang Lafal: <i>La'amri</i>	110
Bantahan atas Jahmiyyah dalam Penamaan Al-Qur'an sebagai <i>Syai'</i> (Sesuatu)	110
Dua Hal yang Berkumpul dalam Satu Nama, Berlaku Pujian atau Celaan	117
Syubhat Lain Kaum Jahmiyah bahwa Al-Qur'an adalah Makhluk	121

Penjelasan tentang Apa yang Diingkari Kaum Jahmiyah dari Firman Allah: "Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri, memandang kepada Tuhannya"	124
Bantahan terhadap Jahmiyah dalam Ucapan Mereka bahwa Ia Menunggu Pahala.....	125
Penetapan Melihat Allah Azza wa Jalla di Akhirat.....	125
Penjelasan tentang Apa yang Diingkari Kaum Jahmiyah, yaitu bahwa Allah Berbicara kepada Musa	127
Penjelasan tentang apa yang diingkari kaum Jahmiyah mengenai keberadaan Allah di atas Arsy	133
Bantahan terhadap kaum Jahmiyah atas klaim mereka bahwa Allah berada di setiap tempat.....	134
Penetapan bahwa sifat "rendah/bawah" adalah sifat tercela dan hal itu dinafikan dari Allah Azza wa Jalla	135
Penafian bahwa Allah bersatu dengan setan-setan, dan penyucian-Nya dari bergabung dengan yang kotor dan keji ..	136
Dalil-dalil akal tentang tidak adanya persentuhan Allah dengan makhluk-Nya	136
Penetapan bahwa Allah terpisah dari makhluk-Nya, sementara ilmu-Nya meliputi seluruh makhluk	137
Penetapan ketinggian Allah Azza wa Jalla dan keberadaan-Nya di atas seluruh makhluk-Nya.....	137
Penjelasan tentang firman Allah: "Dan Dia bersama kamu" – ini memiliki beberapa makna:.....	140
Pembahasan tentang nama Allah dalam Al-Qur'an, apakah ia makhluk?.....	142

Penjelasan tentang dalil-dalil yang dikemukakan kaum Jahmiyah dari hadits-hadits yang diriwayatkan untuk mendukung klaim mereka bahwa Al-Qur'an adalah makhluk 144

Penjelasan tentang apa yang ditakwilkan kaum Jahmiyah dari firman Allah: "Dialah Yang Pertama dan Yang Terakhir" 145



Pendahuluan

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Kata Penerbit

Segala puji bagi Allah yang berfirman: **"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan, dan berkata, 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri'?"** (Fussilat: 33), dan Dia Yang Mahasuci berfirman: **"Katakanlah, 'Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak kepada Allah dengan bukti yang nyata'."** (Yusuf: 108). Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam juga bersabda: *"Apabila seorang manusia meninggal dunia, terputuslah amalnya kecuali dari tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakannya."* (Muslim: 1613). Beliau shallallahu alaihi wa sallam juga bersabda: *"Orang yang menunjukkan kepada kebaikan bagaikan orang yang melakukannya."* (Shahih al-Jami: 3399).

Ibnu al-Qayyim rahimahullah berkata dalam Jala' al-Afham, halaman 249: Dakwah kepada Allah Ta'ala adalah tugas para rasul dan para pengikut mereka. Merekalah pengganti para rasul di tengah umatnya, dan manusia mengikuti jejak mereka. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memerintahkan Rasul-Nya untuk menyampaikan apa yang diturunkan kepadanya, dan menjamin penjagaan serta perlindungan beliau dari manusia. Demikian pula para penyampai dari umatnya; mereka mendapat penjagaan dan perlindungan Allah sesuai kadar penegakan mereka terhadap agama-Nya dan penyampaian mereka terhadapnya. Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah memerintahkan penyampaian

darinya walau hanya satu ayat, dan mendoakan kebaikan bagi siapa yang menyampaikan darinya walau hanya satu hadis. Menyampaikan sunnah kepada umat lebih utama daripada menyampaikan anak panah ke leher musuh, karena penyampaian yang terakhir itu dilakukan oleh banyak orang, sementara penyampaian sunnah tidak dilakukan kecuali oleh para pewaris nabi dan pengganti mereka di tengah umatnya. Semoga Allah Ta'ala menjadikan kita termasuk golongan mereka dengan karunia dan kemurahan-Nya. Selesai.

Oleh karena itu, Dar ats-Tsabat lil Nasyr wa at-Tauzi' mengemban tanggung jawab menerbitkan karya-karya yang dapat menegakkan hujah, menampakkan jalan terang, dan menghilangkan alasan: **"Sebagai peringatan kepada Tuhanmu, dan agar mereka bertakwa."** (Al-A'raf: 164). Maka hadirkanlah kiranya buku ini — Bantahan terhadap Kaum Jahmiyyah dan Zindiq — karya Imam Sunnah yang mulia, Imam Ahmad bin Hanbal, semoga Allah mencerahkan wajahnya, sebagai anak panah yang menghunjam ke leher kaum zindiq, Jahmiyyah, dan para pengikut mereka. Buku ini telah mendapat perhatian dan ditahkik secara ilmiah oleh Saudara Shabri bin Salamah Syahin, yang menangani penerbitan dan perawatannya dengan baik dan cermat. Ya Allah, kami memohon kepada-Mu agar Engkau membalasnya dengan kebaikan atas apa yang telah dikerjakannya, di dunia maupun di akhirat.

Di sinilah kami, Dar ats-Tsabat, melanjutkan perjalanan, mempersembahkan kebaikan, menghadiahkan cahaya bagi yang kebingungan, dan membekali mereka dengan khazanah ilmiah dan ruhani melalui apa yang diterbitkan, disebarkan, dan didistribusikan oleh penerbitan ini. Dengan segala puji dan karunia

Allah, kami telah menerbitkan sejumlah buku salafi yang bermanfaat dan terpuji, yang menjadi mercusuar dalam jalan dakwah dan kerja kami, di antaranya: Umdah al-Ahkam ash-Shughra, Umdah al-Ahkam al-Kubra, Fatawa seputar sebagian kitab, serta Syubhat wa Isykalat seputar sebagian hadis. Dalam proses penerbitan pula: Mukhtashar Zad al-Ma'ad, Mukhtashar Sirah ar-Rasul shallallahu alaihi wa sallam, dan terbitan-terbitan berharga lainnya. Kami memohon kepada Allah Azza wa Jalla agar semua itu mendapat ridha para pembaca, penuntut ilmu, dan para ulama, serta agar menjadi bagian dari ilmu yang bermanfaat dan amal saleh. Itulah yang kami harapkan dan kami tuju, dan Allah-lah yang ada di balik segala maksud, serta Dia-lah yang menunjukkan jalan.

Penerbit



Bab Pendahuluan

Pengantar Tahkik

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah yang berfirman: **"Dan bahwa inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah! Janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain karena akan menceraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa."** (Al-An'am: 153), dan Yang Mahasuci berfirman: **"Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka."** (Ar-Rum: 31), dan Yang Maha Mulia lagi Maha Agung berfirman: **"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih setelah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah yang mendapat azab yang berat."** (Ali Imran: 105).

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi pembawa rahmat yang dihadiahkan, Muhammad bin Abdillah, yang bersabda: *"Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, seburuk-buruk perkara adalah hal-hal yang diada-adakan, dan setiap bid'ah adalah kesesatan."* Beliau shallallahu alaihi wa sallam juga bersabda: *"Barang siapa di antara kalian yang hidup setelahku, niscaya akan melihat banyak perselisihan. Maka berpeganglah kalian kepada sunnahku dan sunnah para khalifah yang lurus dan mendapat petunjuk. Gigitlah ia dengan gigi geraham. Jauhilah*

perkara-perkara yang diada-adakan, karena setiap hal yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan."

Semoga Allah merahmati al-Auza'i ketika berkata: *"Berpeganglah kepada atsar orang-orang salaf, meskipun orang-orang menolakmu. Dan jauhilah pendapat-pendapat para tokoh, meskipun mereka menghiasinya bagimu dengan kata-kata indah."* Semoga Allah merahmati Imran al-Qashir ketika berkata: *"Jauhilah perdebatan dan pertengkaran, dan jauhilah orang-orang yang selalu berkata: 'Bagaimana menurutmu, bagaimana menurutmu?'"*

Semoga Allah meridhai Umar al-Faruq yang berkata: *"Akan datang orang-orang yang mendebat kalian dengan syubhat-syubhat al-Qur'an, maka hadapilah mereka dengan sunnah, karena para pengikut sunnah lebih mengetahui Kitabullah Ta'ala."*

Dan inilah Imam Sunnah, rahimahullah, Imam yang mulia Ahmad bin Hanbal, sosok paling berilmu tentang sunnah, yang tampil menghadapi sekelompok orang yang telah menanggalkan tali ikatan Islam dari leher mereka: kaum zindiq dan Jahmiyyah. Dalam risalahnya yang berharga ini, beliau membantah klaim-klaim para penganut kesesatan dan penyimpangan. Imam Ahmad tidak membawa ucapan-ucapan bid'ah, melainkan berpijak di atas tradisi para pendahulunya dari kalangan sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan para tabi'in, semoga Allah meridhai mereka semua.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata: Ahmad bin Hanbal, meskipun telah dikenal sebagai imam sunnah dan orang yang sabar dalam menghadapi ujian, bukanlah karena ia menyendiri dengan suatu pendapat atau mengada-adakan pendapat baru. Melainkan karena sunnah yang telah ada dan

dikenal sebelumnya itu, ia pelajari, ia serukan, dan ia bersabar ketika orang-orang mengujinya agar ia meninggalkannya. Para imam sebelumnya telah wafat sebelum ujian itu tiba. Tatkala fitnah Jahmiyyah – kaum yang menafikan sifat-sifat Allah – melanda pada awal abad ketiga Hijriah, pada masa al-Ma'mun, saudaranya al-Mu'tashim, kemudian al-Watsiq, dan mereka mengajak manusia kepada paham Jahm serta membatalkan sifat-sifat Allah Ta'ala – yakni mazhab yang dianut oleh tokoh-tokoh Rafidhah kemudian – dan mereka berhasil membawa sebagian penguasa masuk ke dalam barisan mereka, maka Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak mengikuti mereka, hingga mereka mengancam sebagian dengan hukuman mati, membelenggu sebagian, menghukum mereka, dan menakut-nakuti serta merayu mereka. Namun Imam Ahmad bin Hanbal tetap teguh dalam pendirian itu, sehingga mereka menahan beliau beberapa lama. Kemudian mereka mendatangkan para pendebat untuk berhadapan dengannya, namun para pendebat itu selalu kalah dalam perdebatan hari demi hari dan tidak mampu menghadirkan argumen yang mengharuskan beliau mengikuti mereka. Bahkan beliau menjelaskan kesalahan mereka dalam dalil-dalil yang mereka kemukakan.

Kemudian Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata: Ahmad dan ulama-ulama Ahlus Sunnah wal Hadits lainnya senantiasa mengetahui kerusakan mazhab Rafidhah, Khawarij, Qadariyyah, Jahmiyyah, dan Murji'ah. Namun karena ujian itu, perbincangan semakin meluas, dan Allah mengangkat derajat imam ini, sehingga ia menjadi salah satu imam sunnah dan lambangnya yang nyata; karena ia menegakkan, menampakkan, menguasai nash-nash dan atsar-atsar sunnah, serta menjelaskan rahasia-rahasianya yang

tersembunyi — bukan karena ia mengada-adakan pendapat atau membid'ahkan pandangan baru.

Ibnu Taimiyyah rahimahullah juga berkata: Ini semua, dengan pengetahuan bahwa banyak di antara ahli bid'ah adalah orang-orang munafik dengan kemunafikan besar, dan mereka itu adalah orang-orang kafir di lapisan terbawah neraka. Betapa banyak ditemukan di kalangan Rafidhah, Jahmiyyah, dan semisalnya, orang-orang zindiq munafik. Bahkan asal muasal bid'ah-bid'ah ini berasal dari kaum munafik zindiq yang kekafiran mereka bersumber dari kaum Sabi'in dan musyrikin. Mereka adalah orang-orang kafir dalam batin, dan siapa yang diketahui keadaannya, maka ia kafir pula secara zahir.

Ia juga berkata rahimahullah: Adapun tentang penetapan golongan-golongan yang binasa, orang pertama yang kami ketahui berbicara tentang kesesatan mereka adalah Yusuf bin Asbath, kemudian Abdullah bin al-Mubarak. Keduanya adalah imam-imam agung dari kalangan imam-imam kaum muslimin yang mulia. Keduanya berkata: Asal-usul bid'ah ada empat: Rafidhah, Khawarij, Qadariyyah, dan Murji'ah. Lalu dikatakan kepada Ibnu al-Mubarak: Bagaimana dengan Jahmiyyah? Ia menjawab bahwa mereka bukan termasuk umat Muhammad. Ia biasa berkata: Kita mengutip ucapan Yahudi dan Nasrani, namun kita tidak sanggup mengutip ucapan Jahmiyyah. Pendapat ini diikuti oleh sejumlah ulama dari kalangan sahabat Ahmad dan lainnya. Mereka berkata: Jahmiyyah adalah orang-orang kafir, sehingga mereka tidak masuk dalam hitungan tujuh puluh dua golongan, sebagaimana kaum munafik yang menyembunyikan kekafiran dan menampakkan keislaman — merekalah kaum zindiq — juga tidak masuk dalam hitungan itu. Sementara ulama lain dari kalangan sahabat Ahmad dan lainnya

berpendapat: Jahmiyyah tetap masuk dalam tujuh puluh dua golongan, dan mereka menjadikan asal-usul bid'ah itu lima.

Ia juga berkata rahimahullah: Kemudian asal-muasal pendapat ini — yakni pendapat penafian sifat-sifat Allah — diambil dari para murid kaum Yahudi, musyrikin, dan kaum Sabi'in yang sesat. Orang pertama yang tercatat mengucapkan pendapat ini dalam Islam, yakni bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak berada di atas Arsy secara hakiki, dan bahwa "istiwa" bermakna "menguasai" (istawla) dan semisalnya, adalah al-Ja'd bin Dirham. Kemudian Jahm bin Shafwan mengambilnya darinya dan menyebarkanluaskannya, sehingga pendapat Jahmiyyah dinisbatkan kepadanya. Dikatakan pula bahwa al-Ja'd mengambil pendapatnya dari Aban bin Sam'an, dan Aban mengambilnya dari Thalut — keponakan Labid bin al-A'sham — dan Thalut mengambilnya dari Labid bin al-A'sham, orang Yahudi tukang sihir yang pernah menyihir Nabi shallallahu alaihi wa sallam.

Ia juga berkata rahimahullah: Yang masyhur dari mazhab Imam Ahmad dan umumnya para imam Sunnah adalah pengkafiran terhadap Jahmiyyah, yaitu mereka yang menafikan sifat-sifat Allah Yang Maha Pengasih. Sebab pendapat mereka secara terang-terangan bertentangan dengan apa yang dibawa oleh para rasul dalam al-Kitab. Hakikat pendapat mereka adalah pengingkaran terhadap Sang Pencipta, di dalamnya terdapat pengingkaran terhadap Tuhan, dan pengingkaran terhadap apa yang Dia beritakan tentang diri-Nya melalui lisan para rasul-Nya. Oleh karena itu Abdullah bin al-Mubarak berkata: Kita mengutip ucapan Yahudi dan Nasrani, namun kita tidak sanggup mengutip ucapan Jahmiyyah. Dan lebih dari satu imam berkata: Mereka lebih kafir daripada Yahudi dan Nasrani — maksudnya Jahmiyyah ini.

Oleh karena itu, mereka mengkafirkan siapa yang berkata bahwa al-Qur'an adalah makhluk, bahwa Allah tidak akan dilihat di akhirat, bahwa Allah tidak berada di atas Arsy, bahwa Allah tidak memiliki ilmu, kekuasaan, rahmat, maupun kemarahan, dan sifat-sifat semisalnya.

Barangkali ada yang bertanya: Mengapa buku ini yang dipilih, padahal ada beberapa hal yang mengundang pertanyaan?

Saya katakan: Sesungguhnya menerbitkan buku ini, mentahkiknya, dan membuka kunci-kuncinya merupakan bagian dari jihad di jalan Allah. Jika aku terhalang atau tidak mampu berjihad dengan pedang dan tombak, maka aku tidak akan terhalang atau tidak mampu berjihad dengan pena dan lisan. Syaikhul Islam telah menjelaskan hal ini dengan sejelas-jelasnya, semoga Allah melimpahkan rahmat dan ridha-Nya kepadanya, ketika ia berkata: Begitu pula para imam bid'ah dari kalangan penganut pendapat-pendapat yang menyelisihi al-Kitab dan as-Sunnah, atau ibadah-ibadah yang menyelisihi al-Kitab dan as-Sunnah, maka menjelaskan keadaan mereka dan memperingatkan umat dari mereka adalah kewajiban berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Sampai-sampai dikatakan kepada Ahmad bin Hanbal: Seseorang yang berpuasa, shalat, dan beri'tikaf, apakah itu lebih engkau sukai ataukah orang yang berbicara tentang ahli bid'ah? Ia menjawab: Jika seseorang berdiri shalat dan beri'tikaf, maka itu hanya untuk dirinya sendiri. Namun jika ia berbicara tentang ahli bid'ah, maka itu untuk kaum muslimin secara keseluruhan — ini yang lebih utama. Maka ia menjelaskan bahwa manfaat yang ini bersifat umum bagi kaum muslimin dalam urusan agama mereka, sejenis dengan jihad di jalan Allah. Sebab membersihkan jalan Allah, agama-Nya, manhaj-Nya, dan syariat-

Nya, serta menolak kezaliman dan permusuhan mereka terhadap hal itu, adalah kewajiban kifayah berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Kalau bukan karena orang-orang yang Allah tegakkan untuk menolak bahaya mereka, niscaya agama ini rusak, dan kerusakannya jauh lebih besar daripada kerusakan akibat penguasaan musuh dari kalangan orang-orang yang memerangi. Sebab musuh yang memerangi, jika menguasai, tidak merusak hati dan agama yang ada di dalamnya kecuali secara ikutan. Sedangkan orang-orang itu (ahli bid'ah) merusak hati secara langsung dari awalnya.

Ia juga berkata rahimahullah: Orang yang mengajak kepada bid'ah berhak mendapat hukuman berdasarkan kesepakatan kaum muslimin, dan hukumannya kadang berupa hukuman mati dan kadang berupa yang lebih ringan darinya... Sekalipun seandainya ia dianggap tidak berhak mendapat hukuman atau tidak mungkin dihukum, tetap wajib menjelaskan bid'ahnya dan memperingatkan darinya. Sebab hal ini termasuk bagian dari amar ma'ruf nahi munkar yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya. Bid'ah yang karenanya seseorang dianggap termasuk ahlul ahwa' adalah bid'ah yang sudah dikenal di kalangan ulama sunnah sebagai sesuatu yang menyelisihi al-Kitab dan as-Sunnah: seperti bid'ah Khawarij, Rafidhah, Qadariyyah, dan Murji'ah.

Abdurrahman bin Mahdi berkata: Ada dua golongan yang harus engkau waspadei: Jahmiyyah dan Rafidhah. Keduanya adalah seburuk-buruk ahli bid'ah.

Abdullah bin al-Mubarak berkata: Jahmiyyah adalah orang-orang kafir zindiq.

Sallam bin Abi Muthi' berkata: Jahmiyyah ini adalah orang-orang kafir.

Ibrahim bin Thahman berkata: Jahmiyyah adalah orang-orang kafir.

Abdul Wahhab al-Warraaq berkata: Jahmiyyah adalah orang-orang kafir, zindiq, lagi musyrik.

Yazid bin Harun berkata: Mereka, demi Allah, adalah zindiq, semoga laknat Allah atas mereka.

Kharijah bin Mush'ab berkata: Jahmiyyah telah kafir berdasarkan lebih dari satu tempat dalam Kitabullah.

Abdul Hamid al-Hammani berkata: Jahm adalah orang kafir kepada Allah.

Ahmad bin Ibrahim ad-Dawraqi berkata: Bisyr al-Marisi dan Abu Bakr al-Ashamm adalah dua orang kafir yang halal darahnya.

Qutaibah bin Sa'id berkata: Bisyr al-Marisi adalah orang kafir.

Abdurrahman bin Mahdi berkata: Seandainya urusan ada di tanganku, aku akan berdiri di atas jembatan, dan tidak seorang pun yang berkata bahwa al-Qur'an adalah makhluk lewat di hadapanku kecuali aku penggal kepalanya lalu aku lemparkan. Ia juga berkata: Siapa yang mengklaim bahwa Allah tidak berbicara dengan Musa, maka ia diminta bertobat; jika tobat, dan jika tidak maka aku penggal kepalanya.

Ibrahim bin Abi Nu'aim berkata: Seandainya aku memiliki kekuasaan, aku tidak akan mengizinkan penguburan Jahmiyyah di pekuburan kaum muslimin.

Ahmad bin Abdillah bin Yunus berkata: Kami tidak shalat di belakang orang yang berkata bahwa al-Qur'an adalah makhluk; mereka adalah orang-orang kafir.

Sallam bin Abi Muthi' berkata: Jahmiyyah ini adalah orang-orang kafir dan tidak sah shalat di belakang mereka.

Abdullah bin al-Mubarak berkata: Siapa yang berkata bahwa al-Qur'an adalah makhluk, maka istrinya telah diceraikan darinya.

Kharijah bin Mush'ab berkata: Jahmiyyah adalah orang-orang kafir; sampaikan kepada istri-istri mereka bahwa mereka telah menjadi talak.

Al-Bukhari rahimahullah berkata: Aku tidak peduli apakah aku shalat di belakang Jahmiy dan Rafidhiy, atau shalat di belakang Yahudi dan Nasrani. Tidak boleh mengucapkan salam kepada mereka, tidak boleh menjenguk mereka, tidak boleh menikahi mereka, tidak boleh bersaksi untuk mereka, dan tidak boleh memakan sembelihan mereka.

Namun apakah Jahmiyyah dikafirkan secara perseorangan? Yakni, apakah setiap orang yang meyakini keyakinan Jahmiyyah atau mengucapkan pendapat mereka menjadi kafir secara langsung? Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah menjawab pertanyaan ini dan menghilangkan kerancuan ini, ketika ia berkata: Sesungguhnya suatu pendapat bisa berupa kekufuran — seperti pengingkaran kewajiban shalat, zakat, puasa, dan haji, serta menghalalkan zina, khamr, judi, dan menikahi mahram — namun orang yang mengucapkannya bisa saja dalam kondisi belum tersampaikan kepadanya seruan (Islam), sehingga ia tidak dikafirkan karenanya. Seperti orang yang baru masuk Islam, atau yang tumbuh di pedalaman yang jauh di mana syariat Islam belum

sampai kepadanya. Orang ini tidak dikafirkan karena mengingkari sesuatu yang diturunkan kepada Rasul, selama ia belum mengetahui bahwa hal itu diturunkan kepada Rasul. Pendapat-pendapat Jahmiyyah termasuk jenis ini, sebab pendapat mereka merupakan pengingkaran terhadap apa yang sesungguhnya Allah Ta'ala memilikinya, dan terhadap apa yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya.

Ia juga berkata rahimahullah: Sebab perselisihan ini — yakni perselisihan Ahlus Sunnah tentang pengkafiran Jahmiyyah secara perseorangan — adalah adanya pertentangan dalil. Mereka melihat dalil-dalil yang mengharuskan pemberlakuan hukum kekafiran atas mereka, namun di sisi lain mereka melihat pada diri orang-orang tertentu yang mengucapkan pendapat itu terdapat keimanan yang menghalangi mereka untuk divonis kafir. Maka dua dalil itu saling berbenturan dalam pandangan mereka. Hakikat perkaranya adalah bahwa mereka terkena (efek) lafaz-lafaz umum dalam ucapan para imam, sebagaimana orang-orang terdahulu terkena (efek) lafaz-lafaz umum dalam nash-nash Pembuat Syariat. Setiap kali mereka mendengar para imam berkata: "Siapa yang berucap demikian maka ia kafir," pendengar menyangka bahwa lafaz ini mencakup setiap orang yang mengucapkannya, tanpa merenungkan bahwa pengkafiran memiliki syarat-syarat dan penghalang-penghalang yang bisa saja tidak terpenuhi pada diri seseorang yang tertentu. Pengkafiran secara mutlak tidak mengharuskan pengkafiran orang yang tertentu, kecuali jika syarat-syaratnya terpenuhi dan penghalang-penghalangnnya tidak ada. Yang menjelaskan hal ini adalah bahwa Imam Ahmad dan umumnya para imam yang melontarkan keumuman-keumuman ini tidaklah mengkafirkan kebanyakan orang tertentu yang mengucapkan perkataan itu...

Kemudian ia berkata: Ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan ini darinya dan dari para imam lainnya secara tegas menunjukkan bahwa mereka tidak mengkafirkan orang-orang Jahmiyyah yang tertentu, yang berkata bahwa al-Qur'an adalah makhluk dan bahwa Allah tidak akan dilihat di akhirat. Namun telah dinukil dari Ahmad hal-hal yang menunjukkan bahwa ia mengkafirkan orang-orang tertentu. Adapun apakah perlu disebutkan darinya dalam masalah ini dua riwayat, maka hal itu masih perlu dikaji. Atau perkaranya dimaknai secara terperinci: siapa yang dikafirkan secara perseorangan, maka karena tegaknya dalil bahwa syarat-syarat pengkafiran terpenuhi padanya dan penghalang-penghalangnya tidak ada; dan siapa yang tidak dikafirkan secara perseorangan, maka karena tidak terpenuhinya hal itu dalam dirinya — ini semua bersama dengan kemutlakan ucapannya tentang pengkafiran secara umum.

Ia juga berkata rahimahullah: Jika hal ini telah diketahui, maka pengkafiran orang tertentu dari kalangan orang-orang bodoh ini dan semisalnya — sedemikian rupa sehingga dijatuhkan vonis bahwa ia termasuk orang-orang kafir — tidak boleh dilakukan kecuali setelah tegaknya hujah risalah atas dirinya, yang dengannya menjadi jelas bahwa ia menentang para rasul. Meskipun pendapat itu sendiri tanpa keraguan adalah kekufuran. Demikian pula halnya dalam pengkafiran semua orang yang tertentu. Dengan catatan bahwa sebagian bid'ah lebih berat daripada sebagian yang lain, dan sebagian ahli bid'ah mungkin memiliki keimanan yang tidak dimiliki oleh sebagian yang lain. Maka tidak boleh bagi seseorang mengkafirkan salah seorang dari kaum muslimin, meskipun ia keliru dan salah — ia harus ditegakkan hujah atasnya dan dijelaskan kepadanya jalan yang terang. Dan

siapa yang keimanannya telah tetap dengan keyakinan, maka tidak hilang keimanan itu darinya dengan keraguan, melainkan tidak hilang kecuali setelah ditegakkannya hujah dan dihilangkannya syubhat.

Ia juga berkata — semoga Allah merahmatinya: Sesungguhnya Imam Ahmad misalnya, telah langsung berhadapan dengan kaum Jahmiyah yang mengajaknya kepada paham bahwa Al-Qur'an adalah makhluk dan penafian sifat-sifat Allah. Mereka mengujinya beserta seluruh ulama pada zamannya, dan mereka menyiksa orang-orang mukmin laki-laki maupun perempuan yang tidak mau mengikuti paham Jahmiyah mereka — dengan cara dipukul, dipenjara, dibunuh, dicopot dari jabatan, diputus rezekinya, ditolak kesaksiannya, dan dibiarkan tidak diselamatkan dari tangan musuh. Sehingga banyak dari kalangan pemimpin saat itu yang berasal dari Jahmiyah — baik penguasa, hakim, maupun lainnya — mengkafirkan setiap orang yang tidak berpandangan Jahmiyah dan tidak setuju dengan penafian sifat-sifat Allah, seperti pendapat tentang kemakhlukan Al-Qur'an. Mereka pun memberlakukan hukum orang kafir kepada siapa pun yang menolaknya... Sudah diketahui bahwa ini termasuk bentuk Jahmiyah yang paling berat, sebab mengajak kepada suatu pendapat itu lebih besar dosanya daripada sekadar memegang pendapat itu sendiri; memberi pahala bagi yang mengikutinya dan menghukum yang meninggalkannya lebih besar lagi daripada sekadar mengajak kepadanya; dan menghukum mati orang yang tidak menerimanya lebih besar lagi daripada sekadar menghukum dengan pukulan.

Kemudian Imam Ahmad mendoakan sang khalifah dan orang-orang lain yang telah memukulnya dan memenjarakannya,

memohonkan ampun bagi mereka, dan menghalalkan mereka dari segala kezaliman yang mereka perbuat kepadanya serta dari ajakan mereka kepada pendapat yang merupakan kekufuran. Seandainya mereka itu murtad dari Islam, maka tidak boleh memohonkan ampun bagi mereka, karena memohonkan ampun bagi orang kafir itu tidak diperbolehkan berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah, dan ijmak.

Adapun mengenai persoalan yang terdapat dalam kitab ini – yaitu bahwa sebagian ulama meragukan penisbatan kitab ini kepada Imam Ahmad semoga Allah merahmatinya – bahkan sebagian dari mereka menafikan bahwa Imam Ahmad pernah menulis kitab selain Al-Musnad. Pendapat ini perlu dikaji dan ditelaah lebih lanjut, karena mereka berdalih bahwa beliau dahulu melarang pengarang kitab.

Saya katakan: Benar, beliau dahulu melarang pengarang kitab dan bergaul dengan ahli bid'ah serta membantah mereka. Akan tetapi itu terjadi di awal mula. Kemudian tatkala keadaan berubah dan kebatilan berlindung di balik ucapan penguasa, maka tidak ada pilihan lain kecuali tampil menghadapi kebatilan itu, menolak, dan membatalkannya.

Ad-Darimi semoga Allah merahmatinya berkata: Tatkala kaum Jahmiah mulai mencampuri sebagian perkara itu dan menampakkannya serta mengklaim bahwa kalam Allah adalah makhluk, maka Ibnu Mubarak pun mengingkarinya dan berpendapat bahwa kalam Allah itu bukan makhluk. Sebab barang siapa yang berkata bahwa firman Allah – **"Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku"** (Thaha: 14) – adalah makhluk, maka ia adalah kafir.

Hal itu disampaikan kepadaku oleh Yahya Al-Himmani dari Al-Hasan bin Rabi' dari Ibnu Mubarak. Ibnu Mubarak dahulu tidak menyukai periwayatan ucapan mereka sebelum mereka menyatakannya secara terbuka, namun tatkala mereka menyatakannya secara terang-terangan, beliau pun mengingkari dan mencela mereka.

Demikian pula Ibnu Hanbal berkata: *Kami dahulu berpandangan untuk diam dalam masalah ini sebelum mereka menelusurinya. Namun tatkala mereka menampakkannya, kami tidak menemukan jalan lain selain menyelisihi dan membantah mereka.*

Adapun risalah Ar-Radd 'alal Jahmiyyah waz Zanaadiqah yang sedang kita bahas, maka saya katakan: Sesungguhnya di antara karunia Allah kepadaku adalah dimudahkannya aku untuk bekerja pada risalah ini. Ini merupakan kehormatan besar dan anugerah agung bagiku, yaitu dapat berkesempatan melayani warisan imam agung ini, Imam Sunnah semoga Allah merahmatinya. Maka aku memohon kepada-Mu, ya Allah, kumpulkanlah aku dan beliau di bawah panji pemimpin para rasul, Muhammad bin Abdullah sallallahu 'alaihi wasallam. Semoga Allah menjadikan kita dan kalian semua termasuk orang-orang yang dengannya sunnah-sunnah dihidupkan, bid'ah-bid'ah dimatikan, hati-hati ahli kebenaran dikuatkan, dan hawa nafsu ahli hawa dipatahkan — dengan karunia dan kemurahan-Nya.

Sesungguhnya pengandalan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah semoga Allah merahmatinya dan muridnya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah semoga Allah merahmatinya terhadap risalah ini dalam menetapkan akidah Ahlussunnah di dalam kitab-kitab mereka, merupakan bukti terbesar atas kebenaran penisbatan risalah ini

kepada Imam Ahlussunnah semoga Allah merahmatinya. Seandainya kita mengatakan sebaliknya, berarti kita meragukan kebenaran yang telah ditetapkan dalam kitab-kitab kedua imam agung ini – Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim – padahal keduanya bersandar pada risalah ini. Sesungguhnya risalah ini benar penisbatannya, sebagaimana benarnya penisbatan pengarangnya sebagai imam Ahlussunnah wal Jamaah. Maka segala puji bagi Allah dari awal hingga akhir.

Saya katakan: Seandainya saya menelisik seluruh tempat yang menyebutkan risalah ini atau yang mengutip darinya dan menjadikannya sebagai hujah, niscaya pembahasannya akan panjang. Namun saya cukupkan dengan menyebutkan apa yang mudah saya temukan, yang pun tidaklah sedikit. Seandainya ditelusuri lebih jauh, niscaya akan ditemukan lebih banyak lagi.

1. Minhaj As-Sunnah An-Nabawiyyah, cetakan Universitas Imam dengan tahqiq Dr. Muhammad Rasyad Salim semoga Allah merahmatinya, jilid 2 halaman 484-486.

Syaikhul Islam semoga Allah merahmatinya berkata: Ini adalah bantahan lama dari bantahan-bantahan kaum yang menafikan sifat-sifat Allah, hingga Imam Ahmad menyebutkannya dalam Ar-Radd 'alal Jahmiyyah. Beliau berkata: "Kaum Jahmiyah berkata tatkala kami mensifati Allah dengan sifat-sifat ini: Jika kalian mengklaim bahwa Allah itu azali beserta cahaya-Nya, beserta kuasa-Nya..." hingga ucapannya: "...demikian pula Allah, dan bagi-Nya perumpamaan yang tertinggi. Dia dengan seluruh sifat-Nya adalah Tuhan Yang Maha Esa."

Kemudian Syaikhul Islam semoga Allah merahmatinya berkata: Apa yang disebutkan Imam Ahmad ini mengandung

rahasia-rahasia permasalahan ini, dan penjelasan perbedaan antara apa yang dibawa para rasul berupa penetapan yang sesuai dengan akal sehat yang jernih, dengan apa yang diucapkan kaum Jahmiyah, serta penjelasan bahwa sifat-sifat-Nya tercakup dalam cakupan nama-nama-Nya.

Dan beliau berkata di tempat lain, jilid 2 halaman 568: Ini termasuk yang dinafikan oleh kaum Jahmiyah yang menafikan sifat-sifat Allah, dan termasuk yang diingkari oleh para ulama salaf dan para imam terhadap penafian mereka itu, sebagaimana disebutkan oleh para imam kaum muslimin yang menyusun kitab-kitab bantahan terhadap Jahmiyah, seperti Imam Ahmad semoga Allah meridhainya dalam bantahannya terhadap Jahmiyah.

Dalam naskah lain dari Minhaj As-Sunnah An-Nabawiyyah, cetakan Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah dengan catatan pinggir dan takhrij ayat serta hadits oleh Abdullah Mahmud Muhammad Umar, jilid 3 halaman 108.

Syaikhul Islam semoga Allah merahmatinya berkata: Imam Ahmad berkata dalam mukadimah karya beliau yang beliau tulis di dalam penjara dalam rangka membantah kaum zindiq dan Jahmiyah mengenai ayat-ayat mutasyabihat Al-Qur'an yang mereka ragukan dan mereka takwilkan bukan pada takwilnya. Beliau berkata: "Segala puji bagi Allah yang menjadikan pada setiap zaman kekosongan dari para rasul..."

2. Ar-Risalah At-Tadmuriyyah, beserta syarahnya At-Tuhfah Al-Mahdiyyah, cetakan Dar Al-Wathan, halaman 259.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah semoga Allah merahmatinya berkata: Oleh karena itu para imam seperti Imam Ahmad dan lainnya mengingkari hal itu terhadap kaum Jahmiyah dan

semisalnya, dari orang-orang yang memutarbalikkan kalam dari tempatnya dengan menakwilkan ayat-ayat mutasyabihat Al-Qur'an bukan pada takwilnya. Sebagaimana Ahmad berkata dalam kitabnya yang beliau tulis dalam rangka membantah kaum zindiq dan Jahmiyah mengenai ayat-ayat mutasyabihat Al-Qur'an yang mereka ragukan dan mereka takwilkan bukan pada takwilnya. Adapun beliau mencela mereka adalah karena mereka menakwilkannya bukan pada takwilnya... dan seterusnya.

Dan pensyarah, Syaikh Falih bin Mahdi Ali Mahdi, berkata: Imam Ahmad telah menyusun sebuah kitab dalam membantah mereka, dan menamainya: "Ar-Radd 'alaz Zanaadiqah wal Jahmiyyah fima Syakkat fihi min Mutasyaabihil Qur'an wa Ta'awwalat-hu 'ala Ghairi Ta'wilihi." Ahmad pun mencela mereka karena menafsirkan Al-Qur'an bukan dengan maknanya. Kemudian beliau berkata: Kitab ini termasuk yang ditulis Imam Ahmad bin Hanbal di dalam penjaranya. Al-Khallal menyebutkannya dalam kitab As-Sunnah, demikian pula Al-Qadhi Abu Ya'la, Abu Al-Fadhl At-Tamimi, Abu Al-Wafa' bin Aqil, dan sejumlah murid beliau lainnya. Kemudian Syaikh Falih menyebutkan bagian panjang dari kitab tersebut.

3. Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim li Mukhalafati Ash-habil Jahim, cetakan Dar Al-Muslim dengan tahqiq Dr. Nashir bin Abdulkarim Al-'Aql semoga Allah menjaganya, jilid 2 halaman 800-801. Syaikhul Islam semoga Allah merahmatinya berkata: Allah Taala adalah Dzat yang tersifati dengan sifat-sifat-Nya yang melekat. Maka nama "Allah" sama sekali tidak mencakup dzat yang kosong dari sifat-sifat, dan hal itu tidak mungkin ada. Oleh karena itu Ahmad semoga Allah merahmatinya berkata dalam perdebatannya dengan Jahmiyah: Kita tidak mengatakan "Allah

dan ilmu-Nya," "Allah dan kuasa-Nya," "Allah dan cahaya-Nya," melainkan kita mengatakan: Allah dengan ilmu-Nya, kuasa-Nya, dan cahaya-Nya adalah Tuhan Yang Maha Esa.

4. Jawab Ahlil 'Ilmi wal Iman bi Tahqiq ma Akhbara bihi Rasulur Rahman min anna: (Qul Huwallaahu Ahad) Ta'dilu Tsultsal Qur'an, cetakan Dar Al-Wathan lin Nasyr wat Tauzi', halaman 95.

Syaikhul Islam semoga Allah merahmatinya berkata: Mereka itu bermaksud berdalih untuk bid'ah mereka, maka Imam Ahmad semoga Allah merahmatinya menyebutkan kepada mereka bantahan dan sanggahan yang membatalkannya. Imam Ahmad telah membahas dalam bantahannya terhadap Jahmiyah tentang jawaban masalah ini, dan beliau menjelaskan bahwa lafaz "lain" tidak pernah diucapkan oleh syariat, baik dalam penafian maupun penetapan.

5. Dar' Ta'arudhil 'Aql wan Naql, atau Muwafaqatu Shahihil Manqul li Sharihil Ma'qul, cetakan Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, diatur dan dikoreksi oleh Abdullatif Abdurrahman, jilid 1 halaman 377-378.

Syaikhul Islam semoga Allah merahmatinya berkata: Ahmad berkata dalam bantahannya terhadap Jahmiyah: "Bab mengenai apa yang diingkari Jahmiyah, yaitu bahwa Allah berbicara kepada Musa..." hingga ucapannya: "...pernahkah kalian mendengar suara petir yang datang dengan kelezatan paling manis yang pernah kalian dengar, maka seakan-akan ia menyerupainya."

Kemudian Ibnu Taimiyah semoga Allah merahmatinya mengomentari nukilan ini seraya berkata: Dan Imam Ahmad berkata: Kami berkata kepada Jahmiyah: Siapakah yang berkata pada hari Kiamat: **"Wahai Isa putra Maryam, apakah engkau yang**

mengatakan kepada manusia: Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?" (Al-Ma'idah: 116)... hingga ucapannya: "...dan kita tidak mengatakan bahwa Dia dahulu tidak memiliki keagungan hingga Dia menciptakan keagungan bagi diri-Nya."

Pada jilid 1 halaman 380-381, Syaikhul Islam semoga Allah merahmatinya menyebutkan nukilan lain seraya berkata: Oleh karena itu Imam Ahmad berkata di awal mukadimahya dalam apa yang beliau keluarkan dalam Ar-Radd 'alaz Zanaadiqah wal Jahmiyyah. Kemudian beliau menyebutkan mukadimah tersebut.

Pada jilid 2 halaman 407-408, Ibnu Taimiyah semoga Allah merahmatinya berkata: Imam Ahmad berkata: "Bab penjelasan mengenai apa yang diingkari Jahmiyah, bahwa Allah berbicara kepada Musa..." hingga ucapannya: "...dan kita tidak mengatakan bahwa Dia dahulu tidak mengetahui hingga Dia menciptakan ilmu lalu mengetahui."

Kemudian beliau berkata: Imam Ahmad berkata: Jahmiyah berkata: Jika kalian mengklaim bahwa Allah beserta cahaya-Nya, Allah beserta kuasa-Nya, Allah beserta keagungan-Nya, maka kalian telah berkata seperti ucapan orang-orang Nasrani... hingga ucapannya: "...maka demikian pula Allah, dan bagi-Nya perumpamaan yang tertinggi dengan seluruh sifat-Nya, Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa." Kemudian beliau menyebutkan mukadimah kitab pada jilid 2 halaman 409.

Kemudian beliau menyebutkan nukilan lain pada jilid 2 halaman 410 seraya berkata: Ahmad berkata: "Demikian pula Jahm dan pengikut-pengikutnya mengajak manusia kepada ayat-ayat mutasyabihat dari Al-Qur'an dan hadits..." hingga ucapannya: "...dan sejumlah orang dari pengikut Abu Hanifah dan pengikut Amr

bin Ubaid di Bashrah mengikutinya dalam pendapatnya dan meletakkan agama Jahmiyah."

Kemudian beliau menyebutkan nukilan lain pada jilid 2 halaman 415 seraya berkata — semoga Allah merahmatinya: Imam Ahmad berkata tentang Jahmiyah: "Apabila orang-orang bertanya kepada mereka tentang firman Allah Taala: **'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia'** (Asy-Syura: 11)..." hingga ucapannya: "...dan mereka tidak menyadari bahwa mereka tidak mengucapkan pendapat mereka kecuali sebagai kebohongan terhadap Allah."

Pada jilid 3 halaman 174-176, Syaikhul Islam semoga Allah merahmatinya berkata: Di antara yang menyebutkan hal itu adalah Imam Ahmad dalam apa yang beliau keluarkan dalam Ar-Radd 'alaz Zanaadiqah wal Jahmiyyah. Beliau berkata: "Penjelasan mengenai apa yang diingkari Jahmiyah yang sesat, bahwa Allah berada di atas Arsy..." hingga ucapannya: "...beliau mencabut seluruh pendapatnya secara keseluruhan, dan itulah pendapat Ahlussunnah."

Dan Syaikhul Islam menyebutkan nukilan lain pada jilid 3 halaman 177-178 seraya berkata — semoga Allah merahmatinya: Imam Ahmad pun membatalkan pendapat ini juga. Beliau berkata: "Penjelasan mengenai apa yang disebutkan Allah dalam Al-Qur'an dari firman-Nya: **'Dan Dia bersama kalian'** (Al-Hadid: 4), dan ini memiliki beberapa sisi makna..." hingga ucapannya: "...maka pada saat itulah tampaklah kepada manusia kebohongan mereka terhadap Allah yang Mahaagung pujian-Nya."

Pada jilid 4 halaman 9, Syaikhul Islam semoga Allah merahmatinya berkata: Ahmad berkata dalam tulisannya: "Kemudian orang Jahmiyah itu mengklaim perkara lain, ia berkata:

Aku menemukan ayat dalam kitab Allah yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk..." hingga ucapannya: "...sebagaimana dikatakan: hamba Allah, langit Allah, dan bumi Allah."

6. Tafsir Surat Al-Ikhlâs, cetakan Dar Ar-Rayyan lit Turats dan Ad-Dar As-Salafiyyah, Bombay, India, tahqiq Dr. Abdulali Abdulhamid Hamid.

Syaikhul Islam semoga Allah merahmatinya berkata pada halaman 153-154: Imam Ahmad berkata dalam mukadimahnyanya dalam Ar-Radd 'alal Jahmiyyah waz Zanaadiqah. Dan beliau menyebutkan mukadimah tersebut.

Pada halaman 239, beliau semoga Allah merahmatinya berkata: Perkataan Imam Ahmad dan ulama salaf lainnya mengandung kemungkinan bahwa yang dimaksud adalah ini. Sebab Ahmad menyebutkan dalam bantahannya terhadap Jahmiyah bahwa mereka berdalih dengan tiga ayat mutasyabihat... Kemudian beliau berkata: Demikian pula Ahmad menyebutkan dalam judul kitabnya yang beliau tulis di dalam penjara, yaitu: Ar-Radd 'alaz Zanaadiqah wal Jahmiyyah fima Syakkat fihî min Mutasyaabihil Qur'an wa Ta'awwalat-hu 'ala Ghairi Ta'wilihi.

Pada halaman 274, Syaikhul Islam semoga Allah merahmatinya berkata: Sebagaimana Imam Ahmad berkata dalam apa yang beliau tulis dalam Ar-Radd 'alaz Zanaadiqah wal Jahmiyyah fima Syakkat fihî min Mutasyaabihil Qur'an wa Ta'awwalat-hu 'ala Ghairi Ta'wilihi.

Pada halaman 317, beliau semoga Allah merahmatinya berkata: Ahmad berkata: Mereka berkata: Kalian tidak akan pernah menjadi orang-orang yang bertauhid selama-lamanya hingga kalian mengatakan bahwa dahulu Allah ada dan tidak ada sesuatu

pun... hingga ucapannya: "...akan tetapi kita mengatakan: Dia senantiasa Maha Mengetahui, Maha Berkuasa, Maha Memiliki, tanpa bilakah dan tanpa bagaimanakah."

7. Bayan Talbis Al-Jahmiyyah fi Ta'sis Bida'ihim Al-Kalamiyyah, atau Naqd Ta'sis Al-Jahmiyyah, cetakan Dar Al-Qasim dengan koreksi, penyempurnaan, dan catatan oleh Syaikh Muhammad bin Abdurrahman bin Qasim semoga Allah merahmatinya.

Syaikhul Islam semoga Allah merahmatinya berkata pada jilid 1 halaman 139: Sesungguhnya awal mula munculnya hal ini dalam Islam adalah perdebatan Jahmiyah dengan kaum Ad-Dahriyyah, sebagaimana disebutkan oleh Imam Ahmad – semoga Allah Taala merahmatinya – dalam perdebatan Jahm dengan As-Samnaniyyah yang merupakan bagian dari kaum Ad-Dahriyyah.

Dan beliau semoga Allah merahmatinya berkata pada jilid 1 halaman 315: Sebagaimana Imam Ahmad semoga Allah merahmatinya berkata dalam bantahannya terhadap Jahmiyah tatkala menyebutkan dari mereka apa yang mereka sifatkan berupa penafian-penafian, dan bahwa mereka berkata: Segala sesuatu yang terlintas dalam hatimu bahwa ia adalah sesuatu yang engkau ketahui, maka Allah berbeda dengannya... hingga ucapannya: "...kalian hanyalah menolak aib dari diri kalian sendiri dengan apa yang kalian tampakkan."

Dan beliau semoga Allah merahmatinya berkata pada jilid 1 halaman 318-319, jilid 2 halaman 53-54, dan jilid 2 halaman 350-351: Imam Ahmad semoga Allah merahmatinya telah menyebutkan asal nukilan ini tatkala menyebutkan awal mula munculnya Jahmiyah dalam umat ini. Beliau berkata: "Di antara

yang sampai kepada kami tentang urusan Jahm musuh Allah adalah bahwa ia berasal dari penduduk Khurasan, dari Tirmidz, dan ia adalah orang yang suka berdebat dan bersilat lidah..." hingga ucapannya: "...dan ia termasuk golongan Musyabbihah, lalu ia menyesatkan banyak manusia dengan perkataannya." Lihat juga jilid 1 halaman 393 dan 419.

Dan beliau berkata pada jilid 1 halaman 463-464: Di antara yang mengingatkan hal itu adalah Imam Ahmad dalam risalahnya *Ar-Radd 'alaz Zanaadiqah wal Jahmiyyah*. Beliau berkata: Jahmiyah berkata kepada kami tatkala kami mensifati Allah dengan sifat-sifat ini...hingga ucapannya: "...dan bagi-Nya perumpamaan yang tertinggi dengan seluruh sifat-Nya, Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa." Lihat juga jilid 1 halaman 466-467 dan 474.

Lihat juga Bayan Talbis Al-Jahmiyyah: jilid 2 halaman 12, 53, 56, 57, 60, 350, 519, 534, 542, 546, 548, 549, dan 551.

8. Majmu' Fatawa Syaikhil Islam Ibni Taimiyyah, dikumpulkan dan disusun oleh Abdurrahman Muhammad Al-Qasim semoga Allah merahmatinya.

Ibnu Taimiyah semoga Allah merahmatinya berkata pada jilid 5 halaman 496: Imam Ahmad telah membahas secara panjang lebar tentang kebersamaan Allah dalam *Ar-Radd 'alal Jahmiyyah*.

Ibnu Taimiyah semoga Allah merahmatinya berkata pada jilid 12 halaman 440-441: Sesungguhnya Imam Ahmad menyusun *Ar-Radd 'alaz Zanaadiqah wal Jahmiyyah* di dalam penjara, dan beliau menulisnya dengan tangannya sendiri.

Dan beliau juga — semoga Allah merahmatinya — berkata pada jilid 16 halaman 317: Sebagaimana Ahmad berkata dalam

mukadimahnyanya: "Segala puji bagi Allah yang menjadikan pada setiap zaman kekosongan dari para rasul..."

9. Al-Ibanah 'an Syari'atil Firqatin Najdiyyah wa Mujanabatil Firqil Madzmumah, karya Ibnu Battah Al-'Ukbari, cetakan Dar Ar-Rayah, tahqiq Dr. Yusuf bin Abdullah Al-Wabil, Buku Ketiga: Ar-Radd 'alal Jahmiyyah.

Pentahqiq, Dr. Yusuf Al-Wabil semoga Allah menjaganya, berkata pada jilid 1 halaman 169-170 tentang sumber-sumber Ibnu Battah dalam kitab Al-Ibanah: Imam Ibnu Battah termasuk ulama atsari yang bersandar pada Al-Qur'an, Sunnah, perkataan para sahabat dan tabi'in, serta perkataan ulama salaf pada umumnya. Oleh karena itu Imam Ibnu Battah sangat terpengaruh oleh ulama salaf sebelumnya, khususnya Imam Ahmad bin Hanbal. Kita dapati beliau banyak menukil perkataan-perkataan beliau dengan sanad yang bersambung kepada imam tersebut, dan menjadikannya sebagai landasan pokok yang beliau jadikan dalil setelah Al-Qur'an, Sunnah, dan perkataan para sahabat semoga Allah meridhai mereka.

Kebanyakan atsar yang beliau sebutkan itu kita temukan dalam kitab-kitab ulama Ahlussunnah wal Jamaah sebelumnya. Penulis pun menukil atsar-atsar tersebut dengan sanad yang bersambung kepada pengarang kitab-kitab itu. Di antara kitab-kitab tersebut adalah: Kitab Ar-Radd 'alal Jahmiyyah karya Imam Ahmad.

Pentahqiq — semoga Allah menjaganya — menyebutkan pula berbagai sumber lain Ibnu Battah dalam kitab Al-Ibanah.

Ibnu Battah semoga Allah merahmatinya banyak mengutip dari risalah Imam Ahmad. Untuk itu, lihatlah jilid 2 halaman 86-89,

yang bersesuaian dengan naskah Dr. Umairah halaman 101-104; jilid 2 halaman 157-160, yang bersesuaian dengan naskah Dr. Umairah halaman 106-108; jilid 2 halaman 166-167, yang bersesuaian dengan naskah Ar-Radd Dr. Umairah halaman 112-113; jilid 2 halaman 170-171, yang bersesuaian dengan naskah Dr. Umairah halaman 114-115; jilid 2 halaman 175, yang bersesuaian dengan naskah Dr. Umairah halaman 133-134; jilid 2 halaman 179, yang bersesuaian dengan naskah Dr. Umairah halaman 110; jilid 2 halaman 183, yang bersesuaian dengan naskah Dr. Umairah halaman 120; jilid 2 halaman 195, yang bersesuaian dengan naskah Dr. Umairah halaman 143-144; jilid 2 halaman 197, yang bersesuaian dengan naskah Dr. Umairah halaman 130; jilid 2 halaman 198, yang bersesuaian dengan naskah Dr. Umairah halaman 123-125; jilid 2 halaman 202, yang bersesuaian dengan naskah Dr. Umairah halaman 145; jilid 2 halaman 301, yang bersesuaian dengan naskah Dr. Umairah halaman 130-131; dan jilid 3 halaman 3-5, yang bersesuaian dengan naskah Dr. Umairah halaman 128-129.

10. Al-Fihrist karya Ibnu An-Nadim, cetakan Dar Al-Ma'rifah, dirawat dan diberi catatan oleh Syaikh Ibrahim Ramadhan, halaman 281.

Beliau semoga Allah merahmatinya berkata: Ahmad bin Hanbal, yaitu Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal. Karya-karyanya adalah: Kitab Al-'Ilal, Kitab At-Tafsir, Kitab An-Nasikh wal Mansukh, Kitab Az-Zuhd, Kitab Al-Masa'il, Kitab Al-Fadha'il, Kitab Al-Fara'idh, Kitab Al-Manasik, Kitab Al-Aiman, Kitab Al-Asyribah, Kitab Tha'atir Rasul, Kitab Ar-Radd 'alal Jahmiyyah, dan Kitab Al-Musnad.

11. Ijtima' Al-Juyusy Al-Islamiyyah karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah semoga Allah merahmatinya, cetakan Maktab Ar-Rusyd,

dipersiapkan dan ditahqiq oleh Dr. Awwad Abdullah Al-Mu'taq, lihat halaman 213-220.

Ibnu Qayyim semoga Allah merahmatinya berkata: Al-Khallal berkata: Aku menyalin kitab ini dari tulisan tangan Abdullah, dan Abdullah menyalinnya dari tulisan tangan ayahnya. Al-Qadhi Abu Ya'la pun berdalih dalam kitabnya *Ibthal At-Ta'wil* dengan apa yang beliau nukil darinya dari Ahmad. Ibnu Aqil menyebutkan sebagian isinya dari Ahmad dalam kitabnya. Para murid beliau baik yang terdahulu maupun yang belakangan menukil darinya. Al-Baihaqi juga menukil darinya dan menyandarkannya kepada Ahmad. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah pun menshahihkannya dari Ahmad. Dan tidak pernah terdengar dari seorang pun di antara murid-murid beliau yang terdahulu maupun yang belakangan, mencela kitab ini.

Apabila dikatakan: Kitab ini diriwayatkan oleh Abu Bakr Abdul Aziz, murid Al-Khallal, dari Al-Khallal, dari Al-Khadhir bin Al-Mutsanna, dari Abdullah bin Ahmad, dari ayahnya. Dan mereka semua adalah para imam yang dikenal, kecuali Al-Khadhir bin Al-Mutsanna yang tidak dikenal. Lalu bagaimana kalian menetapkan kitab ini dari Ahmad berdasarkan riwayat orang yang tidak dikenal? Maka jawabannya dari beberapa sisi:

Pertama: Bahwa Al-Khadhir ini telah dikenal oleh Al-Khallal, dan Al-Khallal meriwayatkan darinya sebagaimana beliau meriwayatkan perkataan dari Abu Abdullah melalui murid-muridnya dan murid dari murid-muridnya. Ketidaktahuan orang lain tentangnya tidak merugikan.

Kedua: Bahwa Al-Khallal berkata: Aku menyalin kitab ini dari tulisan tangan Abdullah bin Ahmad, dan Abdullah menyalinnya dari tulisan tangan ayahnya. Nampaknya Al-Khallal meriwayatkannya

dari Al-Khadhir karena beliau ingin sanadnya bersambung sesuai cara ahli hadits. Beliau menggabungkan hal itu dengan periwayatan melalui penyalinan naskah (wijadah). Adapun Al-Khadhir, ia masih kecil ketika mendengarnya dari Abdullah, dan ia bukan termasuk orang-orang berumur panjang yang terkenal dengan ilmu, bukan pula termasuk guru-guru besar. Al-Khallal pun meriwayatkan darinya selain ini dalam Jami'-nya.

Kemudian beliau semoga Allah merahmatinya berkata: Di antara yang menunjukkan keshahihan kitab ini adalah apa yang disebutkan oleh Al-Qadhi Abu Al-Husain bin Al-Qadhi Abu Ya'la. Beliau berkata: Aku membaca dalam kitab Abu Ja'far Muhammad bin Ahmad bin Shalih bin Ahmad bin Hanbal. Ia berkata: Aku membacakan kitab ini kepada ayahku Shalih bin Ahmad bin Hanbal. Ayahku berkata: Ini adalah kitab yang ditulis ayahku di dalam penjaranya sebagai bantahan terhadap orang yang berdalih dengan zahir Al-Qur'an dan meninggalkan apa yang ditafsirkan oleh Rasulullah sallallahu 'alaihi wa alihi wasallam dan apa yang wajib untuk diikuti.

Biografi Imam Ahmad bin Hanbal, semoga Allah merahmatinya

Beliau adalah Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad, bergelar Abu Abdillah, imam para ahli hadits, pembela agama, pejuang sunnah, dan orang yang bersabar dalam menghadapi cobaan. Berasal dari Merv, ibunya datang ke Baghdad dalam keadaan hamil, lalu melahirkan beliau di sana. Beliau tumbuh dan menuntut ilmu di Baghdad, mendengar hadits dari para syaikh di sana, kemudian bepergian ke Kufah, Basrah, Makkah, Madinah, Yaman, Syam, dan Jazirah, sehingga beliau dapat menulis dari para ulama di masanya.

Ayahnya, Muhammad bin Hanbal, wafat ketika beliau masih berusia tiga puluh tahun, sehingga ibunya yang merawatnya.

Beliau lahir pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 164 H.

Abu Bakar al-Marwazi berkata: Abu Abdillah berkata kepadaku, "Ketika aku masih kecil, aku pergi ke tempat belajar mengaji (kuttab), lalu aku pergi ke kantor pemerintahan (diwan) ketika aku berusia empat belas tahun."

"Dan aku mulai menuntut ilmu hadits ketika berusia enam belas tahun."

Ilmu dan Kepemimpinannya dalam Agama

Ibrahim al-Harbi berkata: "Aku melihat Abu Abdillah seolah Allah mengumpulkan padanya ilmu orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian dari berbagai bidang."

Asy-Syafi'i berkata: "Ahmad adalah imam dalam delapan hal: imam dalam hadits, imam dalam fikih, imam dalam bahasa, imam dalam Al-Qur'an, imam dalam kefakiran, imam dalam kezuhudan, imam dalam kewaraan, dan imam dalam sunnah."

Shalih dan Abdullah, dua putra Ahmad bin Hanbal, menyatakan bahwa ayah mereka menulis dengan tangannya sendiri satu juta hadits.

Abu Zur'ah berkata kepada Abdullah bin Ahmad: "Ayahmu hafal satu juta hadits."

Abdullah bin Dawud al-Khuraibi berkata: "Al-Auza'i adalah orang terbaik di masanya, kemudian setelahnya Abu Ishaq al-Fazari adalah orang terbaik di masanya."

Nashr bin Ali berkata: "Dan aku berpendapat: Ahmad bin Hanbal adalah orang terbaik di masanya."

Qutaibah berkata: "Seandainya bukan karena ats-Tsauri, maka matilah sikap wara', dan seandainya bukan karena Ahmad bin Hanbal, niscaya orang-orang akan membuat hal-hal baru dalam agama."

Penutur berkata — yaitu Abu Abdirrahman Abdullah bin Ahmad bin Syabuwait: "Apakah engkau menyejajarkan Ahmad bin Hanbal dengan salah seorang tabi'in?" Qutaibah menjawab: "Dengan para tabi'in besar."

Qutaibah juga berkata: "Ahmad bin Hanbal dan Ishaq bin Rahuyah adalah dua imam dunia."

Al-Maimuni berkata: "Aku mendengar Ali bin al-Madini berkata: 'Tidak ada seorang pun yang menegakkan urusan Islam

setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam seperti yang dilakukan Ahmad bin Hanbal."

Aku bertanya kepadanya: "Wahai Abu al-Hasan, tidak juga Abu Bakar ash-Shiddiq?!"

Beliau menjawab: "Tidak juga Abu Bakar ash-Shiddiq. Sesungguhnya Abu Bakar ash-Shiddiq memiliki para pembantu dan sahabat, sedangkan Ahmad bin Hanbal tidak memiliki pembantu maupun sahabat."

Asy-Syafi'i berkata: "Aku keluar dari Baghdad dan tidak meninggalkan di dalamnya seorang pun yang lebih bertakwa, lebih wara', lebih paham fikih, dan lebih berilmu dari Ahmad bin Hanbal."

Ahmad bin Sa'id ad-Darimi berkata: "Aku tidak pernah melihat orang yang berambut hitam lebih hafal terhadap hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lebih mengetahui fikih dan maknanya, daripada Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal."

Ali bin al-Madini berkata tentang Ahmad bin Hanbal: "Beliau lebih utama di sisiku daripada Sa'id bin Jubair di zamannya, karena Sa'id memiliki orang-orang yang setara dengannya, sedangkan Ahmad tidak memiliki orang yang setara."

Beliau juga berkata: "Sesungguhnya Allah menguatkan agama ini dengan dua orang yang tidak ada ketiganya: Abu Bakar ash-Shiddiq pada hari kemurtadan, dan Ahmad bin Hanbal pada hari cobaan (mihnah)."

Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam berkata: "Ilmu berakhir pada empat orang: Ahmad bin Hanbal, Ali bin al-Madini, Yahya bin Ma'in, dan Abu Bakar bin Abi Syaibah. Ahmad adalah yang paling paham fikih di antara mereka."

Qutaibah bin Sa'id berkata: "Jika engkau melihat seseorang mencintai Ahmad bin Hanbal, maka ketahuilah bahwa ia adalah pengikut sunnah dan jamaah."

Abu al-Hasan al-Asy'ari, semoga Allah merahmatinya, berkata: "Pendapat yang kami pegang dan agama yang kami anut adalah berpegang teguh pada Kitabullah, sunnah Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, dan apa yang diriwayatkan dari para sahabat, tabi'in, dan imam-imam hadits. Kami berpegang teguh dengan semua itu, dan kami berpendapat sesuai dengan apa yang dipegang oleh Imam Ahmad bin Hanbal — semoga Allah mencerahkan wajahnya — dan kami menyelisihi siapa pun yang menyalahi pendapatnya. Karena beliau adalah imam yang utama dan pemimpin yang sempurna, yang dengannya Allah menampakkan kebenaran saat kebatilan merajalela, menerangkan jalan yang lurus, menghancurkan bid'ah para pembuat bid'ah, penyimpangan orang-orang yang menyimpang, dan keraguan orang-orang yang ragu. Semoga rahmat Allah tercurah kepada beliau sebagai imam yang terdepan dan pemimpin yang agung."

Ahmad bin Ibrahim ad-Dauriqi berkata: "Siapa pun yang kalian dengar menyebut Ahmad bin Hanbal dengan keburukan, maka curigailah keislamannya."

Sufyan bin Waki' berkata: "Ahmad bagi kami adalah ujian; siapa yang mencela Ahmad, maka dia bagi kami adalah orang fasik."

Abu al-Hasan ath-Tharkhabadzi al-Hamdani berkata: "Ahmad bin Hanbal adalah ujian; dengannya diketahui mana yang muslim dan mana yang zindik."

Karya-karyanya

Karya-karyanya sangat banyak. Yang paling terkenal adalah Al-Musnad, yang memuat sekitar empat puluh ribu hadits; kemudian Az-Zuhd, Fadhail ash-Shahabah, Al-'Ilal wa Ma'rifatur Rijal, Al-Wara', dan Ar-Radd 'alal Jahmiyyah. Juga As-Sunnah, Ash-Shalah, dan kitab-kitab masail yang diriwayatkan oleh putranya Abdullah, putranya Shalih, Abu Dawud as-Sijistani, Ishaq bin Ibrahim bin Hani', Ishaq bin Manshur al-Kusaj, riwayat Abu al-Qasim, dan banyak lagi lainnya — mendekati lima puluh kitab atau lebih.

Para Gurunya

Para guru yang beliau riwayatkan haditsnya dalam Al-Musnad berjumlah dua ratus delapan puluh lebih, sebagaimana disebutkan oleh al-Hafizh adz-Dzahabi dalam As-Siyar. Di antara para gurunya yang juga meriwayatkan darinya adalah asy-Syafi'i dan Abdurrazzaq.

Para Muridnya

Murid-muridnya sangat banyak, tak terhitung jumlahnya. Namun yang paling terkemuka dan terkenal di antaranya adalah: al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i.

Cobaannya dalam Masalah Kemakhlukan Al-Qur'an

Beliau mengalami berbagai macam siksaan, ancaman, dan penganiayaan yang tidak pernah dialami oleh siapa pun sebelumnya. Al-Ma'mun menyerukan paham bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, namun ia wafat sebelum sempat berdebat dengan Imam Ahmad. Ketika al-Mu'tashim berkuasa, ia memenjarakan Imam Ahmad selama sekitar tiga puluh bulan, mencambuk punggungnya, namun beliau tetap teguh bagai gunung-gunung yang kokoh. Beliau keluar dari cobaan itu bagaikan emas murni dan tidak menggunakan taqiyyah; bahkan beliau tidak takut terhadap celaan siapa pun demi Allah.

Ibnu Katsir berkata: "Orang-orang yang tetap teguh dalam fitnah itu dan tidak menyerah sama sekali ada empat, ada yang mengatakan lima orang: Ahmad bin Hanbal — yang menjadi pemimpin mereka —, Muhammad bin Nuh bin Maimun al-Jund Baisaburi yang wafat dalam perjalanan, Nuh bin Hammad al-Khuzai yang wafat di penjara, Abu Ya'qub yang wafat di penjara al-Watsiq karena mempertahankan pendapat bahwa Al-Qur'an bukan makhluk dalam keadaan terbelenggu besi, dan Ahmad bin Nashr al-Khuzai."

Ibnu Taimiyyah berkata: "Sesungguhnya beliau dianugerahi kesabaran dan keyakinan yang menjadikannya layak menyandang kepemimpinan dalam agama. Beliau digilir oleh tiga khalifah yang berkuasa dari timur hingga barat bumi, disertai para ulama kalam, hakim, menteri, utusan, panglima, dan penguasa yang jumlahnya hanya Allah yang mengetahuinya. Sebagian memenjarakan beliau, sebagian mengancam dengan ancaman berat berupa

pembunuhan dan sebagainya, dan sebagian lagi mengusir dan membuang beliau."

Wafatnya

Beliau wafat, semoga Allah merahmatinya, pada hari Jumat tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun 241 H, dalam usia tujuh puluh tujuh tahun. Jenazahnya dihadiri oleh khalayak ramai yang luar biasa; tercatat delapan ratus ribu orang laki-laki hadir, dan enam puluh ribu perempuan.

Sepenggal Kisah Cobaan Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal, semoga Allah merahmatinya, dan Hujah-hujahnya terhadap Ibnu Abi Du'ad dan Para Pengikutnya di Hadapan al-Mu'tashim

Ibnu Battah, semoga Allah merahmatinya, berkata: "Abu Hafsh Umar bin Muhammad bin Raja' menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Nashr — Ishmah bin Abi Ishmah — menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu al-Abbas — al-Fadhl bin Ziyad — menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Thalib — Ahmad bin Humaid — menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Ahmad bin Hanbal berkata kepadaku: Wahai Abu Thalib! Tidak ada sesuatu yang lebih menyulitkan mereka daripada argumentasi yang aku sodorkan saat kami berdebat. Aku berkata kepada mereka: Apakah ilmu Allah adalah makhluk? Mereka menjawab: Tidak. Aku berkata: Sesungguhnya ilmu Allah itu adalah Al-Qur'an. Allah Azza

wa Jalla berfirman: "**Maka siapa yang membantahmu tentangnya setelah datang kepadamu ilmu**" (Ali Imran: 61).'

Dan Allah berfirman: "**Dan jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang kepadamu ilmu**" (Al-Baqarah: 145). Ini ada dalam Al-Qur'an di banyak tempat dengan kata 'ilmu'."

Ayahku, semoga Allah merahmatinya, menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin al-Hasan bin Budaina menceritakan kepada kami, ia berkata: Shalih bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: "Al-Mu'tashim memerintahkan mereka: 'Bicaralah dengannya.' Maka Abdurrahman berkata kepadaku: 'Apa pendapatmu tentang Al-Qur'an?' Aku balik bertanya: 'Apa pendapatmu tentang ilmu Allah?' Ia pun diam.

Lalu sebagian dari mereka berkata kepadaku: 'Allah Azza wa Jalla berfirman: "**Allah pencipta segala sesuatu**" (Az-Zumar: 62), bukankah Al-Qur'an itu sesuatu?' Aku menjawab: 'Allah Azza wa Jalla berfirman: "**Ia menghancurkan segala sesuatu**" (Al-Ahqaf: 25), apakah angin itu menghancurkan selain yang dilaluinya?'

Sebagian lainnya berkata kepadaku: "**Tidak datang kepada mereka suatu peringatan baru dari Tuhan mereka**" (Al-Anbiya': 2), apakah sesuatu yang baru (muhdats) bisa ada kecuali jika ia adalah makhluk?' Aku berkata kepada mereka: 'Allah Azza wa Jalla berfirman: "**Shad, demi Al-Qur'an yang memiliki keagungan**" (Shad: 1), maka 'adz-dzikr' di sini adalah Al-Qur'an — dan kata itu menggunakan alif dan lam (bermakna definitif) — sedangkan dalam ayat Al-Anbiya' kata dzikr tidak memakai alif dan lam (bersifat umum).'"

Abu Amr — Hamzah bin al-Qasim — menceritakan kepada kami, ia berkata: Hanbal menceritakan kepada kami, ia berkata: "Abu Abdillah menceritakan kepada kami tentang kisah serupa ini, ia berkata: 'Aku berkata kepada mereka: Kata itu bersifat umum (nakirah), sehingga bisa mencakup semua jenis peringatan (dzikr); sedangkan adz-dzikr yang memakai alif dan lam adalah definitif, dan itulah Al-Qur'an.'"

Abu Amr — Utsman bin Umar ad-Darraji — mengabarkan kepadaku, ia berkata: Abu Bakar — Ahmad bin Muhammad bin Harun al-Khallal — menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin al-Husain al-Warraqi menulis surat kepadaku dari Mosul, ia berkata: Bakr bin Muhammad bin al-Hakam menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Abdillah; ia berkata: "Aku bertanya kepada beliau tentang hujah yang beliau gunakan ketika masuk menghadap mereka. Beliau berkata: 'Mereka berargumentasi kepadaku dengan ayat ini: **"Tidak datang kepada mereka suatu peringatan baru dari Tuhan mereka"** (Al-Anbiya': 2), maksudnya bahwa Al-Qur'an adalah baru (muhdats). Maka aku berargumentasi kepada mereka dengan ayat ini: **"Shad, demi Al-Qur'an yang memiliki keagungan"** (Shad: 1). Aku berkata: Allah sendiri menyebutnya sebagai adz-dzikr, dan ayat Al-Anbiya' memungkinkan bahwa yang baru itu bukan Al-Qur'an; adapun dalam ayat **"Shad, demi Al-Qur'an yang memiliki keagungan"** (Shad: 1), itulah Al-Qur'an, dan ia bukanlah sesuatu yang baru. Demikianlah hujah yang aku gunakan kepada mereka.'

Mereka juga berargumentasi kepadaku: 'Allah tidak menciptakan langit, bumi, dan segala sesuatu yang lebih agung dari Ayat Kursi.' Aku berkata kepada mereka: 'Sesungguhnya Allah tidak menjadikan Ayat Kursi sebagai makhluk; ini hanyalah perumpamaan, maknanya bahwa Ayat Kursi terlalu agung untuk dijadikan makhluk. Seandainya ia adalah makhluk, tentu langit akan lebih agung darinya — maka ini berarti Ayat Kursi bukanlah makhluk.'

Mereka juga berargumentasi kepadaku dengan firman Allah: **"Allah pencipta segala sesuatu"** (Az-Zumar: 62). Aku berkata kepada mereka: **"Dan dari segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan"** (Adz-Dzariyat: 49) — apakah Allah menciptakan dari Al-Qur'an berpasangan? **"Dan dia diberi dari segala sesuatu"** (An-Naml: 23) — apakah ratu Saba' diberi Al-Qur'an? Apakah ia diberi kenabian? Apakah ia diberi ini dan itu?

Allah Ta'ala juga berfirman: **"la menghancurkan segala sesuatu"** (Al-Ahqaf: 25) — apakah angin menghancurkan segalanya? Sesungguhnya ia hanya menghancurkan apa yang Allah kehendaki.

Kemudian Ibnu Abi Du'ad bertanya kepadaku: 'Di mana engkau menemukan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah?' Aku menjawab: **"Bacalah apa yang diwahyukan kepadamu dari Kitab Tuhanmu; tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya"** (Al-Kahfi: 27). Ia pun diam.

Aku berkata kepadanya di hadapan pemimpin, setelah terjadi perdebatan panjang antara aku dan dia: 'Kita telah sepakat — aku dan engkau — bahwa ia adalah kalam. Engkau mengatakan ia adalah makhluk; maka tunjukkan hujah dari Kitabullah atau dari

sunnah.' Ibnu Abi Du'ad dan para sahabatnya tidak mengingkari bahwa ia adalah kalam.

Beliau berkata: 'Mereka tidak suka menampakkan bahwa Al-Qur'an bukan kalam, karena hal itu akan membuat mereka dicela oleh orang banyak.'"

Hamzah bin al-Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hanbal menceritakan kepada kami, ia berkata: "Abu Abdillah berkata: 'Jika Ibnu Abi Du'ad yang berbicara kepadaku, aku tidak menjawabnya dan tidak menoleh kepada ucapannya. Namun jika Abu Ishaq yang berbicara kepadaku, aku melembutkan tutur kata dan ucapanku.'

Abu Ishaq berkata kepadaku: 'Jika engkau menjawabiku, aku akan mendatangimu bersama para pengiring dan hamba sahayaku, aku akan mengunjungi majlismu, dan aku akan memuji namamu. Wahai Ahmad! Bertakwalah kepada Allah terhadap dirimu! Wahai Ahmad! Allah, Allah.'

Abu Abdillah berkata: 'Ia tidak mengetahui dan tidak memahami, ia mengira bahwa pendapat merekalah yang benar, maka ia berkata: Wahai Ahmad, aku sangat mengkhawatirkanmu.'

Aku pun berkata: 'Wahai Amirul Mukminin! Inilah Al-Qur'an, hadits-hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan riwayat-riwayatnya; mana pun hujah yang jelas bagiku, itulah yang aku ikuti.'

Abu Abdillah berkata: 'Maka mereka berdebat satu sama lain dengan pembicaraan yang tidak aku pahami.'

Kemudian Ibnu Abi Du'ad berkata — setelah ia dan para sahabatnya tidak mampu membantah: 'Demi Allah yang tiada tuhan selain-Nya! Jika engkau mau menjawabnya, hal itu lebih aku sukai daripada seratus, seribu, seratus ribu — ia mengulang berkali-kali.'

Abu Abdillah berkata: "Di antara hujah yang aku sampaikan kepada mereka pada hari itu adalah firman Allah Azza wa Jalla: **"Ingatlah, hanya milik-Nya lah segala penciptaan dan urusan"** (Al-A'raf: 54). Sebab mereka berkata kepadaku: 'Bukankah segala sesuatu selain Allah adalah makhluk?' Aku berkata kepada mereka: 'Allah memisahkan antara penciptaan (al-khalq) dan urusan/firman (al-amr). Segala sesuatu selain Allah adalah makhluk, adapun Al-Qur'an, ia adalah kalam-Nya dan bukan makhluk.'

Mereka berkata: 'Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Sesungguhnya perintah Kami kepada sesuatu bila Kami menghendaknya, Kami hanya berkata kepadanya: Jadilah! maka jadilah ia"** (An-Nahl: 40).'

Aku berkata kepada mereka: 'Allah Ta'ala berfirman: **"Telah datang perintah Allah"** (An-Nahl: 1), maka perintah-Nya adalah kalam-Nya dan kemampuan-Nya, bukan makhluk. Janganlah kalian membenturkan sebagian Kitabullah dengan sebagian yang lain; sungguh kita telah dilarang dari itu.'

Hanbal berkata: "Abu Abdillah berkata: 'Aku juga berargumentasi kepada mereka: Kalian mengklaim bahwa kalian menolak riwayat-riwayat karena perbedaan sanad dan kelemahan

perawinya. Adapun Al-Qur'an ini, kita semua – aku maupun kalian – telah sepakat atasnya, dan tidak ada perselisihan di antara umat Islam tentangnya; itulah ijmak.

Allah Azza wa Jalla menyebutkan dalam Kitab-Nya, membenarkan ucapan Ibrahim 'alaihissalam tanpa menolak atau membantah apa yang diceritakan tentangnya, Allah berfirman: **"Ketika ia berkata kepada ayahnya: Wahai ayahku! Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak dapat mendengar, tidak dapat melihat, dan tidak dapat memberi manfaat sedikit pun kepadamu?"** (Maryam: 42). Ibrahim mencela ayahnya karena menyembah sesuatu yang tidak dapat mendengar dan tidak dapat melihat. Menurut kalian ini adalah kemungkaran! Mereka pun berteriak: 'Ia menyerupakan! Ia menyerupakan wahai Amirul Mukminin!'

Aku berkata: 'Bukankah ini Al-Qur'an? Apakah ini ditolak menurut kalian? Dan inilah kisah Musa; Allah Azza wa Jalla berfirman dalam Kitab-Nya, mengisahkan tentang diri-Nya: **"Dan Allah berbicara langsung kepada Musa"** (An-Nisa': 164) – Allah menetapkan kalam (pembicaraan langsung) bagi Musa sebagai kemuliaan dari-Nya untuk Musa. Kemudian Allah berfirman: Wahai Musa! **"Sesungguhnya Aku adalah Allah, tiada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku"** (Thaha: 14).

Apakah kalian mengingkari ini? Apakah mungkin kata ganti 'Aku' dalam ayat ini merujuk kepada selain Allah, atau makhluk yang mengaku-aku ketuhanan? Apakah boleh selain Allah berkata demikian? Allah juga berfirman kepada Musa: **"Wahai Musa, janganlah takut"** (An-Naml: 10), **"Sesungguhnya Aku adalah Tuhanmu, maka lepaskanlah kedua sandalmu"** (Thaha: 12).

Ini adalah Kitabullah wahai Amirul Mukminin! Apakah mungkin yang berkata kepada Musa 'Aku adalah Tuhanmu' itu adalah makhluk? Dan apakah Musa menyembah makhluk? Apakah Musa pergi kepada Fir'aun membawa risalah dari makhluk wahai Amirul Mukminin?' Mereka pun terdiam dan berdiskusi sesama mereka dengan pembicaraan yang tidak aku pahami."

Abu Abdillah berkata: "Para kaum itu menolak dan mengingkari hal ini. Aku tidak pernah melihat seseorang yang gemar berdebat dan merindukan perdebatan kecuali akhirnya jatuh ke dalam perkara yang besar. Sungguh mereka mengucapkan ucapan dan berhujah dengan sesuatu yang hati ini tidak kuat dan lisan ini tidak sanggup untuk menceritakannya kembali. Para kaum itu pada akhirnya kembali kepada pemahaman ta'thil (peniadaan sifat Allah) dalam pendapat-pendapat mereka, mengingkari ru'yah (melihat Allah di akhirat), dan menolak seluruh atsar. Aku tidak menyangka kondisinya sedemikian parahnya hingga aku mendengar sendiri pendapat-pendapat mereka.

Abu Abdillah berkata: 'Seseorang berkata kepadaku pada hari itu: Allah ada tanpa Al-Qur'an (Al-Qur'an belum ada). Aku berkata kepadanya: Allah ada tanpa ilmu (pengetahuan-Nya belum ada)? Ia pun terdiam. Seandainya ia mengklaim bahwa Allah ada tanpa ilmu, maka ia telah kufur kepada Allah.'

Abu Abdillah berkata: "Aku berkata kepadanya — yakni kepada Ibnu al-Hajjam —: 'Celaka engkau! Allah tidak mengetahui sehingga pengetahuannya baru ada, berarti ilmu-Nya dan ilmumu sama?! Engkau telah kufur kepada Allah, Yang Maha Mengetahui

yang tersembunyi dan yang lebih tersembunyi lagi, Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Yang Maha Mengetahui semua yang rahasia. Celaka engkau! Mungkinkah ilmu-Nya sama seperti ilmumu — Dia mengetahui pengkhianatan mata dan apa yang tersimpan dalam dada?"

Abu Abdillah berkata: "Bukankah itulah pendapatnya? Inilah kekufuran kepada Allah. Aku tidak menyangka para kaum itu sedemikian keadaannya."

"Sungguh ada seorang bernama Barghuts yang berkata pada hari itu: 'Dzat itu begini dan begitu' — suatu ucapan yang tidak aku pahami. Aku berkata: 'Aku tidak mengenal dan tidak mengetahui apa ini. Yang aku ketahui hanyalah bahwa Allah itu Maha Esa, Ash-Shamad, tiada yang menyerupai-Nya dan tiada yang setara dengan-Nya, dan Dia adalah sebagaimana Dia mensifati diri-Nya sendiri.' Maka ia pun terdiam."

Abu Abdillah berkata: "Syu'aib berkata kepadaku: 'Allah berfirman: **"Sesungguhnya Kami menjadikannya Al-Qur'an dalam bahasa Arab"** (Az-Zukhruf: 3), bukankah segala yang dijadikan (muj'ul) adalah makhluk?"

Aku menjawab: 'Allah berfirman: **"Maka dia (Ibrahim) menjadikan mereka hancur berkeping-keping"** (Al-Anbiya': 58) — apakah Ibrahim menciptakan mereka? Dan: **"Maka Allah menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan ulat"** (Al-Fil: 5) — apakah Allah menciptakan mereka pada saat itu? Apakah setiap yang dijadikan (muj'ul) itu pasti makhluk? Bagaimana mungkin sesuatu itu makhluk padahal ia sudah ada sebelum penciptaan (al-ja'l) itu terjadi?' Maka ia pun terdiam."

Abu Amr —Utsman bin Umar— memberitahuku, ia berkata: Abu Bakar —Ahmad bin Muhammad bin Harun— menceritakan kepada kami, ia berkata: Ali bin Ahmad —Abu Ghalib— memberitahuku, ia berkata: Muhammad bin Yusuf al-Marwazi — yang dikenal dengan nama Ibnu Sariyyah— menceritakan kepadaku, ia berkata: "Aku menemui Abu Abdillah sementara belat-belat masih terpasang di punggungnya. Ia berkata kepadaku: Wahai Abu Ja'far! Orang-orang itu hendak menumpahkan darahku. Mereka berkata kepada al-Mu'tashim —yakni: kepada al-Mu'tashim—: Wahai Amirul Mukminin! Tanyailah ia tentang Al-Qur'an: apakah ia sesuatu ataukah bukan sesuatu?

Ia berkata: Maka al-Mu'tashim berkata kepadaku: Wahai Ahmad! Jawablah mereka.

Ia berkata: Maka aku berkata kepadanya: Wahai Amirul Mukminin! Sesungguhnya mereka ini tidak memiliki pengetahuan tentang Al-Qur'an, tidak pula tentang nasikh dan mansukh, tidak pula tentang yang umum dan yang khusus. Allah Azza wa Jalla telah berfirman dalam kisah Musa: **"Dan Kami tuliskan untuknya pada luh-luh itu segala sesuatu"** (Al-A'raf: 145), namun tidaklah Al-Qur'an yang dituliskan untuknya.

Dan Dia berfirman dalam kisah Saba': **"Dan ia dianugerahi segala sesuatu"** (An-Naml: 23), namun tidaklah Al-Qur'an yang dianugerahkan kepadanya. Maka mereka pun terdiam."

Ayahku —semoga Allah merahmatinya— menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ja'far, Muhammad bin al-Hasan bin Budayna menceritakan kepada kami, ia berkata: Shalih bin Ahmad menceritakan kepada kami bahwa ayahnya berkata: "Seorang laki-laki dari golongan mereka berkata kepadaku: Aku melihatmu

menyebut-nyebut hadits dan menisbatkannya kepadamu. Ia berkata: Maka aku berkata kepadanya: Apa pendapatmu tentang firman Allah Azza wa Jalla: **"Allah mewasiatkan kepadamu tentang anak-anakmu: bagi laki-laki haknya sama dengan bagian dua orang perempuan"** (An-Nisa': 11)? Ia menjawab: Allah mengkhususkan hukum itu bagi orang-orang beriman. Ia berkata: Aku berkata: Lalu apa pendapatmu jika ia adalah seorang pembunuh, atau budak, atau Yahudi, atau Nasrani? Maka ia pun terdiam."

Abu Amr —Utsman bin Umar— memberitahuku, ia berkata: Abu Bakar —Ahmad bin Muhammad bin Harun al-Khallal— menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far memberitahu kami, ia berkata: Aku mendengar Hartsama bin Khalid —kerabat Ishaq bin Dawud— dan kami saat itu bersama-sama, aku dan Ishaq, ia berkata: Ahmad bin Hanbal berkata: "Ibnu Abi Du'ad berkata kepadaku —ketika mereka sedang berdebat denganku— dan aku sebelumnya telah berkata kepada mereka: Tunjukkanlah kepadaku apa yang kalian ucapkan itu dalam Kitabullah atau dalam Sunnah Rasulullah. Ia berkata kepadaku: Tunjukkanlah kepadaku kamu wahai Ibnu Hanbal, dari ilmunu, bahwa hamparan yang kita duduki ini adalah makhluk. Ia berkata: Aku berkata: Ya. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan dari bulu domba, bulu unta, dan bulu kambing, Dia jadikan perabot rumah dan perhiasan hingga waktu tertentu"** (An-Nahl: 80). Ia berkata: Maka seolah-olah aku telah menyumpal mulutnya dengan batu."

Abu Ishaq —Ibrahim bin Ishaq al-Syiraji al-Khashib— menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar —Muhammad bin al-Hajjaj al-Marudzi— menceritakan kepada kami, ia berkata: "Abu Abdillah berkata kepadaku: Aku bertahan tiga hari mereka

mendebatku. Aku bertanya: Apakah makanan dibawa masuk kepadamu? Ia menjawab: Tidak. Aku bertanya: Apakah kamu makan sesuatu? Ia menjawab: Aku bertahan dua hari tanpa makan, dan dua hari tanpa minum, dan tiga hari mereka mendebatku di hadapannya —yakni: di hadapan pimpinan, Abu Ishaq— dan mereka mengumpulkan sekitar lima puluh orang dari Bashrah dan lainnya —yakni: dari para pendebat— dan di antara mereka terdapat al-Syafi'i yang buta. Aku bertanya kepadanya: Apakah mereka semua mendebatmu pada malam hari? Ia menjawab: Ya, setiap malam. Dan di antara mereka terdapat seorang pemuda bernama Ghassan —yakni: hakim Kufah—. Ia berkata: Sesungguhnya semua urusan itu adalah urusan Ibnu Abi Du'ad. Aku bertanya kepadanya: Apakah mereka semua berbicara kepadamu? Ia menjawab: Ya, yang ini berbicara dari sini, yang itu berargumen dari sana, yang lain menafsirkan sebuah ayat, sementara 'Ujayf berada di sebelah kanannya, dan Ishaq berdiri di sebelah kirinya, sedangkan kami berada di hadapannya —yakni: di hadapan Abu Ishaq—. Ia menyanyaiku berkali-kali, maka aku berkata: Tunjukkanlah kepadaku dalam Kitab atau Sunnah. Maka Ishaq dan 'Ujayf berkata kepadaku: Apakah kamu tidak akan berkata kecuali apa yang ada dalam Kitab atau Sunnah?

Aku berkata kepada mereka: Debatlah aku dalam fikih atau dalam ilmu.

Maka 'Ujayf berkata: Kamu seorang diri ingin mengalahkan semua orang-orang ini? Dan ia mendesakku dengan gagang pedangnya. Abu Abdillah lalu menunjuk ke arah lehernya untuk memperlihatkan kepadaku dengan tangannya seperti ini. Kemudian Ishaq bin Ibrahim berkata: Apakah kamu tidak akan berkata kecuali apa yang ada dalam Kitab atau Sunnah? Dan ia

memukulku dengan gagang pedangnya —Abu Abdillah menunjuk ke arah tenggorokannya—. Aku bertanya: Apakah Abu Ishaq ikut berbicara? Ia menjawab: Tidak, ia hanya diam, semua urusan itu adalah urusan Ibnu Abi Du'ad.

Kemudian Abu Abdillah berkata: Tidak ada seorang pun di antara mereka yang paling menaruh belas kasihan kepadaku selain Abu Ishaq, meskipun tidak ada seorang pun di antara mereka yang lurus.

Ia berkata: Dan aku mendengar Abu Abdillah berkata: Ketika aku berkata: Aku tidak akan berbicara kecuali apa yang ada dalam Kitab atau Sunnah, al-Syafi'i yang buta berargumen dengan hadits Imran bin Hushain: "Allah menciptakan Adz-Dzikir." Maka aku berkata kepadanya: Ini adalah kekeliruan, diriwayatkan oleh ats-Tsawri dan Abu Mu'awiyah, dan Muhammad bin 'Ubaid telah keliru di dalamnya, dan aku telah melarangnya untuk meriwayatkan hadits itu. Ia berkata: Maka Abu Ishaq berkata: Aku melihatnya sebagai seorang ahli fikih."

Abu Amr —Utsman bin Umar— memberitahuku, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: "Ahmad bin al-Husain al-Warraq menulis kepadaku dari Mosul, ia berkata: Bakr bin Muhammad menceritakan kepada kami dari ayahnya dari Abu Abdillah, ia berkata: Orang-orang berkumpul mengelilingiku, dan aku berada di tengah mereka seperti seorang tawanan, sementara belenggu-belenggu itu memberatiku. Ia berkata: Mereka ribut dan tertawa-tawa, dan masing-masing dari mereka mengutip sebuah ayat, yang lain datang membawa sebuah hadits, sedangkan pimpinan menyuruh mereka diam.

Ia berkata: Maka yang satu berkata sesuatu, yang lain berkata sesuatu, dan yang lainnya lagi berkata sesuatu. Lalu salah seorang dari mereka berkata kepadaku: Bukankah diriwayatkan dari Abu al-Salil dari Abdullah bin Rabah dari Abu Ka'ab? Maka aku berkata: Hei kamu, apa kamu tahu siapa Abu al-Salil itu? Dan siapa Abdullah bin Rabah itu? Apa urusanmu dengan ini semua? Ia berkata: Maka ia pun terdiam.

Seorang lain berkata kepadaku: Tidak ada yang Allah ciptakan dari langit maupun bumi yang lebih agung dari Ayat Kursi. Maka aku berkata: Ini hanyalah sebuah perumpamaan. Maka ia pun terdiam. Seorang lain lagi berargumen kepadaku dengan hadits al-Thanafisi dari al-A'masy dari Jami', hadits Imran bin Hushain bahwa Allah menciptakan Adz-Dzikh.

Maka aku berkata: Al-Thanafisi telah keliru dalam hadits ini, sedangkan Abu Mu'awiyah mengatakan: "Allah menuliskan Adz-Dzikh." Ia berkata: Aku berteriak kepada mereka dan meninggikan suaraku, dan itu lebih ringan bagiku dari ini dan itu. Allah telah melenyapkan rasa takut dari hatiku, hingga aku tidak lagi peduli dengan mereka dan tidak takut kepada mereka. Maka ketika mereka telah berputus asa dariku dan berkumpul mengelilingiku, Abdurrahman berkata kepadaku: Aku tidak pernah melihat seseorang sepertimu sama sekali. Siapa yang melakukan seperti yang kamu lakukan? Aku berkata kepadanya: Al-Qur'an. Aku dan kalian telah sepakat bahwa ia adalah Kalamullah, namun kalian mengklaim bahwa ia adalah makhluk. Maka tunjukkanlah dari Kitab atau Sunnah. Maka Ibnu Abi Du'ad berkata kepadaku: Apakah kamu menemukan dalam setiap hal itu Kitab dan Sunnah?

Maka ketika ia berputus asa dariku, ia berkata: Tangkap dia. Dan orang-orang Turki itu memasukkan tangan mereka ke dalam

belengguku lalu menyeretku ke tempat yang jauh, dan ia menyebutkan kisah pemukulan."

Abu Amr —Utsman bin Umar— memberitahuku, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Abdul Hamid al-Kufi memberitahu kami, ia berkata: "Aku mendengar 'Ubaid bin Muhammad al-Qashir berkata: Aku mendengar dari orang yang hadir di majelis Abu Ishaq pada hari Ahmad bin Hanbal dicambuk. Ia berkata: Abu Ishaq berkata kepadanya: Wahai Ahmad! Jika kamu khawatir dari orang-orang muda itu, aku akan datang kepadamu denganasukanku ke rumahmu agar aku bisa mendengar hadits darimu.

Ia berkata: Maka Ahmad berkata kepadanya: Wahai Amirul Mukminin! Bicaralah tentang hal lain, tanyakanlah tentang ilmu, tanyakanlah tentang fikih. Apa gunanya kamu bertanya tentang ini?

'Ubaid bin Muhammad berkata: Dan aku mendengar dari orang yang hadir di majelis Abu Ishaq pada hari Ahmad bin Hanbal dicambuk, ia berkata: Al-Mu'tashim menoleh kepadanya dan berkata: Kenalkah kamu dengan orang ini? Ia menjawab: Tidak. Ia bertanya: Kenalkah kamu dengan orang ini? Ia menjawab: Tidak. Maka Ahmad menoleh dan matanya tertuju kepada Ibnu Abi Du'ad, lalu ia memalingkan wajahnya, seolah-olah matanya tertuju kepada seekor monyet. Al-Mu'tashim berkata: Kenalkah kamu dengan orang ini —yakni: Abdurrahman—? Ia menjawab: Ya. Ia berkata: Katakanlah: Allah adalah Rabb Al-Qur'an. Ia menjawab: Al-Qur'an adalah Kalamullah. Maka Ibnu Sama'ah bersaksi dan mengatakan bahwa ia harus dibunuh. Mereka berkata: Ia telah kafir, bunuhlah dia, dan darahnya ada di tanggungan kami."

Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ja'far bin Budayna menceritakan kepada kami bahwa Shalih bin Ahmad menceritakan kepada mereka, ia berkata: "Seorang laki-laki yang hadir saat itu memberitahuku, ia berkata: Aku memperhatikannya selama tiga hari itu ketika mereka mendebatnya dan berbicara kepadanya, maka ia tidak sekali pun salah ucap dalam satu kata pun. Dan aku tidak mengira bahwa ada seseorang yang seperti dia dalam keberanian dan keteguhan hatinya."

Abu Ishaq —Ibrahim bin Ishaq al-Syiraji— menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar al-Marudzi menceritakan kepada kami, ia berkata: "Abu Abdillah tidak pernah salah ucap dalam berbicara. Ia berkata: Dan aku diberitahu bahwa ketika ia didebat di hadapan khalifah, tidak satu pun kesalahan ucap yang dapat ditemukan darinya, hingga dikisahkan bahwa ia terus berkata: Bagaimana mungkin aku mengatakan apa yang tidak pernah dikatakan?!"

Abu Bakar al-Marudzi berkata: Ibnu Abi Hassan al-Warraq berkata kepadaku: "Abu Abdillah memintaku —ketika ia berada di penjara— sebuah kitab karangan Hamzah tentang bahasa Arab, maka aku menyerahkannya kepadanya, dan ia pun mempelajarinya sebelum diuji."

Abu Amr —Utsman bin Umar— memberitahuku, ia berkata: Abu Bakar —Ahmad bin Muhammad bin Harun— menceritakan kepada kami, dan Muhammad bin Ali al-Simsaar memberitahu kami, ia berkata: "Aku melihat seorang syaikh yang datang menemui Abu Abdillah ketika ia sedang sakit. Ia pun menangis dan berkata bahwa ia termasuk orang yang menyaksikan pemukulannya. Maka ketika ia keluar, aku mendengarnya berkata: Demi Allah, sungguh aku telah berbicara kepada tiga orang

khalifah dan menginjak hamparan mereka, namun aku tidak pernah merasa takut kepada mereka dan tidak pernah rasa gentar memasukkiku seperti rasa gentar yang memasukkiku ketika melihatnya terbaring. Demi Allah, sungguh aku melihatnya berdebat sementara ia berada di atas mereka dengan hati yang kuat, dan al-Mu'tashim berbicara kepadanya dan berkata: Penuhilah permintaanku tentang apa yang kutanyakan, atau sebagiannya. Maka ia menjawab: Aku tidak akan berkata kecuali apa yang ada dalam Kitabullah atau Sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Maka al-Mu'tashim berkata kepadanya: Tidakkah kamu mengatakan Al-Qur'an itu makhluk? Maka ia menjawab: Bagaimana mungkin aku mengatakan apa yang tidak pernah dikatakan?!

Orang itu berkata: Maka aku berkata kepada seorang laki-laki yang berada di sampingku: Tidakkah kamu melihat bagaimana ia tidak takut dengan kondisinya, dan tidak salah ucap dalam saat seperti ini, sementara cambuk dan pengait eksekusi ada di hadapannya, sedangkan tidak ada sesuatu pun di tangannya dari semua itu."

Abu Ishaq —Ibrahim bin Ishaq al-Syiraji— menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Marudzi menceritakan kepada kami, ia berkata: "Aku mendengar Abu Abdillah berkata: Ketika aku dicambuk, ada dua algojo, masing-masing dari mereka mencambuk satu kali lalu menepi, kemudian yang satunya lagi mencambuk satu kali lalu menepi.

Aku bertanya: Apakah Abu Ishaq mendatangimu dua kali?

Ia menjawab: Adapun sekali, aku ingat bahwa ia keluar ke serambi dan berkata: Tangkap dia. Maka mereka memegang

kedua lenganku dan menyeretku sekitar seratus hasta menuju pengait eksekusi, lalu mereka melepas pakaianku. Dan aku masih merasakan itu di bahu hingga saat ini. Aku memiliki rambut yang banyak, dan tali celanaku pun putus, maka aku berkata: Sekarang aku akan dipermalukan —yakni: ketika ia berada di antara mereka.

Aku bertanya: Siapa yang memberikan benang kepadamu di tempat itu?

Ia menjawab: Aku tidak tahu. Maka aku mengikat celana kainku. Dan aku diberitahu bahwa mereka melepas kemejanya namun tidak merobeknya, dan di dalam lengan bajunya terdapat rambut Nabi shallallahu alaihi wa sallam."

Al-Marudzi berkata: "Dan aku mendapat khabar dari Ya'qub al-Farisi, ia berkata: Aku mendengar Isa al-Fattah berkata: Abu Abdillah berkata kepadaku: Wahai Abu Musa! Aku tidak pernah melihat orang-orang ini sama sekali. Yang paling memberatkan bagiku adalah ketika algojo menoleh, kemudian melompat ke arahku."

Ia berkata: "Dan aku mendengar al-Fallas berkata: Aku mendengar Isa al-Fattah berkata: Abu Abdillah berkata kepadaku: Abu Ishaq berkata: Aku tidak pernah melihat anak seorang ibu yang lebih berani dari laki-laki ini."

Al-Marudzi berkata: "Dan Isa al-Jala' berkata: Seorang laki-laki melihat dalam mimpinya seorang penyeru yang berkata: Dan tiba-tiba ada sekelompok orang di suatu sudut, maka ia mulai berkata: **"Maka jika mereka mengingkarinya"** (Al-An'am: 89) — sambil menunjuk ke arah Ibnu Abi Du'ad dan para pengikutnya— **"maka sesungguhnya Kami telah mempercayakannya kepada**

kaum yang tidak mengingkarinya" (Al-An'am: 89) —yakni Ahmad bin Hanbal dan para pengikutnya."

Al-Marudzi berkata: "Dan aku mendapat khabar dari Ziyad bin Abi Badawayh al-Qashri, ia berkata: Aku mendengar al-Hammani berkata: Aku melihat Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam mimpi, beliau datang lalu memegang kedua tiang pintu, kemudian bersabda: *'Yang selamat telah selamat, dan yang binasa telah binasa.'* Maka aku berkata: Wahai Rasulullah, demi ayah dan ibuku sebagai tebusanmu, siapakah yang selamat itu? Beliau menjawab: *'Ahmad bin Hanbal dan para pengikutnya.'*"

Al-Marudzi berkata: "Dan aku mendapat khabar tentang seorang wanita yang orang-orang melihatnya dalam mimpi dan rambutnya di pelipisnya telah memutih. Maka ditanyakan kepadanya: Apa gerangan uban ini? Ia menjawab: Ketika Ahmad bin Hanbal dicambuk, neraka Jahannam meraung dengan satu raungan hingga tidak ada seorang pun dari kami yang tersisa kecuali beruban."

Abu Ishaq al-Syiraji menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Marudzi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Amr al-Makhzumi menceritakan kepada kami, ia berkata: "Aku bersama Sa'id bin Manshur dan kami sedang melakukan tawaf. Ia berkata: Maka aku mendengar seorang penyeru berkata: Ahmad bin Hanbal dicambuk hari ini? Ia berkata: Maka Sa'id berkata kepadaku: Apakah kamu mendengar atau kamu mendengar? Aku menjawab: Ya.

Sa'id bin Manshur berkata: Ini adalah dari jin yang saleh atau dari para malaikat, jika ini benar, maka hari ini Ahmad bin Hanbal

telah dicambuk. Ia berkata: Maka kami pun memeriksa dan ternyata ia memang telah dicambuk pada hari itu."

Abu Abdillah berkata: "Ketika aku dicambuk, pakaianku penuh dengan darah. Dan aku sedang berpuasa, maka mereka datang membawa sawiq namun aku tidak meminumnya, dan aku menyempurnakan puasaku. Saat itu ada beberapa tetangga yang hadir di sana. Apa pun yang terjadi padanya —yakni ketika Abu Abdillah menolak meminum sawiq— aku tidak tahu, apakah itu Ishaq bin Ibrahim atau yang lainnya. Ia berkata: Dan aku diberitahu bahwa tidak ada makanan yang dimasukkan kepada Abu Abdillah di istana Ishaq, dan ia memang telah dilarang untuk memasukkan makanan kepadanya. Dikatakan kepadanya: Makanlah dari makanan kami. Abu Abdillah berkata: Maka aku bertahan dua hari tanpa makan."

Al-Marudzi berkata: "Maka al-Naisaburi —sahabat Ishaq bin Ibrahim— berkata kepadaku: Sang amir berkata kepadaku: Apabila mereka datang membawa makanan berbukanya, tunjukkanlah kepadaku. Ia berkata: Maka mereka pun datang membawa dua buah roti dan sejenis sayuran. Ia berkata: Maka mereka menunjukkannya kepada sang amir. Ia pun berkata: Orang ini tidak akan memenuhi permintaan kami jika hal ini sudah cukup baginya."

Abu Amr —Utsman bin Umar— memberitahuku, ia berkata: Abu Bakar —Ahmad bin Muhammad bin Harun— menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad memberitahu kami dari Abu Abdillah, dan ia menyebutkan kisah yang panjang, ia berkata: "Mereka pun mulai melontarkan berbagai pertanyaan. Ia berkata: Aku berkata: Ini adalah hal yang tidak akan aku bicarakan, karena ia tidak terdapat dalam Kitabullah maupun Sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Maka aku berkata kepada

mereka: Apa yang kalian ucapkan ketika masuk masjid? Dan apa yang kalian ucapkan ketika keluar dari masjid? Maka mereka pun terdiam.

Ia berkata: Aku berkata: Wahai Amirul Mukminin! Mereka ini tidak tahu apa yang harus diucapkan ketika masuk dan ketika keluar dari masjid, namun mereka bertanya tentang Al-Qur'an? Urusan Al-Qur'an jauh lebih agung." Dan disebutkan banyak perkataan lainnya.

Pendahuluan Penyusun, semoga Allah merahmatinya

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dan dengan-Nya kami memohon pertolongan. Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada Muhammad, keluarganya, dan seluruh sahabatnya.

Berkata Syaikh, Imam, Allamah, Syaikhul Islam Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal asy-Syaibani, semoga Allah meridhainya, membalasnya dengan surga, serta mengampuni kami dan dia dengan karunia dan kemurahan-Nya. Amin.

Segala puji bagi Allah yang menjadikan di setiap masa kekosongan dari para rasul, sisa-sisa dari kalangan ahli ilmu yang mengajak orang-orang yang tersesat menuju petunjuk, bersabar atas gangguan yang mereka terima, menghidupkan hati yang mati dengan Kitabullah, dan menerangi orang-orang yang buta dengan cahaya Allah. Betapa banyak orang yang telah dibunuh oleh iblis namun mereka hidupkan kembali, dan betapa banyak orang yang tersesat dan bingung namun mereka tunjukkan jalannya. Alangkah

indah pengaruh mereka terhadap manusia, dan alangkah buruk pengaruh manusia terhadap mereka.

Mereka menjauhkan dari Kitabullah penyimpangan orang-orang yang berlebihan, klaim palsu orang-orang yang batil, dan penafsiran keliru orang-orang yang bodoh – mereka yang mengibarkan panji-panji bid'ah dan melepas belenggu fitnah. Mereka berselisih tentang Al-Qur'an, menentang Al-Qur'an, dan bersepakat untuk meninggalkan Al-Qur'an. Mereka berbicara tentang Allah, mengenai Allah, dan mengenai Kitabullah tanpa ilmu. Mereka berbicara dengan kalimat-kalimat yang samar dan menipu orang-orang bodoh dengan hal-hal yang mereka kaburkan. Maka kami berlindung kepada Allah dari fitnah orang-orang yang sesat.



Bab: Penjelasan tentang Ayat-ayat Mutasyabihat Al-Qur'an yang Menyebabkan Kesesatan Kaum Zindiq

Keraguan Kaum Zindiq terhadap Firman Allah: "Setiap kali kulit mereka hangus"

Ahmad berkata mengenai firman Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia:

"Setiap kali kulit mereka hangus terbakar, Kami ganti dengan kulit yang lain" (An-Nisa: 56).

Kaum zindiq berkata: Mengapa kulit-kulit mereka yang berbuat maksiat itu dibakar, lalu diganti dengan kulit yang lain? Kami tidak melihatnya selain bahwa Allah menyiksa kulit-kulit yang tidak berdosa ketika berfirman: "Kami ganti mereka dengan kulit yang lain."

Mereka pun meragukan Al-Qur'an dan mengklaim bahwa ia saling bertentangan.

Maka aku berkata: Sesungguhnya firman Allah **"Kami ganti mereka dengan kulit yang lain"** tidak berarti kulit yang berbeda dari kulit mereka semula. Yang dimaksud adalah: **"Kami ganti mereka dengan kulit yang lain"** — penggantian itu artinya pembaruan. Karena apabila kulit mereka hangus, Allah memperbaruinya. Hal itu karena Al-Qur'an mengandung yang khusus dan yang umum, serta berbagai sisi dan makna yang diketahui oleh para ulama.

Keraguan Kaum Zindiq terhadap Firman-Nya: "Inilah hari di mana mereka tidak dapat berbicara"

Adapun firman Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia:

"Inilah hari di mana mereka tidak dapat berbicara, dan tidak diizinkan bagi mereka untuk meminta maaf" (Al-Mursalat: 35-36).

Kemudian disebutkan dalam ayat lain:

"Kemudian sesungguhnya kamu pada hari Kiamat akan berbantah-bantahan di hadapan Tuhanmu" (Az-Zumar: 31).

Mereka berkata: Bagaimana bisa ini termasuk kalam yang muhkam? Di satu sisi disebutkan: **"Inilah hari di mana mereka tidak dapat berbicara"**, lalu di tempat lain disebutkan: **"Kemudian sesungguhnya kamu pada hari Kiamat akan berbantah-bantahan di hadapan Tuhanmu"** (Az-Zumar: 31).

Mereka mengklaim bahwa sebagian kalimat Al-Qur'an ini membatalkan sebagian yang lain, sehingga mereka meragukan Al-Qur'an.

Adapun tafsir: **"Inilah hari di mana mereka tidak dapat berbicara"** — ini terjadi pertama kali ketika semua makhluk dibangkitkan, selama masa yang setara dengan enam puluh tahun mereka tidak dapat berbicara, dan tidak diizinkan bagi mereka untuk meminta maaf. Kemudian mereka diizinkan untuk berbicara, lalu mereka pun berbicara.

Keraguan Kaum Zindiq terhadap Firman-Nya: "Maka tidak ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu"

Adapun firman Allah:

"Maka tidak ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya" (Al-Mu'minun: 101), sedangkan dalam ayat lain disebutkan: **"Lalu sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain sambil saling bertanya"** (Ash-Shaffat: 50).

Mereka berkata: Bagaimana bisa ini termasuk kalam yang muhkam? Mereka pun meragukan Al-Qur'an karenanya.

Adapun firman Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia: **"Maka tidak ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya"** — ini terjadi pada saat tiupan sangkakala kedua, ketika mereka bangkit dari kubur. Pada saat itu mereka tidak saling bertanya dan tidak berbicara. Namun apabila mereka telah dihisab dan masuk ke surga dan neraka, maka sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain sambil saling bertanya. Inilah tafsir atas apa yang diragukan oleh kaum zindiq.

Keraguan Kaum Zindiq terhadap Firman-Nya: "Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar?"

Adapun firman Allah:

"Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar? Mereka menjawab: Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat" (Al-Muddatstsir: 42-43).

Dan dalam ayat lain disebutkan: **"Maka celakalah orang-orang yang shalat" (Al-Ma'un: 4).**

Mereka berkata: Allah telah mencela suatu kaum yang mengerjakan shalat dengan firman-Nya **"Maka celakalah orang-orang yang shalat"**, namun juga menyatakan bahwa suatu kaum masuk neraka karena mereka tidak mengerjakan shalat. Mereka pun meragukan Al-Qur'an dan mengklaimnya saling bertentangan.

Ahmad berkata: Adapun firman-Nya **"Maka celakalah orang-orang yang shalat"** — yang dimaksud adalah kaum munafik: **"Yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya"** hingga waktunya habis, **"yaitu orang-orang yang berbuat riya"** (Al-Ma'un: 6) — yakni jika dilihat orang mereka shalat, namun jika tidak dilihat mereka tidak shalat.

Sedangkan firman-Nya: **"Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar? Mereka menjawab: Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat" (Al-Muddatstsir: 42-43)** — yang dimaksud adalah orang-orang yang beriman kepada keesaan Allah. Inilah apa yang diragukan oleh kaum zindiq.

Keraguan Kaum Zindiq terhadap Firman-Nya: "Dia menciptakan kamu dari tanah"

Adapun firman Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia:

"Dia menciptakan kamu dari tanah" (Fathir: 11), kemudian berfirman: **"dari tanah liat yang lengket"** (Ash-Shaffat: 11), kemudian: **"dari saripati"** (Al-Mu'minun: 12), kemudian: **"dari lumpur hitam yang diberi bentuk"** (Al-Hijr: 26), kemudian: **"dari tanah kering seperti tembikar"** (Ar-Rahman: 14).

Mereka meragukan Al-Qur'an dan berkata: Ini adalah kekacauan yang saling membatalkan satu sama lain.

Kami katakan: Ini adalah awal penciptaan Adam. Allah menciptakannya pada mulanya dari tanah, kemudian dari tanah liat yang merah, hitam, dan putih, dari tanah yang baik dan tanah asin. Demikian pula keturunannya: ada yang baik dan ada yang buruk, ada yang hitam, merah, dan putih. Kemudian tanah itu dibasahi sehingga menjadi lumpur, itulah yang dimaksud "dari tanah". Ketika tanah liat itu melekat satu sama lain menjadi tanah liat yang lengket — artinya merekat. Kemudian berfirman: **"dari saripati tanah liat"** — yakni seperti tanah liat apabila diperas akan meluncur dari sela-sela jari. Kemudian membusuk dan menjadi lumpur hitam yang dibentuk, lalu diciptakan dari lumpur itu. Ketika mengering, ia menjadi tanah kering seperti tembikar — yakni memiliki suara gemerincing seperti tembikar, dengan bunyi bergaung seperti tembikar. Itulah penjelasan tentang penciptaan Adam.

Adapun firman-Nya: **"dari saripati air yang hina"** (As-Sajdah: 8) — ini adalah awal penciptaan keturunannya, dari saripati yakni air mani ketika ia meluncur dari laki-laki. Itulah yang dimaksud dengan **"dari air"** yakni air mani, **"yang hina"** artinya yang lemah.

Inilah apa yang diragukan oleh kaum zindiq.

Keraguan Kaum Zindiq terhadap Firman-Nya: "Tuhan (pemilik) timur dan barat"

Adapun firman Allah:

"Tuhan (pemilik) timur dan barat" (Asy-Syu'ara: 28), **"Tuhan (pemilik) dua timur dan Tuhan (pemilik) dua barat"** (Ar-Rahman: 17), **"Tuhan (pemilik) berbagai tempat terbit dan berbagai tempat terbenam"** (Al-Ma'arij: 40).

Mereka meragukan Al-Qur'an dan berkata: Bagaimana bisa ini termasuk kalam yang muhkam?

Adapun firman-Nya **"Tuhan (pemilik) timur dan barat"** — ini adalah hari di mana siang dan malam sama panjangnya; Allah bersumpah dengan tempat terbit dan terbenamnya matahari pada hari itu. Adapun firman-Nya **"Tuhan (pemilik) dua timur dan Tuhan (pemilik) dua barat"** — ini adalah hari terpanjang dalam setahun dan hari terpendek dalam setahun; Allah bersumpah dengan tempat terbit dan terbenamnya matahari pada kedua hari itu. Adapun firman-Nya **"Tuhan berbagai tempat terbit dan berbagai tempat terbenam"** — itu adalah tempat-tempat terbit dan terbenam matahari sepanjang tahun. Inilah apa yang diragukan oleh kaum zindiq.

Keraguan Kaum Zindiq terhadap Firman-Nya: "Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun dari apa yang kamu hitung"

Adapun firman Allah:

"Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun dari apa yang kamu hitung" (Al-Hajj: 47).

Dan dalam ayat lain: **"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu"** (As-Sajdah: 5).

Dan dalam ayat lain: **"Para malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada-Nya dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun. Maka bersabarlah dengan kesabaran yang baik"** (Al-Ma'arij: 4-5).

Mereka berkata: Bagaimana bisa ini termasuk kalam yang muhkam, sedangkan sebagiannya membatalkan sebagian yang lain?

Ahmad berkata: Adapun firman-Nya **"Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun dari apa yang kamu hitung"** (Al-Hajj: 47) — ini adalah salah satu dari hari-hari ketika Allah menciptakan langit dan bumi, setiap harinya seperti seribu tahun. Adapun firman-Nya **"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun"** (As-Sajdah: 5) — karena Jibril dahulu turun kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan naik kembali ke langit dalam satu hari yang kadarnya seribu tahun, mengingat jarak dari langit ke bumi adalah perjalanan lima ratus tahun, maka turun lima ratus tahun dan naik lima ratus tahun, sehingga totalnya seribu tahun. Adapun firman-Nya **"dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun"** (Al-Ma'arij: 4) — maknanya: seandainya selain Allah yang menangani hisab seluruh makhluk, tidak akan selesai dalam satu hari yang kadarnya lima puluh ribu

tahun. Namun Allah menyelesaikannya dalam kadar setengah hari dari hari-hari dunia, ketika Dia memulai hisab seluruh makhluk. Itulah yang dimaksud firman-Nya: **"Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan"** (Al-Anbiya: 47), yakni cepatnya hisab.

**Keraguan Kaum Zindiq terhadap Firman-Nya:
"Dan (ingatlah) hari ketika Kami mengumpulkan
mereka semuanya, kemudian Kami berkata
kepada orang-orang musyrik"**

Adapun firman Allah:

"Dan (ingatlah) hari ketika Kami mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Kami berkata kepada orang-orang musyrik: Di mana (berhala-berhala) yang kamu anggap sebagai sekutu-sekutu (Allah)?" hingga firman-Nya: **"Demi Allah, Tuhan kami, kami tidaklah mempersekutukan Allah"** (Al-An'am: 22-23). Mereka mengingkari bahwa mereka dahulu menyekutukan Allah.

Sedangkan dalam ayat lain disebutkan: **"Dan mereka tidak dapat menyembunyikan (sesuatu pun dari) Allah"** (An-Nisa: 42).

Mereka meragukan Al-Qur'an dan mengklaimnya saling bertentangan.

**Keraguan Kaum Zindiq terhadap Firman-Nya:
"Demi Allah, Tuhan kami, kami tidaklah
mempersekutukan Allah"**

Adapun firman-Nya:

"Demi Allah, Tuhan kami, kami tidaklah mempersekutukan Allah" (Al-An'am: 23) — hal itu karena orang-orang musyrik ini, ketika melihat Allah memaafkan ahli tauhid, sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain: apabila kami ditanya, kami akan katakan bahwa kami dahulu tidak menyekutukan Allah. Maka ketika Allah mengumpulkan mereka beserta berhala-berhala mereka dan berfirman: **"Di mana sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu sangka-sangka?"** (Al-Qashash: 62), Allah berfirman: **"Kemudian tiadalah fitnah mereka, kecuali bahwa mereka berkata: Demi Allah, Tuhan kami, kami tidaklah mempersekutukan Allah"** (Al-An'am: 23). Ketika mereka menyembunyikan kemusyrikan itu, Allah mengunci mulut mereka dan menghidupkan anggota tubuh mereka untuk berbicara, lalu anggota-anggota tubuh itu pun bersaksi. Itulah yang dimaksud firman-Nya: **"Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; tangan mereka akan berkata kepada Kami dan kaki mereka akan memberi kesaksian tentang apa yang dahulu mereka usahakan"** (Yasin: 65). Allah pun mengabarkan tentang anggota-anggota tubuh ketika mereka bersaksi. Inilah tafsir atas apa yang diragukan oleh kaum zindiq.

Keraguan Kaum Zindiq terhadap Firman-Nya:
"Dan pada hari terjadinya Kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa bahwa mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat saja"

Adapun firman Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia:

"Dan pada hari terjadinya Kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa bahwa mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat saja" (Ar-Rum: 55).

Dan berfirman: **"Mereka berbisik-bisik di antara mereka: Kamu tidak berdiam (di dunia) melainkan sepuluh (hari saja)" (Thaha: 103).**

Dan berfirman: **"Kamu tidak berdiam (di dunia) melainkan sehari saja" (Thaha: 104).**

Dan berfirman: **"Kamu tidak berdiam (di dunia) melainkan sebentar saja" (Al-Isra: 52).**

Kaum zindiq pun meragukan Al-Qur'an karenanya.

Keraguan Kaum Zindiq terhadap Firman-Nya: "Kamu tidak berdiam melainkan sepuluh (hari saja)"

Adapun firman-Nya:

"Kamu tidak berdiam melainkan sepuluh (hari saja)" — hal itu ketika mereka keluar dari kubur dan melihat apa yang dahulu mereka dustakan tentang kebangkitan, sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain: kalian tidak berdiam di kubur melainkan sepuluh malam, lalu mereka merasa itu terlalu banyak, maka mereka berkata: **"Kamu tidak berdiam melainkan sehari"** di dalam kubur, kemudian mereka merasa sehari pun terlalu banyak, maka mereka berkata: **"Kamu tidak berdiam melainkan sebentar saja"**, kemudian mereka merasa itu pun terlalu banyak, maka

mereka berkata: kalian tidak berdiam melainkan sesaat dari siang hari. Inilah tafsir atas apa yang diragukan oleh kaum zindiq.

**Keraguan Kaum Zindiq terhadap Firman-Nya:
"(Ingatlah) hari ketika Allah mengumpulkan para
rasul, lalu Allah bertanya: Apa jawaban yang
diberikan kepada kamu?"**

Adapun firman Allah:

"(Ingatlah) hari ketika Allah mengumpulkan para rasul, lalu Allah bertanya: Apa jawaban yang diberikan kepada kamu? Mereka menjawab: Tidak ada pengetahuan kami" (Al-Ma'idah: 109).

Dan dalam ayat lain: **"Dan para saksi berkata: Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka" (Hud: 18).**

Mereka berkata: Bagaimana mungkin ini terjadi — mereka berkata "Tidak ada pengetahuan kami", namun di ayat lain diberitakan bahwa mereka berkata "Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka"?

Mereka mengklaim bahwa Al-Qur'an saling membatalkan satu sama lain.

Keraguan Kaum Zindiq terhadap Firman-Nya: "(Ingatlah) hari ketika Allah mengumpulkan para rasul, lalu Allah berfirman: Apa jawaban yang diberikan kepada kamu?"

Adapun firman-Nya:

"(Ingatlah) hari ketika Allah mengumpulkan para rasul, lalu Allah berfirman: Apa jawaban yang diberikan kepada kamu?" (Al-Ma'idah: 109) — sesungguhnya Allah bertanya kepada mereka ketika terjadi raungan neraka Jahannam. Allah berfirman: Apa jawaban yang diberikan kepada kamu dalam hal tauhid? Maka akal mereka lenyap ketika mendengar raungan Jahannam, dan mereka berkata: **"Tidak ada pengetahuan kami"** (Al-Ma'idah: 109). Kemudian akal mereka kembali setelahnya, dan mereka berkata: **"Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka"** (Hud: 18). Inilah tafsir atas apa yang diragukan oleh kaum zindiq.

Keraguan Kaum Zindiq terhadap Firman-Nya: "Wajah-wajah (orang beriman) pada hari itu berseri-seri, melihat kepada Tuhannya"

Adapun firman Allah:

"Wajah-wajah (orang beriman) pada hari itu berseri-seri, melihat kepada Tuhannya" (Al-Qiyamah: 22-23).

Dan dalam ayat lain: **"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu"** (Al-An'am: 103).

Mereka berkata: Bagaimana bisa ini? Di satu sisi diberitakan bahwa mereka melihat Tuhan mereka, namun di ayat lain disebutkan: **"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu"**.

Mereka meragukan Al-Qur'an dan mengklaim bahwa sebagiannya membatalkan sebagian yang lain.

Adapun firman-Nya **"Wajah-wajah (orang beriman) pada hari itu berseri-seri"** — artinya indah dan cerah. **"Melihat kepada Tuhannya"** — artinya menyaksikan Tuhan mereka secara langsung di surga.

Keraguan Kaum Zindiq terhadap Firman-Nya: "Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata"

Adapun firman-Nya:

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata" — maknanya di dunia, bukan di akhirat. Hal itu karena orang-orang Yahudi berkata kepada Musa: **"Perlihatkanlah Allah kepada kami secara nyata, maka mereka disambar petir"** (An-Nisa: 153). Mereka pun mati dan disiksa karena ucapan mereka: **"Perlihatkanlah Allah kepada kami secara nyata"**. Dan orang-orang musyrik Quraisy pun bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dengan berkata: **"Atau kamu datangkan Allah dan para malaikat berhadapan muka dengan kami"** (Al-Isra: 93).

Ketika mereka mengajukan pertanyaan itu kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam, Allah berfirman: **"Apakah kamu menghendaki untuk meminta kepada rasulmu seperti Musa diminta dahulu?"** (Al-Baqarah: 108) — yakni ketika mereka berkata:

"Perlihatkanlah Allah kepada kami secara nyata, maka mereka disambar petir".

Maka Allah yang Mahasuci menurunkan wahyu untuk memberitahukan bahwa **"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata"** — artinya tidak seorang pun yang dapat melihat-Nya di dunia, berbeda dengan akhirat. Firman-Nya **"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata"** maksudnya di dunia, sedangkan di akhirat mereka akan melihat-Nya. Inilah tafsir atas apa yang diragukan oleh kaum zindiq.

Keraguan Kaum Zindiq terhadap Firman Musa: "Mahasuci Engkau, aku bertobat kepada-Mu dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman"

Adapun ucapan Musa:

"Mahasuci Engkau, aku bertobat kepada-Mu dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman" (Al-A'raf: 143).

Dan para penyihir berkata: **"Sesungguhnya kami sangat ingin agar Tuhan kami mengampuni kesalahan kami, karena kami adalah orang-orang yang pertama-tama beriman"** (Asy-Syu'ara: 51).

Dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam berfirman: **"Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam"** hingga firman-Nya: **"dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim)"** (Al-An'am: 162-163).

Mereka berkata: Bagaimana Musa berkata **"dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman"** (Al-A'raf: 143), padahal sebelumnya sudah ada Ibrahim, Ya'qub, dan Ishaq? Bagaimana boleh bagi Musa mengatakan **"dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman"**? Dan para penyihir berkata **"karena kami adalah orang-orang yang pertama-tama beriman"**? Dan bagaimana boleh bagi Nabi mengatakan **"dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri"**, padahal sebelumnya telah ada banyak orang Muslim seperti Isa dan pengikutnya?

Mereka pun meragukan Al-Qur'an dan mengklaimnya saling bertentangan.

Adapun ucapan Musa: **"Dan aku adalah orang yang pertama beriman"** (Al-A'raf: 143), yaitu ketika ia berkata: **"Ya Tuhanku, tampilkanlah diri-Mu kepadaku agar aku dapat melihat-Mu. Allah berfirman: Engkau tidak akan dapat melihat-Ku"** (Al-A'raf: 143), dan tidaklah seseorang melihat-Ku di dunia melainkan ia akan mati.

"Maka ketika Tuhannya menampakkan keagungan-Nya kepada gunung itu, gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Setelah Musa sadar kembali, dia berkata: Mahasuci Engkau, aku bertobat kepada-Mu dan aku adalah orang yang pertama beriman" (Al-A'raf: 143).

Maksudnya: orang yang pertama membenarkan bahwa tidak seorang pun dapat melihat-Mu di dunia melainkan akan mati.

Adapun ucapan para penyihir: **"Bahwa kamilah orang yang pertama beriman"** (Al-A'raf: 143), artinya orang yang pertama membenarkan Musa dari kalangan penduduk Mesir, yakni bangsa Qibthi.

Adapun sabda Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam: **"Dan aku adalah orang yang pertama berserah diri (muslim)"**, maksudnya dari kalangan penduduk Makkah. Inilah tafsir atas hal-hal yang diragukan oleh kaum zindiq.

Keraguan Kaum Zindiq tentang Firman-Nya: "Masukkanlah keluarga Fir'aun ke dalam azab yang sangat keras"

...

Adapun firman-Nya:

"Masukkanlah keluarga Fir'aun ke dalam azab yang sangat keras" (Ghafir: 46).

Dan Allah berfirman dalam ayat lain: **"Maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara seluruh umat manusia"** (Al-Maidah: 115).

Dan Allah berfirman dalam ayat lain: **"Sesungguhnya orang-orang munafik itu berada pada tingkatan yang paling bawah dari neraka"** (An-Nisa: 145). Maka kaum zindiq itu meragukan Al-Qur'an dan berkata bahwa sebagian ayatnya saling bertentangan.

Adapun firman-Nya: **"Masukkanlah keluarga Fir'aun ke dalam azab yang sangat keras"**, maksudnya adalah azab neraka tempat mereka berada.

Adapun firman-Nya: **"Maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara seluruh umat manusia"**, hal itu

karena Allah mengubah wujud mereka menjadi babi. Maka Allah menyiksa mereka dengan perubahan wujud yang tidak pernah ditimpakan kepada manusia lainnya.

Adapun firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang munafik itu berada pada tingkatan yang paling bawah dari neraka"**, karena Jahannam memiliki tujuh pintu: Jahannam, Laza, Al-Huthamah, Saqar, Al-Sa'ir, Al-Jahim, dan Al-Hawiyah, dan mereka berada di tingkatan paling bawah darinya.

Keraguan Kaum Zindiq tentang Firman-Nya: "Tidak ada makanan bagi mereka selain dari dhari"

...

Adapun firman Allah Ta'ala:

"Tidak ada makanan bagi mereka selain dari dhari" (Al-Ghasyiyah: 6).

Kemudian Allah berfirman: **"Sesungguhnya pohon zaqqum itu adalah makanan orang yang banyak dosanya"** (Ad-Dukhan: 43-44).

Allah telah memberitahukan bahwa mereka memiliki makanan, sehingga kaum zindiq meragukan Al-Qur'an dan mengklaim bahwa ayat-ayatnya saling bertentangan.

Adapun firman-Nya: **"Tidak ada makanan bagi mereka selain dari dhari"**, maksudnya: tidak ada makanan bagi mereka di pintu (tingkatan) itu selain dari dhari', dan mereka memakan zaqqum di pintu (tingkatan) yang lain. Itulah maksud firman-Nya:

"Sesungguhnya pohon zaqqum itu adalah makanan orang yang banyak dosanya". Inilah tafsir atas hal-hal yang diragukan oleh kaum zindiq.

**Keraguan Kaum Zindiq tentang Firman-Nya:
"Yang demikian itu karena Allah adalah pelindung
orang-orang yang beriman, sedangkan orang-
orang kafir tidak memiliki pelindung"**

...

Adapun firman-Nya:

"Yang demikian itu karena Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman, sedangkan orang-orang kafir tidak memiliki pelindung" (Muhammad: 11).

Dan Allah berfirman dalam ayat lain: **"Kemudian mereka dikembalikan kepada Allah, Tuhan mereka yang sebenarnya"** (Al-An'am: 62).

Maka mereka berkata: bagaimana bisa ini disebut sebagai kalam yang muhkam? Allah memberitahukan bahwa Dia adalah pelindung orang-orang beriman, kemudian berfirman: **"Sedangkan orang-orang kafir tidak memiliki pelindung"** (Muhammad: 11), lalu mereka meragukan Al-Qur'an.

Adapun firman-Nya: **"Yang demikian itu karena Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman"**, maksudnya: penolong orang-orang yang beriman, dan orang-orang kafir tidak memiliki penolong.

Adapun firman-Nya: **"Kemudian mereka dikembalikan kepada Allah, Tuhan mereka yang sebenarnya"** (Al-An'am: 62), karena di dunia terdapat tuan-tuan yang batil. Inilah tafsir atas hal-hal yang diragukan oleh kaum zindiq.

Keraguan Kaum Zindiq tentang Firman-Nya: "Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil"

...

Adapun firman-Nya:

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil" (Al-Maidah: 42).

Dan Allah berfirman dalam ayat lain: **"Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu bakar bagi neraka Jahannam"** (Al-Jin: 15).

Maka mereka berkata: bagaimana bisa ini disebut sebagai kalam yang muhkam?

Adapun firman-Nya: **"Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu bakar bagi neraka Jahannam"**, maksudnya adalah mereka yang menyekutukan Allah, yaitu orang-orang yang menjadikan tandingan bagi Allah dari makhluk-Nya lalu menyembahnya bersama Allah.

Adapun firman-Nya: **"Dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil"** (Al-Hujurat: 9),

maksudnya: berlaku adillah di antara kalian dan sesama manusia, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

Dan Allah berfirman dalam ayat lain: **"Apakah ada tuhan selain Allah? Bahkan mereka adalah kaum yang suka menyamakan"** (An-Naml: 60), maksudnya: mereka menyekutukan Allah. Inilah tafsir atas hal-hal yang diragukan oleh kaum zindiq.

Keraguan Kaum Zindiq tentang Firman-Nya: "Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain"

...

Adapun firman-Nya:

"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain" (At-Taubah: 71).

Dan Allah berfirman dalam ayat lain: **"Dan orang-orang yang beriman tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun bagi kalian untuk melindungi mereka, sampai mereka berhijrah"** (Al-Anfal: 72).

Seolah-olah ayat ini bagi orang yang tidak mengetahui maknanya saling bertentangan satu sama lain.

Adapun firman-Nya: **"Dan orang-orang yang beriman tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun bagi kalian untuk melindungi mereka, sampai mereka berhijrah"**, maksudnya

dalam hal warisan. Hal itu karena Allah Azza wa Jalla menetapkan hukum bagi orang-orang beriman ketika mereka berhijrah ke Madinah, bahwa mereka tidak saling mewarisi kecuali melalui ikatan hijrah. Apabila seorang laki-laki meninggal di Makkah sementara ia memiliki wali yang telah berhijrah bersama Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam, maka orang yang berhijrah tersebut tidak mewarisinya. Itulah maksud firman-Nya: **"Dan orang-orang yang beriman tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun bagi kalian untuk melindungi mereka"** dalam hal warisan, **"sampai mereka berhijrah"**. Maka tatkala jumlah orang yang berhijrah semakin banyak, Allah mengembalikan hak waris tersebut kepada para wali, baik yang berhijrah maupun yang belum berhijrah. Itulah maksud firman-Nya: **"Dan orang-orang yang memiliki hubungan darah, sebagian mereka lebih utama dari sebagian yang lain menurut Kitab Allah, di antara orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berhijrah"** (Al-Ahzab: 6).

Adapun firman-Nya: **"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain"**, maksudnya dalam urusan agama, dan orang beriman menjadi wali bagi orang beriman lainnya dalam agamanya. Inilah tafsir atas hal-hal yang diragukan oleh kaum zindiq.

**Keraguan Kaum Zindiq tentang Firman-Nya:
"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak
bisa berkuasa atas mereka"**

...

Adapun firman Allah kepada Iblis:

"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak bisa berkuasa atas mereka" (Al-Hijr: 42).

Dan Musa berkata ketika ia membunuh seseorang: **"Ini adalah perbuatan setan"** (Al-Qasas: 15).

Maka kaum zindiq meragukan Al-Qur'an dan mengklaim bahwa ayat-ayatnya saling bertentangan.

Adapun firman-Nya: **"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak bisa berkuasa atas mereka"**, maksudnya: hamba-hamba-Ku yang telah dipilih Allah untuk agama-Nya, Iblis tidak memiliki kekuasaan atas mereka untuk menyesatkan mereka dalam agama mereka atau dalam ibadah mereka kepada Tuhan mereka. Namun ia dapat menimpa mereka melalui pintu dosa-dosa. Adapun dalam hal kemusyrikan, Iblis tidak mampu menyesatkan mereka dari agama mereka, karena Allah Subhanahu memilih mereka untuk agama-Nya.

Adapun ucapan Musa: **"Ini adalah perbuatan setan"**, maksudnya: dari tipu daya setan, sebagaimana setan menghiasi bagi Yusuf, Adam, dan Hawa, padahal mereka adalah hamba-hamba Ar-Rahman yang tulus. Inilah tafsir atas hal-hal yang diragukan oleh kaum zindiq.

**Keraguan Kaum Zindiq tentang Firman-Nya:
"Pada hari ini Kami melupakan kalian
sebagaimana kalian melupakan pertemuan
dengan hari kalian ini"**

...

Adapun firman Allah kepada orang-orang kafir:

"Pada hari ini Kami melupakan kalian sebagaimana kalian melupakan pertemuan dengan hari kalian ini" (Al-Jatsiyah: 34).

Dan Allah berfirman dalam ayat lain: **"Yang tercatat dalam sebuah kitab, Tuhanku tidak akan salah dan tidak akan lupa"** (Thaha: 52).

Maka kaum zindiq meragukan Al-Qur'an.

Adapun firman-Nya: **"Pada hari ini Kami melupakan kalian sebagaimana kalian melupakan pertemuan dengan hari kalian ini"**, maksudnya: Kami meninggalkan kalian di dalam neraka, **"sebagaimana kalian melupakan"**, sebagaimana kalian meninggalkan amalan untuk menghadapi hari kalian ini.

Adapun firman-Nya: **"Yang tercatat dalam sebuah kitab, Tuhanku tidak akan salah dan tidak akan lupa"**, maksudnya: tidak hilang dari penjagaan-Nya dan tidak terlupakan oleh-Nya.

Keraguan Kaum Zindiq tentang Firman-Nya: "Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat dalam keadaan buta"

...

Adapun firman-Nya:

"Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat dalam keadaan buta. Dia berkata: Ya Tuhanku, mengapa Engkau mengumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku adalah seorang yang bisa melihat?" (Thaha: 124-125).

Dan Allah berfirman dalam ayat lain: **"Maka penglihatanmu pada hari ini sangat tajam"** (Qaf: 22).

Maka mereka berkata: bagaimana bisa ini disebut kalam yang muhkam? Allah berfirman bahwa ia buta, tetapi juga berfirman: **"Maka penglihatanmu pada hari ini sangat tajam"**. Maka kaum zindiq meragukan Al-Qur'an.

Adapun firman-Nya: **"Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat dalam keadaan buta"** (Thaha: 124), maksudnya buta dari hujjahnya. Dan dia berkata: **"Ya Tuhanku, mengapa Engkau mengumpulkan aku dalam keadaan buta"**, buta dari hujjahku, **"padahal dahulu aku adalah seorang yang bisa melihat"** dengannya dan menggunakannya sebagai argumen. Itulah maksud firman-Nya: **"Maka gelaplah bagi mereka segala alasan pada hari itu"** (Al-Qasas: 66), maksudnya hujjah-hujjah, **"dan mereka pun tidak saling bertanya"** (Al-Qasas: 66).

Adapun firman-Nya: **"Maka penglihatanmu pada hari ini sangat tajam"**, hal itu karena orang kafir ketika keluar dari

kuburnya, matanya terbelalak dan tidak berkedip hingga ia menyaksikan seluruh perkara yang pernah ia dustakan dari urusan hari kebangkitan. Itulah maksud firman-Nya: **"Sungguh, kamu dahulu berada dalam kelalaian tentang ini, maka Kami singkapkan darimu tutupnya, sehingga penglihatanmu pada hari ini sangat tajam"** (Qaf: 22), maksudnya: penutup akhirat. Maka penglihatanmu menjadi sangat tajam, tidak berkedip hingga menyaksikan seluruh perkara yang pernah ia dustakan dari urusan hari kebangkitan. Inilah tafsir atas hal-hal yang diragukan oleh kaum zindiq.

Keraguan Kaum Zindiq tentang Firman-Nya: "Sesungguhnya Aku beserta kalian berdua, Aku mendengar dan melihat"

...

Adapun firman Allah kepada Musa:

"Sesungguhnya Aku beserta kalian berdua, Aku mendengar dan melihat" (Thaha: 46).

Dan firman-Nya di tempat lain: **"Sesungguhnya Kami beserta kalian, Kami mendengarkan"** (Asy-Syu'ara: 15). Mereka berkata: bagaimana Allah berfirman: **"Sesungguhnya Aku beserta kalian berdua"**, sementara di ayat lain berfirman: **"Sesungguhnya Kami beserta kalian, Kami mendengarkan"**. Maka kaum zindiq meragukan Al-Qur'an karena hal tersebut.

Adapun firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami beserta kalian"**, ini adalah ungkapan dalam majaz bahasa Arab. Seseorang berkata

kepada orang lain: sesungguhnya kami akan memberikan rezeki kepadamu, sesungguhnya kami akan melakukan begini dan begitu kepadamu.

Adapun firman-Nya: **"Sesungguhnya Aku beserta kalian berdua, Aku mendengar dan melihat"**, ini pun dibolehkan dalam bahasa Arab. Seorang laki-laki dapat berkata kepada orang lain: aku akan memberikan rezeki kepadamu, atau aku akan berbuat baik kepadamu.

Imam Ahmad rahimahullah berkata: Demikian pula Jahm dan para pengikutnya mengajak manusia kepada ayat-ayat dan hadis-hadis mutasyabihat, sehingga mereka sesat dan menyesatkan orang lain dengan ucapan mereka.

Keraguan Kaum Zindiq tentang Firman-Nya: "Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar"

...

Itulah maksud firman-Nya:

"Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami ke dunia agar kami dapat mengerjakan kebajikan" (As-Sajdah: 12) dan seterusnya.

Maka ketika mereka diizinkan untuk berbicara, mereka pun berbicara dan berdebat. Itulah maksud firman-Nya: **"Kemudian sesungguhnya kalian pada hari kiamat akan berbantah-bantahan di hadapan Tuhan kalian"**, yakni pada saat perhitungan dan

pemberian hak atas kezaliman yang diterima. Kemudian setelah itu dikatakan kepada mereka:

"Janganlah kalian berbantah-bantahan di hadapan-Ku", yakni: di sisi-Ku, **"padahal sesungguhnya Aku telah memberikan ancaman kepada kalian"** (Qaf: 28), karena azab akan tetap terjadi meski demikian.

Adapun firman-Nya: **"Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat dengan tersungkur di atas wajah mereka dalam keadaan buta, bisu, dan tuli"** (Al-Isra: 97).

Dan Allah berfirman dalam ayat lain: **"Dan penghuni neraka menyeru penghuni surga"** (Al-A'raf: 50).

Maka mereka berkata: bagaimana bisa ini disebut kalam yang muhkam? Allah berfirman: **"Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat dengan tersungkur di atas wajah mereka dalam keadaan buta, bisu, dan tuli"**, tetapi kemudian di tempat lain Allah berfirman bahwa sebagian mereka memanggil sebagian yang lain? Maka kaum zindiq meragukan Al-Qur'an karena hal tersebut.

Adapun tafsir: **"Dan penghuni surga menyeru penghuni neraka"** (Al-A'raf: 44), **"dan penghuni neraka menyeru penghuni surga"**, maka sesungguhnya pada saat pertama kali mereka masuk neraka, sebagian mereka berbicara kepada sebagian yang lain, dan mereka berseru: **"Dan mereka berseru: Wahai Malik, biarlah Tuhanmu mematikan kami saja. Dia menjawab: Sesungguhnya kalian akan tetap tinggal di sini"** (Az-Zukhruf: 77).

Dan mereka berkata: **"Ya Tuhan kami, tangguhkanlah kami walaupun dalam waktu yang singkat"** (Ibrahim: 44), dan **"Ya Tuhan**

kami, kesengsaraan kami telah mengalahkan kami" (Al-Mu'minun: 106). Mereka terus berbicara hingga dikatakan kepada mereka: **"Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kalian berbicara kepada-Ku"** (Al-Mu'minun: 108).

Maka jadilah mereka buta, bisu, dan tuli, pembicaraan pun terputus dan hanya tersisa rintihan serta tangisan.

Inilah tafsir atas hal-hal yang diragukan oleh kaum zindiq dari firman Allah.



Perdebatan Jahm dengan Kaum Sammaniyah

Pengantar

...

banyak sekali manusia. Maka yang sampai kepada kami tentang urusan Jahm musuh Allah, bahwa ia berasal dari Khurasan, dari kota Tirmidz. Ia adalah seorang yang gemar berdebat dan berbicara, dan pembicaraannya sebagian besar tentang Allah Ta'ala. Maka ia bertemu dengan sekelompok orang musyrik yang dikenal dengan sebutan Sammaniyah. Mereka pun mengenal Jahm dan berkata kepadanya: kami ingin berdebat denganmu. Jika hujjah kami mengalahkanmu maka masuklah ke dalam agama kami, dan jika hujjahmu mengalahkan kami maka kami akan masuk ke dalam agamamu. Maka di antara argumen yang mereka ajukan kepada Jahm adalah:

"Bukankah engkau mengklaim bahwa engkau memiliki Tuhan?" Jahm menjawab: Ya.

Mereka berkata: Apakah engkau pernah melihat Tuhanmu?

Jahm menjawab: Tidak.

Mereka berkata: Apakah engkau pernah mendengar firman-Nya?

Jahm menjawab: Tidak.

Mereka berkata: Apakah engkau pernah mencium bau-Nya?

Jahm menjawab: Tidak.

Mereka berkata: Apakah engkau pernah merasakan-Nya?

Jahm menjawab: Tidak.

Mereka berkata: Apakah engkau pernah menyentuh-Nya?

Jahm menjawab: Tidak.

Mereka berkata: Lalu bagaimana engkau tahu bahwa Dia adalah Tuhan?

Maka Jahm pun kebingungan dan selama empat puluh hari ia tidak tahu apa yang ia sembah. Kemudian ia

Sandaran Jahm pada Tiga Ayat Mutasyabihat

...

mengambil hujjah yang serupa dengan hujjah kaum zindiq Nasrani. Hal itu karena kaum zindiq Nasrani mengklaim bahwa ruh yang ada pada Isa adalah ruh Allah yang berasal dari dzat-Nya. Apabila Allah hendak menciptakan suatu urusan, Ia masuk ke dalam sebagian makhluk-Nya lalu berbicara melalui lisan makhluk-Nya, sehingga Ia memerintahkan apa yang dikehendaki-Nya dan melarang apa yang tidak dikehendaki-Nya, dan Dia adalah ruh yang gaib dari pandangan mata.

Maka Jahm mengambil hujjah serupa dengan hujjah ini, lalu berkata kepada orang Sammaniyah:

"Bukankah engkau mengklaim bahwa di dalam dirimu ada ruh?"

Ia menjawab: Ya.

Jahm berkata: Apakah engkau pernah melihat ruhmu?

Ia menjawab: Tidak.

Jahm berkata: Apakah engkau pernah mendengar suaranya?

Ia menjawab: Tidak.

Jahm berkata: Apakah engkau pernah merasakan sesuatu darinya?

Ia menjawab: Tidak.

Jahm berkata: Demikian pula Allah, tidak terlihat wajah-Nya, tidak terdengar suara-Nya, tidak tercium bau-Nya, Dia gaib dari pandangan mata, dan tidak berada di suatu tempat tertentu dibanding tempat lainnya. Lalu ia menemukan tiga ayat mutasyabihat:

Firman-Nya: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya"** (Asy-Syura: 11). **"Dan Dialah Allah, di langit dan di bumi"** (Al-An'am: 3). **"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan"** (Al-An'am: 103).

Maka ia membangun pokok pemikirannya berdasarkan ayat-ayat ini, dan ia menafsirkan Al-Qur'an tidak sesuai dengan tafsir yang benar, mendustakan hadis-hadis Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam, dan mengklaim bahwa siapa pun yang mensifati Allah dengan sifat-sifat yang Allah gunakan untuk mensifati diri-Nya dalam kitab-Nya, atau yang diriwayatkan oleh Rasul-Nya, maka ia adalah kafir dan termasuk golongan musyabihah. Dengan perkataannya ia menyesatkan banyak sekali manusia, dan sejumlah orang dari kalangan murid-murid Abu Hanifah serta murid-murid Amr bin Ubaid di Basrah mengikuti pendapatnya, lalu ia membangun agama Jahmiyah.

Apabila orang-orang bertanya kepada mereka tentang firman Allah: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya"**, mereka menjawab: tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya dari segala sesuatu, dan Dia berada di bawah tujuh lapis bumi sebagaimana Dia berada di atas Arsy, tidak ada suatu tempat yang kosong dari-Nya, dan Dia tidak berada di suatu tempat tertentu dibanding tempat lainnya. Dia tidak berbicara dan tidak akan berbicara, tidak ada seorang pun yang dapat melihat-Nya di dunia maupun di akhirat, tidak dapat disifati, tidak dapat dikenal dengan sifat apapun, tidak berbuat, tidak memiliki tujuan, tidak memiliki batas akhir. Tidak dapat dijangkau oleh akal, Dia seluruhnya adalah wajah, Dia seluruhnya adalah ilmu, Dia seluruhnya adalah pendengaran, Dia seluruhnya adalah penglihatan, Dia seluruhnya adalah cahaya, Dia seluruhnya adalah kekuasaan, dan tidak terdapat dua hal pada-Nya, tidak dapat disifati dengan dua sifat yang berbeda, Dia tidak memiliki atas maupun bawah, tidak memiliki penjuru maupun sisi-sisi, tidak memiliki kanan maupun kiri, Dia tidak ringan dan tidak berat, tidak memiliki warna, tidak memiliki tubuh, Dia bukan sesuatu yang dapat diketahui maupun dipahami akal, dan segala sesuatu yang terlintas dalam hatimu bahwa itu adalah sesuatu yang engkau kenali, maka Allah adalah kebalikan dari hal itu.

Ahmad berkata: Kami berkata: Dia adalah sesuatu.

Mereka berkata: Dia adalah sesuatu yang tidak seperti segala sesuatu.

Kami berkata: Sesungguhnya sesuatu yang tidak seperti segala sesuatu, orang-orang yang berakal telah mengetahui bahwa itu bukanlah sesuatu.

Maka pada saat itulah jelaslah bagi orang-orang bahwa mereka sesungguhnya tidak beriman kepada apa pun, tetapi mereka menolak cela dari diri mereka dengan apa yang mereka ikrarkan secara terang-terangan.

Maka ketika dikatakan kepada mereka: "Siapa yang kalian sembah?"

Mereka menjawab: "Kami menyembah Dzat yang mengatur urusan makhluk ini."

Kami berkata: "Dzat yang mengatur urusan makhluk ini adalah sesuatu yang tidak dikenal dan tidak dapat diketahui sifat-Nya."

Mereka menjawab: "Benar."

Kami berkata: "Kaum muslimin telah mengetahui bahwa kalian tidak beriman kepada sesuatu pun, kalian hanya menolak aib dari diri kalian dengan apa yang kalian tampilkan."

Kami berkata kepada mereka: "Dzat yang mengatur itu adalah Dzat yang berbicara kepada Musa."

Mereka menjawab: "Dia tidak berbicara dan tidak akan berbicara, karena berbicara tidak mungkin terjadi kecuali dengan organ tubuh, sementara organ tubuh itu dinafikan dari-Nya."

Ketika orang yang bodoh mendengar perkataan mereka, ia menyangka bahwa mereka termasuk orang yang paling keras dalam mengagungkan Allah, padahal ia tidak mengetahui bahwa perkataan mereka itu sesungguhnya berujung pada kesesatan dan kekufuran, dan ia tidak menyadari bahwa mereka tidak mengucapkan perkataan itu kecuali sebagai kedustaan terhadap Allah.

Penafsiran Jahmiyyah terhadap Kata *Ja'ala* dengan Makna *Khalaqa* dan Bantahan atas Mereka

...

Di antara pertanyaan yang diajukan kepadanya adalah: apakah engkau menemukan dalam Kitab Allah sebuah ayat yang memberitahukan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk? Ia tidak menemukannya.

Maka dikatakan kepadanya: apakah engkau menemukannya dalam sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: sesungguhnya Al-Qur'an adalah makhluk? Ia tidak menemukannya.

Maka dikatakan kepadanya: lalu dari mana engkau mengatakan hal itu?

Ia berkata: dari firman Allah: **"Sesungguhnya Kami menjadikannya Al-Qur'an dalam bahasa Arab"** (Az-Zukhruf: 3).

Ia mengklaim bahwa *ja'ala* bermakna *khalaqa* (menciptakan), sehingga segala sesuatu yang dijadikan adalah makhluk. Ia pun mengklaim sebuah kata dari kalam yang mutasyabih untuk dijadikan hujjah oleh siapa saja yang ingin menyelewengkan makna dalam tanzil-Nya, dan mencari fitnah dalam penakwilannya. Yang demikian itu karena kata *ja'ala* dalam Al-Qur'an, apabila merujuk kepada makhluk, memiliki dua wajah: bermakna penamaan, dan bermakna perbuatan dari perbuatan mereka.

Adapun firman-Nya: **"Orang-orang yang menjadikan Al-Qur'an itu terbagi-bagi"** (Al-Hijr: 91).

Mereka berkata: itu adalah syair, dongeng orang-orang terdahulu, dan mimpi-mimpi yang kacau. Maka ini bermakna penamaan. Firman-Nya: **"Dan mereka menjadikan para malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Ar-Rahman sebagai perempuan"** (Az-Zukhruf: 19), artinya mereka menamai para malaikat itu dengan sebutan perempuan.

Kemudian disebutkan *ja'ala* dengan makna perbuatan, firman-Nya: **"Mereka memasukkan jari-jari mereka ke dalam telinga mereka"** (Al-Baqarah: 19). Ini bermakna perbuatan dari perbuatan mereka.

Dan firman-Nya: **"Sehingga ketika ia menjadikannya api"** (Al-Kahfi: 96), ini bermakna perbuatan. Inilah *ja'ala*-nya para makhluk.

Kemudian ada *ja'ala* yang berasal dari perintah Allah dengan makna selain penciptaan: tidak boleh diartikan sebagai penciptaan dan tidak bisa berkedudukan sebagai penciptaan, serta maknanya tidak hilang darinya. Dan apabila Allah berfirman *ja'ala* dengan makna selain penciptaan, maka itu bukan penciptaan, tidak bisa berkedudukan sebagai penciptaan, dan maknanya tidak hilang darinya.

Di antara firman Allah yang menggunakan *ja'ala* dengan makna *khalaqa* (menciptakan) adalah firman-Nya: **"Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menjadikan kegelapan dan cahaya"** (Al-An'am: 1), artinya: dan menciptakan kegelapan dan cahaya.

Dan firman-Nya: **"Dan Dia menjadikan bagi kalian pendengaran dan penglihatan"** (An-Nahl: 78), artinya: dan menciptakan bagi kalian pendengaran dan penglihatan.

Dan firman-Nya: **"Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda"** (Al-Isra': 12), artinya: dan Kami ciptakan malam dan siang sebagai dua tanda.

Dan firman-Nya: **"Dan Dia menjadikan matahari sebagai pelita"** (Nuh: 16).

Dan firman-Nya: **"Dialah yang menciptakan kalian dari diri yang satu dan menjadikan darinya pasangannya"** (Al-A'raf: 189), artinya: menciptakan darinya pasangannya, yakni menciptakan Hawa dari Adam.

Dan firman-Nya: **"Dan Dia menjadikan padanya gunung-gunung yang kokoh"** (An-Naml: 61), artinya: dan menciptakan padanya gunung-gunung yang kokoh. Dan yang semisal ini dalam Al-Qur'an sangat banyak. Maka ini dan yang semisalnya tidak dapat diartikan kecuali dengan makna menciptakan.

Kemudian disebutkan *ja'ala* dengan makna selain *khalaqa*, yaitu firman-Nya: **"Allah tidak menjadikan bahirah dan tidak pula saibah"** (Al-Ma'idah: 103), bukan berarti: Allah tidak menciptakan bahirah dan saibah.

Dan firman Allah kepada Ibrahim: **"Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi manusia"** (Al-Baqarah: 124), bukan berarti: sesungguhnya Aku akan menciptakanmu sebagai imam bagi manusia, karena penciptaan Ibrahim telah mendahului hal itu.

Dan firman Ibrahim: **"Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman"** (Ibrahim: 35).

Dan firman Ibrahim: **"Ya Tuhanku, jadikanlah aku orang yang mendirikan shalat"** (Ibrahim: 40), bukan berarti: ciptakanlah aku sebagai orang yang mendirikan shalat.

Dan firman-Nya: **"Allah berkehendak untuk tidak memberikan bagian kepada mereka di akhirat"** (Ali Imran: 176).

Dan firman-Nya kepada ibu Musa: **"Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya salah seorang rasul"** (Al-Qashash: 7), bukan berarti: dan menciptakannya sebagai salah seorang rasul, karena Allah berjanji kepada ibu Musa untuk mengembalikannya kepadanya, kemudian menjadikannya rasul setelah itu.

Dan firman-Nya: **"Dan Dia mengumpulkan yang buruk sebagiannya di atas sebagian yang lain, lalu Dia menghimpunnya semuanya, kemudian Dia memasukkannya ke dalam Jahannam"** (Al-Anfal: 37).

Dan firman-Nya: **"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi"** (Al-Qashash: 5).

Dan firman-Nya: **"Maka tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, Dia menjadikannya hancur luluh"** (Al-A'raf: 143), bukan berarti: dan menciptakannya hancur luluh. Dan yang semisal ini dalam Al-Qur'an sangat banyak.

Maka ini dan yang semisalnya tidak dapat diartikan dengan makna *khalaqa* (menciptakan). Apabila Allah berfirman *ja'ala* dengan makna menciptakan, dan berfirman *ja'ala* dengan makna selain menciptakan, maka dengan hujjah apa orang Jahmiy berkata bahwa *ja'ala* bermakna *khalaqa*? Jika orang Jahmiy tidak mengembalikan kata *ja'ala* kepada makna yang Allah gambarkan padanya, maka ia termasuk orang-orang yang mendengar kalam

Allah kemudian mereka merubahnya setelah mereka memahaminya, sedangkan mereka mengetahui.

Maka ketika Allah berfirman: **"Sesungguhnya Kami menjadikannya Al-Qur'an dalam bahasa Arab agar kalian memahaminya"** (Az-Zukhruf: 3).

Dan firman-Nya: **"Agar kamu menjadi salah seorang pemberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas"** (Asy-Syu'ara': 194-195).

Dan firman-Nya: **"Maka sesungguhnya Kami telah memudahkannya dengan lidahmu"** (Maryam: 97).

Maka ketika Allah menjadikan Al-Qur'an berbahasa Arab dan memudahkannya dengan lisan nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, hal itu adalah perbuatan dari perbuatan Allah Tabaraka wa Ta'ala. Dia menjadikan Al-Qur'an berbahasa Arab, artinya: ini adalah penjelasan bagi siapa yang Allah kehendaki petunjuknya sebagai penjelasan yang jelas, bukan seperti yang mereka klaim bahwa maknanya: Kami menurunkannya dengan bahasa Arab. Dikatakan pula: Kami menjelaskannya.

Kemudian Jaham mengklaim perkara lain, dan itu termasuk hal yang mustahil. Ia berkata: "Beritahukan kepada kami tentang Al-Qur'an, apakah ia adalah Allah atau selain Allah?" Ia mengklaim tentang Al-Qur'an suatu perkara yang menyesatkan manusia.

Jika orang yang bodoh ditanya tentang Al-Qur'an: apakah ia adalah Allah atau selain Allah? Maka ia tidak bisa tidak harus menjawab salah satu dari dua jawaban.

Jika ia menjawab: ia adalah Allah. Jahmiy akan berkata: engkau telah kafir. Dan jika ia menjawab: ia adalah selain Allah.

Jahmiy berkata: benar, lalu mengapa sesuatu yang bukan Allah tidak boleh menjadi makhluk? Maka dalam diri orang yang bodoh itu akan timbul kecenderungan kepada pendapat Jahmiy.

Pertanyaan dari Jahmiy ini termasuk bentuk kerancuan. Maka jawaban kepada Jahmiy ketika ia bertanya: "Beritahukan kepada kami tentang Al-Qur'an, apakah ia adalah Allah atau selain Allah?" adalah: sesungguhnya Allah — mulia pujian-Nya — tidak berfirman dalam Al-Qur'an bahwa Al-Qur'an adalah Aku, dan tidak pula berfirman: bukan Aku. Akan tetapi Dia berfirman bahwa ia adalah kalam-Ku, maka kami menamakannya dengan nama yang Allah namai. Kami berkata: kalam Allah. Maka siapa yang menamai Al-Qur'an dengan nama yang Allah namai, ia termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk, dan siapa yang menamakannya dengan nama selain itu, ia termasuk orang-orang yang sesat.

Allah telah memisahkan antara firman-Nya dan ciptaan-Nya, dan tidak menamai firman-Nya dengan sesuatu, maka Dia berfirman: **"Ingatlah, hanya kepunyaan-Nyalah segala penciptaan dan perintah"** (Al-A'raf: 54).

Maka ketika Dia berfirman: **"Ingatlah, hanya kepunyaan-Nyalah segala penciptaan"**, tidak tersisa sesuatu yang diciptakan kecuali masuk ke dalam hal itu. Kemudian Dia menyebutkan apa yang bukan ciptaan, Dia berfirman: **"dan perintah"**. Maka perintah-Nya adalah firman-Nya — Maha Suci Tuhan semesta alam — sehingga firman-Nya adalah ciptaan.

Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan. Pada malam itu dijelaskan segala urusan"**

yang penuh hikmah" (Ad-Dukhan: 3-4), kemudian Al-Qur'an menyebutkan: **"sebagai urusan dari sisi Kami"** (Ad-Dukhan: 5).

Dan firman-Nya: **"Hanya kepunyaan Allah-lah urusan sebelum dan sesudah"** (Ar-Rum: 4), artinya: hanya kepunyaan Allah-lah firman sebelum penciptaan dan sesudah penciptaan.

Maka Allah menciptakan dan memerintah, sedangkan firman-Nya bukanlah ciptaan-Nya.

Dan firman-Nya: **"Itulah perintah Allah yang diturunkan-Nya kepada kalian"** (Ath-Thalaq: 5).

Dan firman-Nya: **"Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur telah memancarkan air"** (Hud: 40).

Penjelasan tentang Pemisahan Allah antara Firman-Nya dan Ciptaan-Nya

Yang demikian itu karena Allah — mulia pujian-Nya — apabila menyebut satu hal dengan dua atau tiga nama, maka disebutkannya secara berturut-turut tanpa pemisah. Dan apabila menyebut dua hal yang berbeda, Dia tidak membiarkannya berurutan tanpa memisah keduanya. Di antaranya firman-Nya: **"Wahai al-Aziz, sesungguhnya ia mempunyai ayah yang sudah lanjut usianya"** (Yusuf: 78). Ini adalah satu hal yang disebutkan dengan tiga nama, dan disebutkan secara berturut-turut tanpa pemisah, tidak dikatakan: sesungguhnya ia mempunyai ayah *dan* seorang tua yang lanjut usianya.

Dan firman-Nya: **"Mudah-mudahan Tuhannya, jika ia menceraikan kamu, akan memberi ganti kepadanya dengan istri-**

istri yang lebih baik daripada kamu, yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertobat, yang mengerjakan ibadah". Kemudian Dia berfirman: "**yang janda maupun yang perawan**" (At-Tahrim: 5).

Pembahasan tentang Waw Tsamaniyyah (Waw Delapan)

Pendapat mereka bahwa waw berfungsi untuk bilangan delapan tidak memiliki dalil yang kuat. Mereka menyebutkan hal itu dalam beberapa tempat, maka marilah kita bahas satu per satu:

Tempat pertama: firman Allah Ta'ala: "**Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat, yang beribadah, yang memuji Allah, yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar**" (At-Taubah: 112).

Maka karena gadis berbeda dengan janda, Allah tidak membiarkannya berurutan tanpa memisah keduanya, maka itulah firman-Nya: "**dan yang perawan**". Dan firman-Nya: "**Dan tidaklah sama orang yang buta**", kemudian: "**dan orang yang melihat**" (Fathir: 19). Karena orang yang melihat berbeda dengan orang yang buta, maka dipisahkan keduanya.

Kemudian firman-Nya: "**dan tidak pula kegelapan dan cahaya, dan tidak pula teduh dan panas**" (Fathir: 20-21). Karena masing-masing dari hal ini berbeda dengan yang lainnya, maka dipisahkan.

Kemudian firman-Nya: "**Dia-lah Allah Yang Maha Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala keagungan**", "Yang

Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk rupa" (Al-Hasyr: 23-24). Ini semua adalah satu hal, maka disebutkan berurutan tanpa pemisah.

Oleh karena itu, ketika Allah berfirman: **"Ingatlah, hanya kepunyaan-Nyalah segala penciptaan dan perintah"**, karena penciptaan berbeda dengan perintah, maka keduanya dipisahkan.

Penjelasan tentang Apa yang Allah Tegaskan bahwa Al-Qur'an Hanyalah Wahyu, Bukan Makhluk

Firman-Nya: **"Demi bintang ketika terbenam"** (An-Najm: 1).

Disebutkan bahwa orang-orang Quraisy berkata: Al-Qur'an adalah syair. Mereka juga berkata: dongeng orang-orang terdahulu. Mereka berkata: mimpi-mimpi yang kacau. Mereka berkata: Muhammad mengarangnya sendiri. Mereka berkata: ia mempelajarinya dari orang lain. Maka Allah bersumpah dengan bintang ketika terbenam — yaitu Al-Qur'an ketika turun — lalu berfirman: **"Demi bintang ketika terbenam, kawanmu tidaklah sesat"**, yaitu Muhammad, **"dan tidaklah pula sesat, dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya"** (An-Najm: 1-3).

Artinya: sesungguhnya Muhammad tidak mengucapkan Al-Qur'an ini dari dirinya sendiri. Allah berfirman: **"Tidak lain"**, artinya tidaklah ia — yaitu Al-Qur'an — **"melainkan wahyu yang diwahyukan"** (An-Najm: 4).

Maka Allah menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan sesuatu selain wahyu, dengan firman-Nya: **"Tidak lain"**, artinya tidaklah ia, **"melainkan wahyu yang diwahyukan"**. Kemudian disebutkan: yang

mengajarkannya. Artinya Jibril mengajarkan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam – dan Jibril adalah: **"yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai keteguhan, maka ia pun berdiri tegak"**, hingga firman-Nya: **"lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya apa yang telah Allah wahyukan"** (An-Najm: 10). Maka Allah menamai Al-Qur'an dengan wahyu, dan tidak menamakannya ciptaan.

Kemudian Jaham mengklaim perkara lain, ia berkata: "Beritahukan kepada kami tentang Al-Qur'an, apakah ia adalah sesuatu?"

Kami menjawab: "Ya, ia adalah sesuatu."

Ia berkata: "Sesungguhnya Allah menciptakan segala sesuatu, lalu mengapa Al-Qur'an tidak termasuk dalam sesuatu yang diciptakan, padahal kalian telah mengakui bahwa ia adalah sesuatu?"

Demi Allah, sungguh ia telah mengklaim sesuatu yang memungkinkannya untuk diklaim, dan ia telah mengelabui manusia.

Pembahasan tentang Lafal: *La'amri*

Bantahan atas Jahmiyyah dalam Penamaan Al-Qur'an sebagai *Syai'* (Sesuatu)

...

Kami berkata: sesungguhnya Allah dalam Al-Qur'an tidak menamai kalam-Nya sebagai *syai'* (sesuatu). Dia hanya menamai *syai'* (sesuatu) apa yang ada melalui firman-Nya. Tidakkah engkau mendengar firman Allah Tabaraka wa Ta'ala: **"Sesungguhnya perintah Kami terhadap sesuatu"** (An-Nahl: 40).

Maka *syai'* (sesuatu) bukanlah firman-Nya, melainkan *syai'* adalah apa yang terwujud melalui firman-Nya.

Dan dalam ayat lain: **"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu"** (Yasin: 82). Maka *syai'* bukanlah perintah-Nya, melainkan *syai'* adalah apa yang terwujud melalui perintah-Nya.

Dan di antara tanda-tanda dan petunjuk bahwa Dia tidak bermaksud kalam-Nya bersama sesuatu-sesuatu yang diciptakan, adalah firman Allah kepada angin yang Dia kirimkan kepada kaum 'Ad: **"yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya"** (Al-Ahqaf: 25).

Padahal angin itu menerjang berbagai hal namun tidak menghancurkannya: rumah-rumah mereka, tempat tinggal mereka, dan gunung-gunung yang ada di dekat mereka. Angin itu menerjangnya namun tidak menghancurkannya. Namun Allah berfirman: **"yang menghancurkan segala sesuatu"**.

Demikian pula ketika Allah berfirman: **"Pencipta segala sesuatu"** (Al-An'am: 102), tidak berarti Dia menciptakan diri-Nya, ilmu-Nya, dan kalam-Nya bersama sesuatu-sesuatu yang diciptakan.

Dan firman-Nya tentang Ratu Saba': **"Dan ia diberi dari segala sesuatu"** (An-Naml: 23). Padahal kerajaan Sulaiman adalah

sesuatu namun tidak diberikan kepadanya. Demikian pula ketika Allah berfirman: "**Pencipta segala sesuatu**", tidak berarti kalam-Nya termasuk dalam sesuatu-sesuatu yang diciptakan.

Dan firman Allah kepada Musa: "**Dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku**" (Thaha: 41). "**Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri-Nya**" (Ali Imran: 30). Dan firman-Nya: "**Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang**" (Al-An'am: 54). Dan firman-Nya: "**Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri-Mu**" (Al-Ma'idah: 116).

Kemudian firman-Nya: "**Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati**" (Ali Imran: 185).

Maka telah diketahui oleh siapa yang memahami dari Allah bahwa Dia tidak bermaksud diri-Nya termasuk dalam jiwa-jiwa yang merasakan kematian, padahal Allah telah menyebutkan setiap jiwa. Demikian pula ketika Dia berfirman: "**Pencipta segala sesuatu**" (Al-An'am: 102), tidak berarti diri-Nya, ilmu-Nya, dan kalam-Nya termasuk dalam sesuatu-sesuatu yang diciptakan.

Dalam hal ini terdapat dalil dan penjelasan bagi siapa yang memahami dari Allah. Maka semoga Allah merahmati orang yang merenungkan, kembali dari pendapat yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah, dan tidak berbicara tentang Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian dari makhluk-Nya, Dia berfirman: "**Bukankah sudah diambil perjanjian dari mereka dalam Kitab bahwa mereka tidak akan mengatakan tentang Allah kecuali yang benar?**" (Al-A'raf: 169).

Dan firman-Nya dalam ayat lain: "**Sesungguhnya Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak**

maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangan tentang itu dan mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui" (Al-A'raf: 33).

Maka Allah telah mengharamkan berbicara dusta tentang-Nya, dan Dia berfirman: **"Dan pada hari kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, wajah mereka menjadi hitam"** (Az-Zumar: 60). Semoga Allah melindungi kami dan kalian dari fitnah orang-orang yang sesat.

Dan Allah telah menyebutkan kalam-Nya di lebih dari satu tempat dalam Al-Qur'an, Dia menamakannya kalam, dan tidak menamakannya ciptaan. Firman-Nya: **"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya"** (Al-Baqarah: 37). Dan firman-Nya: **"Dan sesungguhnya sudah ada segolongan dari mereka yang mendengar kalam Allah"** (Al-Baqarah: 75). Dan firman-Nya: **"Dan tatkala Musa datang untuk memenuhi janji Kami dan Tuhannya telah berfirman kepadanya"** (Al-A'raf: 143). Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Aku telah memilihmu melebihi manusia lain dengan membawa risalah-risalah-Ku dan dengan firman-Ku"** (Al-A'raf: 144). Dan firman-Nya: **"Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung"** (An-Nisa': 164). Dan firman-Nya: **"Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya"** (Al-A'raf: 158). Allah memberitahukan kepada kami bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beriman kepada Allah dan kalam Allah. Dan firman-Nya: **"Mereka ingin merubah kalam Allah"** (Al-Fath: 15). Dan firman-Nya: **"Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk menuliskan kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh**

habislah lautan itu sebelum habis kalimat-kalimat Tuhanku" (Al-Kahfi: 109). Dan firman-Nya: **"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar kalam Allah"** (At-Taubah: 6). Tidak dikatakan: supaya ia sempat mendengar ciptaan Allah.

Maka ini adalah nash-nash dalam bahasa Arab yang jelas, tidak memerlukan tafsir, ia jelas dengan sendirinya — segala puji bagi Allah.

Dan kami telah bertanya kepada Jahmiyyah: bukankah Allah hanya berfirman: **"Katakanlah: kami beriman kepada Allah"** (Al-Baqarah: 136), **"dan berkatalah yang baik kepada manusia"** (Al-Baqarah: 83), **"dan katakanlah: kami beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada kalian"** (Al-'Ankabut: 46), **"dan katakanlah perkataan yang benar"** (Al-Ahzab: 70), **"maka katakanlah: saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri"** (Ali Imran: 64), dan firman-Nya: **"Katakanlah: kebenaran itu dari Tuhanmu"** (Al-Kahfi: 29), dan firman-Nya: **"maka katakanlah: semoga keselamatan atas kalian"** (Al-An'am: 54). Dan kami tidak pernah mendengar Allah berfirman: katakanlah bahwa kalam-Ku adalah makhluk.

Dan firman-Nya: **"janganlah kamu mengatakan Allah itu tiga, hentikanlah"** (An-Nisa': 171). Dan firman-Nya: **"janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan salam kepadamu: kamu bukan orang beriman"** (An-Nisa': 94), **"janganlah kamu mengatakan ra'ina"** (Al-Baqarah: 104), **"janganlah kamu mengatakan tentang orang-orang yang gugur di jalan Allah: mereka itu mati"** (Al-Baqarah: 154), **"dan janganlah sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: sesungguhnya aku akan**

mengerjakan itu besok pagi, kecuali dengan menyebut: jika Allah menghendaki" (Al-Kahfi: 23-24), "maka janganlah kamu mengatakan kepada keduanya: ah, dan janganlah kamu membentak mereka" (Al-Isra': 23), "dan janganlah kamu menyembah selain Allah" (Al-Qashash: 88), "janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan" (Al-An'am: 151), "janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu" (Al-Isra': 29), "janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah melainkan dengan suatu alasan yang benar" (Al-An'am: 151), "janganlah kamu mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat" (Al-An'am: 152), "janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan sombong" (Luqman: 18). Dan yang semisal ini dalam Al-Qur'an sangat banyak.

Inilah yang Allah larang, namun Allah tidak pernah berfirman kepada kami: jangan kalian katakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam-Ku.

Dan para malaikat pun telah menamai kalam Allah dengan kalam, bukan dengan ciptaan. Firman-Nya: **"Hingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata: apa yang telah difirmankan Tuhanmu?"** (Saba': 23).

Yang demikian itu karena para malaikat tidak mendengar suara wahyu di antara masa Isa dan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan di antara keduanya sekian dan sekian tahun.

Maka ketika Allah mewahyukan kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, para malaikat mendengar suara wahyu seperti dentingan besi di atas batu keras, mereka mengira itu adalah suatu perkara dari hari kiamat, maka mereka ketakutan dan berjatuh bersujud dengan wajah mereka. Itulah yang

disebutkan dalam firman-Nya: **"hingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka"** (Saba': 23).

Artinya: hingga apabila ketakutan telah lenyap dari hati mereka, para malaikat mengangkat kepala mereka dan saling bertanya satu sama lain, mereka berkata: **"Apa yang telah difirmankan Tuhanmu?"**. Mereka tidak berkata: apa yang telah diciptakan Tuhanmu? Inilah penjelasan bagi siapa yang Allah kehendaki petunjuknya.

Kemudian Jaham mengklaim perkara lain dan berkata: aku menemukan sebuah ayat dalam Kitab Allah Tabaraka wa Ta'ala yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Kami bertanya: ayat yang mana? Ia berkata: **"Tidak datang kepada mereka suatu peringatan baru dari Tuhan mereka"** (Al-Anbiya': 2).

Bantahan terhadap Kaum Jahmiyah yang Menyebut Al-Qur'an sebagai Sesuatu yang Baru (Muhdats)

Ia mengklaim bahwa Allah berfirman: Al-Qur'an adalah muhdats (sesuatu yang baru). Dan setiap yang baru adalah makhluk.

Demi hidupku, sungguh ia telah menimbulkan kerancuan bagi orang-orang dengan hal ini. Ini adalah salah satu ayat yang termasuk mutasyabihat. Maka kami menyampaikan pendapat tentang itu, memohon pertolongan Allah, dan menelaah Kitab Allah. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Dua Hal yang Berkumpul dalam Satu Nama, Berlaku Pujian atau Celaan

Ahmad — semoga Allah meridhainya — berkata: Ketahuilah, apabila dua hal berkumpul dalam satu nama yang mencakup keduanya, sementara salah satunya lebih tinggi dari yang lain, lalu nama pujian berlaku atas keduanya, maka yang lebih tinggi lebih berhak atas pujian tersebut dan lebih dominan padanya. Sebaliknya, jika nama celaan yang berlaku, maka yang lebih rendah lebih layak mendapat celaan itu.

Di antaranya adalah firman Allah Taala dalam Kitab-Nya:

"Sesungguhnya Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang kepada manusia." (Al-Hajj: 65)

"(Yaitu) mata air yang diminum oleh hamba-hamba Allah." (Al-Insan: 6)

Yang dimaksud adalah orang-orang saleh, bukan orang-orang jahat. Meskipun keduanya sama-sama tercakup dalam nama "manusia" dan "hamba", namun makna firman Allah Yang Maha Agung: **"mata air yang diminum oleh hamba-hamba Allah"** (Al-Insan: 6) adalah orang-orang saleh, bukan orang-orang jahat. Ini karena ketika orang-orang saleh disebut sendiri, Allah berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebaikan benar-benar berada dalam kenikmatan." (Al-Infithar: 13)

Dan ketika orang-orang jahat disebut sendiri:

"Dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka." (Al-Infithar: 14)

Adapun firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang kepada manusia"** (Al-Hajj: 65), maka orang beriman lebih berhak atas hal itu meskipun keduanya sama-sama tercakup dalam nama "manusia". Sebab ketika orang beriman disebut sendiri, ia mendapat pujian berdasarkan firman-Nya: **"Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman."** (Al-Ahzab: 43)

Sedangkan ketika orang-orang kafir disebut sendiri, atas mereka berlaku celaan dalam firman-Nya: **"Ingatlah, laknat Allah atas orang-orang yang zalim."** (Hud: 18), dan firman-Nya: **"Allah murka kepada mereka dan di dalam azab mereka kekal selamanya."** (Al-Maidah: 80 — redaksi serupa). Maka mereka ini tidak termasuk dalam rahmat.

Dalam firman-Nya: **"Dan seandainya Allah melapangkan rezeki bagi hamba-hamba-Nya, niscaya mereka akan melampaui batas di bumi."** (Asy-Syura: 27)

Orang kafir dan orang beriman sama-sama tercakup dalam nama "hamba", namun orang kafir lebih layak melakukan kedurhakaan daripada orang beriman. Sebab orang-orang beriman, ketika disebut sendiri, mendapat pujian dalam hal keluasan rezeki yang diberikan kepada mereka, sebagaimana firman-Nya: **"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir."** (Al-Furqan: 67), dan firman-Nya: **"Dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka."** (Al-Baqarah: 3)

Sungguh rezeki dilapangkan kepada Sulaiman bin Dawud, Dzulqarnain, Abu Bakar, Umar, dan orang-orang yang semisal

mereka yang diberi kelapangan rezeki namun tidak melampaui batas.

Sedangkan ketika orang kafir disebut sendiri, nama "melampaui batas" berlaku padanya, sebagaimana firman-Nya tentang Qarun: **"Maka ia berlaku sewenang-wenang terhadap kaumnya."** (Al-Qashash: 76), dan Namrud bin Kan'an ketika Allah memberinya kekuasaan lalu ia mendebat Tuhannya, serta Fir'aun ketika Musa berdoa: **"Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberikan kepada Fir'aun dan para pembesarnya perhiasan dan harta benda dalam kehidupan dunia."** (Yunus: 88)

Maka ketika mereka berkumpul dalam satu nama dan nama "melampaui batas" berlaku atas mereka, orang-orang kafir lebih layak mendapatkannya, sebagaimana orang beriman lebih layak mendapat pujian.

Maka ketika Allah Taala berfirman: **"Tidaklah datang kepada mereka suatu peringatan baru dari Tuhan mereka."** (Al-Anbiya: 2)

Di sini terkumpul dua jenis dzikir: dzikir Allah dan dzikir Nabi-Nya. Adapun dzikir Allah ketika disebut sendiri, tidak berlaku padanya nama "hadats" (kebaruan). Tidakkah engkau mendengar firman-Nya: **"Dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar (keutamaannya)."** (Al-Ankabut: 45), dan **"Ini adalah peringatan yang penuh berkah."** (Al-Anbiya: 50)

Sedangkan dzikir Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam ketika disebut sendiri, berlaku padanya nama "hadats". Tidakkah engkau mendengar firman-Nya: **"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat."** (Ash-Shaffat: 96)

Dzikir Nabi shalallahu alaihi wasallam memiliki amal perbuatan, dan Allah-lah yang menciptakan dan membarukannya. Bukti bahwa ayat itu menggabungkan dua jenis dzikir adalah firman-Nya: **"Tidaklah datang kepada mereka suatu peringatan baru dari Tuhan mereka"** (Al-Anbiya: 2), di mana sifat "baru" dikenakan kepadanya karena cara penyampaiannya kepada kita. Engkau pun tahu bahwa yang menyampaikan berita kepada kita tidak lain adalah penyampai dan pengingat. Allah berfirman: **"Dan berilah peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman."** (Adz-Dzariyat: 55), **"Maka berilah peringatan jika peringatan itu bermanfaat."** (Al-A'la: 9), **"Sesungguhnya engkau hanyalah seorang pemberi peringatan."** (Al-Ghasyiyah: 21)

Maka ketika keduanya berkumpul dalam nama "dzikir", berlaku atas keduanya nama "hadats". Namun dzikir Nabi shalallahu alaihi wasallam ketika disebut sendiri, berlaku padanya nama "ciptaan", sehingga ia lebih layak mendapat sifat "hadats" daripada dzikir Allah yang ketika disebut sendiri tidak berlaku padanya nama "ciptaan" maupun "hadats".

Demikianlah kami menemukan dalil dari firman Allah: **"Tidaklah datang kepada mereka suatu peringatan baru dari Tuhan mereka"** (Al-Anbiya: 2) bahwa yang dimaksud adalah Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, karena beliau shalallahu alaihi wasallam semula tidak mengetahui, lalu Allah mengajarnya. Ketika Allah mengajarnya, hal itu menjadi sesuatu yang baru bagi Nabi shalallahu alaihi wasallam.

Syubhat Lain Kaum Jahmiyah bahwa Al-Qur'an adalah Makhluk

Kemudian Jaham mengemukakan klaim lain, ia berkata: Kami menemukan sebuah ayat dalam Kitab Allah yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk.

Kami bertanya: Ayat yang mana?

Ia berkata: Firman Allah: **"Sesungguhnya Al-Masih, Isa putra Maryam itu, hanyalah utusan Allah dan kalimat-Nya."** (An-Nisa: 171). Padahal Isa adalah makhluk.

Kami menjawab: Sesungguhnya Allah menghalangimu dari pemahaman terhadap Al-Qur'an. Isa berlaku padanya berbagai ungkapan yang tidak berlaku pada Al-Qur'an, karena Allah menyebutnya sebagai bayi yang baru dilahirkan, anak kecil, bocah, dan remaja; ia makan dan minum; ia dikenai perintah dan larangan; berlaku padanya ungkapan khitab, janji, dan ancaman; ia pun dari keturunan Nuh dan keturunan Ibrahim. Tidak halal bagi kita mengatakan tentang Al-Qur'an apa yang kita katakan tentang Isa. Apakah kalian pernah mendengar Allah mengatakan tentang Al-Qur'an apa yang Dia katakan tentang Isa?

Akan tetapi makna firman Allah Yang Maha Agung: **"Sesungguhnya Al-Masih, Isa putra Maryam itu, hanyalah utusan Allah dan kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam."** (An-Nisa: 171)

Kalimat yang disampaikan kepada Maryam adalah ketika Allah berkata kepadanya: "Kun" (Jadilah), maka jadilah Isa. Isa ada karena "Kun", namun Isa bukanlah "Kun" itu sendiri, melainkan ia

ada melalui "Kun". Adapun "Kun" dari Allah adalah ucapan, dan "Kun" itu bukanlah makhluk.

Kaum Nasrani dan Jahmiyah telah berdusta atas nama Allah dalam perkara Isa. Kaum Jahmiyah berkata: Isa adalah ruh Allah dan kalimat-Nya, karena kalimat itu adalah makhluk. Kaum Nasrani berkata: Isa adalah ruh Allah dari dzat Allah, dan kalimat-Nya dari dzat Allah, sebagaimana dikatakan: kain ini berasal dari kain itu. Sedangkan kami berkata: Isa ada melalui kalimat, dan Isa bukanlah kalimat itu sendiri.

Adapun firman Allah: **"dan ruh dari-Nya"** (An-Nisa: 171), maknanya adalah: ruh itu ada dalam dirinya berdasarkan perintah-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Dan Dia menundukkan untuk kalian apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari-Nya."** (Al-Jatsiyah: 13), yakni dari perintah-Nya. Tafsir "ruh Allah" maksudnya adalah ruh yang Allah ciptakan melalui kalimat-Nya, sebagaimana dikatakan: hamba Allah, langit Allah, dan bumi Allah.

Kemudian Jaham mengemukakan klaim lain, ia berkata: Sesungguhnya Allah berfirman: **"Dia menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari."** (As-Sajdah: 4)

Ia mengklaim bahwa Al-Qur'an tidak lepas dari keberadaannya di langit, di bumi, atau di antara keduanya. Dengan ini ia menyesatkan dan mengacaukan pikiran orang-orang.

Kami berkata kepadanya: Bukankah Allah Yang Maha Agung hanya menetapkan penciptaan atas apa yang ada di langit, di bumi, dan di antara keduanya? Mereka menjawab: Ya.

Kami bertanya: Apakah di atas langit ada sesuatu yang merupakan makhluk?

Mereka menjawab: Ya. Kami berkata: Maka Allah tidak memasukkan apa yang ada di atas langit ke dalam kelompok makhluk yang disebutkan itu. Para ulama mengetahui bahwa di atas tujuh lapis langit terdapat Kursi, Arsy, Lauh Mahfuzh, hijab-hijab, dan banyak hal lain yang tidak disebutkan Allah dan tidak Dia masukkan ke dalam kelompok makhluk tersebut. Berita dari Allah hanya mencakup langit, bumi, dan apa yang ada di antara keduanya.

Terhadap klaim mereka bahwa Al-Qur'an tidak lepas dari keberadaannya di langit, di bumi, atau di antara keduanya, kami menjawab: Allah Yang Maha Berkah dan Maha Tinggi berfirman: **"Allah tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan kebenaran."** (Ar-Rum: 8)

Maka sesuatu yang dengannya Allah menciptakan langit dan bumi telah ada sebelum langit dan bumi. Kebenaran yang dengannya Allah menciptakan langit dan bumi adalah firman-Nya, karena Allah menyatakan kebenaran dan berfirman: **"Maka (yang sebenarnya) adalah kebenaran, dan hanya kebenaran itulah yang Aku ucapkan."** (Shad: 84), dan **"Dan (ingatlah) pada hari ketika Dia berfirman 'Jadilah', maka jadilah. Firman-Nya adalah kebenaran."** (Al-An'am: 73)

Maka kebenaran yang dengannya Allah menciptakan langit dan bumi telah ada sebelum langit dan bumi. Kebenaran itu adalah firman-Nya, dan firman-Nya bukanlah makhluk.

Penjelasan tentang Apa yang Diingkari Kaum Jahmiyah dari Firman Allah: "Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri, memandang kepada Tuhannya"

Penjelasan tentang apa yang diingkari kaum Jahmiyah dari firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri, memandang kepada Tuhannya." (Al-Qiyamah: 22-23)

Ahmad — semoga Allah merahmatinya — berkata: Kami bertanya kepada mereka: Mengapa kalian mengingkari bahwa penduduk surga dapat melihat Tuhan mereka? Mereka menjawab: Tidak sepatutnya seorang pun melihat Tuhannya, karena yang dilihat berarti dapat diketahui dan disifati, sedangkan yang terlihat hanyalah sesuatu yang berupa perbuatan.

Kami berkata: Bukankah Allah berfirman: **"Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri, memandang kepada Tuhannya?"** (Al-Qiyamah: 22-23)

Mereka berkata: Makna **"memandang kepada Tuhannya"** adalah menunggu pahala dari Tuhannya, dan mereka hanya melihat perbuatan dan kekuasaan-Nya. Mereka lalu membacakan sebuah ayat Al-Qur'an: **"Apakah kamu tidak memperhatikan Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan bayangan?"** (Al-Furqan: 45)

Mereka berkata: Ketika Allah berfirman **"apakah kamu tidak memperhatikan Tuhanmu"**, mereka tidak melihat Tuhan mereka,

melainkan maknanya adalah: apakah kamu tidak memperhatikan perbuatan Tuhanmu?

Kami menjawab: Perbuatan Allah senantiasa dilihat oleh para hamba. Yang dimaksud oleh firman-Nya: **"Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri, memandang kepada Tuhannya"** adalah melihat Allah itu sendiri.

Bantahan terhadap Jahmiyah dalam Ucapan Mereka bahwa Ia Menunggu Pahala

Mereka berkata: Yang dimaksud adalah menunggu pahala dari Tuhannya. Kami menjawab: Bersamaan dengan menunggu pahala, mereka pun melihat Tuhan mereka.

Penetapan Melihat Allah Azza wa Jalla di Akhirat

Mereka berkata: Sesungguhnya Allah tidak dapat dilihat di dunia maupun di akhirat.

Mereka lalu membacakan sebuah ayat mutasyabihat dari firman Allah Yang Maha Agung: **"Dia tidak dapat dijangkau oleh penglihatan, sedangkan Dia dapat menjangkau segala penglihatan."** (Al-An'am: 103)

Sungguh Nabi shalallahu alaihi wasallam mengetahui makna firman Allah: **"Dia tidak dapat dijangkau oleh penglihatan"**, dan beliau bersabda: *"Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian."*

Dan Allah berfirman kepada Musa: "**Kamu tidak akan (dapat) melihat-Ku**", bukan "Aku tidak akan dilihat". Maka manakah yang lebih layak kita ikuti: Nabi shalallahu alaihi wasallam ketika bersabda *"Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian"*, ataukah perkataan orang Jahmiy yang berkata: "Kalian tidak akan melihat Tuhan kalian"?! Para ulama memiliki hadis-hadis dari Nabi shalallahu alaihi wasallam bahwa penduduk surga akan melihat Tuhan mereka, dan dalam hal ini para ulama tidak berbeda pendapat.

Di antaranya adalah hadis Sufyan dari Abu Ishaq dari 'Amir bin Sa'd tentang firman Allah: "**Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan ada balasan yang terbaik dan tambahannya.**" (Yunus: 26), ia berkata: (Tambahannya adalah) melihat wajah Allah.

Dan hadis Tsabit al-Bunani dari 'Abdurrahman bin Abi Laila, dari Shuhaib, dari Nabi shalallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Apabila penduduk surga telah menetap di surga, seorang penyeru berseru: Wahai penduduk surga, sesungguhnya Allah telah mengizinkan kalian untuk mendapatkan tambahan. Maka tirai pun disingkap sehingga Allah menampakkan diri kepada mereka."* Dan disebutkanlah hadis tersebut selengkapnya.

Imam Ahmad — semoga Allah merahmatinya — berkata: Mereka pun melihat Allah, tiada tuhan selain Dia. Dan sesungguhnya kami berharap agar Jaham dan para pengikutnya termasuk orang-orang yang tidak dapat melihat Tuhan mereka dan terhibab dari Allah. Sebab Allah berfirman tentang orang-orang kafir: "**Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka.**" (Al-Muthaffifin: 15). Jika orang kafir terhibab dari Allah, dan orang

beriman pun terhibat dari Allah, maka apa kelebihan orang beriman atas orang kafir?

Segala puji bagi Allah yang tidak menjadikan kami seperti Jaham dan para pengikutnya, dan yang menjadikan kami sebagai orang-orang yang mengikuti, bukan sebagai orang-orang yang mengada-ada (bid'ah). Segala puji bagi Allah semata.

Penjelasan tentang Apa yang Diingkari Kaum Jahmiyah, yaitu bahwa Allah Berbicara kepada Musa

Kami bertanya: Mengapa kalian mengingkari hal itu?

Mereka menjawab: Sesungguhnya Allah tidak berbicara dan tidak akan berbicara. Yang terjadi adalah Dia menciptakan sesuatu yang mengungkapkan (pesan) dari Allah, dan Dia menciptakan suara lalu memperdengarkannya. Mereka mengklaim bahwa ucapan tidak bisa terjadi kecuali dari rongga dada, lidah, dan dua bibir.

Kami berkata: Apakah boleh bagi suatu ciptaan atau selain Allah untuk mengatakan: "**Wahai Musa, sesungguhnya Aku adalah Tuhanmu**" (Thaha: 11-12), atau mengatakan: "**Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku**"? (Thaha: 14). Barangsiapa mengklaim demikian, berarti ia mengklaim bahwa selain Allah mengaku-aku ketuhanan. Seandainya benar seperti yang diklaim Jaham bahwa Allah menciptakan sesuatu lalu sesuatu itu mengucapkan hal tersebut, maka sesuatu yang

diciptakan itu akan mengatakan: **"Wahai Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam."** (Al-Qashash: 30)

Padahal Allah Yang Maha Agung telah berfirman: **"Dan Allah berbicara langsung kepada Musa."** (An-Nisa: 164), dan firman-Nya: **"Dan tatkala Musa datang pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman kepadanya."** (Al-A'raf: 143), dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Aku telah memilihmu di atas manusia (lainnya) dengan risalah-risalah-Ku dan dengan firman-firman-Ku."** (Al-A'raf: 144). Ini adalah nash yang jelas dari Al-Qur'an.

Adapun ucapan mereka bahwa Allah tidak berbicara, bagaimana mereka menghadapi hadis Al-A'masy dari Khaitsamah dari 'Adi bin Hatim ath-Tha'i: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada seorang pun di antara kalian melainkan Tuhannya akan berbicara langsung kepadanya tanpa perantara."*

Adapun ucapan mereka bahwa bicara tidak bisa terjadi kecuali dari rongga dada, mulut, dua bibir, lidah, dan perangkat-perangkat (ucapan), bukankah Allah berfirman kepada langit dan bumi: **"Datanglah kalian berdua dengan sukarela atau terpaksa. Keduanya berkata: Kami datang dengan sukarela."** (Fushshilat: 11) Apakah engkau mengira keduanya berkata dengan rongga dada, mulut, dua bibir, lidah, dan perangkat-perangkat?

Dan Allah berfirman: **"Dan Kami tundukkan gunung-gunung bersama Dawud untuk bertasbih."** (Al-Anbiya: 79). Apakah engkau mengira gunung-gunung itu bertasbih dengan rongga dada, mulut, lidah, dan dua bibir?

Dan anggota-anggota tubuh ketika bersaksi atas orang-orang kafir; mereka berkata: **"Mengapa kalian bersaksi atas kami? Mereka menjawab: Allah yang telah membuat kami berbicara,**

Dialah yang membuat segala sesuatu berbicara." (Fushshilat: 21). Apakah engkau mengira mereka berbicara dengan rongga dada, mulut, dan lidah? Tetapi Allah membuat mereka berbicara sebagaimana Dia kehendaki.

Demikian pula Allah berbicara sebagaimana Dia kehendaki, tanpa (membutuhkan) rongga dada, mulut, dua bibir, maupun lidah.

Ahmad – semoga Allah meridhainya – berkata: Ketika hujah telah menyudutkannya, ia berkata: Sesungguhnya Allah berbicara kepada Musa, hanya saja firman-Nya adalah selain-Nya.

Kami bertanya: Dan selain-Nya itu makhluk?

Ia menjawab: Ya.

Kami berkata: Ini sama saja dengan ucapan kalian yang pertama, hanya saja kalian menolak aib (atas diri kalian) dengan apa yang kalian tampilkan.

Terdapat hadis Zuhri: Ketika Musa mendengar firman Tuhannya, ia berkata: Wahai Tuhanku, apakah yang aku dengar ini adalah firman-Mu? Allah menjawab: *"Ya wahai Musa, itulah firman-Ku. Aku berbicara kepadamu sesuai dengan kemampuan tubuhmu menanggungnya. Seandainya Aku berbicara kepadamu lebih dari itu, niscaya engkau akan mati."*

Ketika Musa kembali kepada kaumnya, mereka berkata kepadanya: Gambarkanlah kepada kami firman Tuhanmu. Musa berkata: Mahasuci Allah, apakah aku mampu menggambarkannya kepada kalian?! Mereka berkata: Kalau begitu, buatlah perumpamaannya. Musa berkata: *"Apakah kalian pernah mendengar suara petir yang datang dengan seindah-indah*

keindahan yang pernah kalian dengar? Maka firman itu seolah-olah serupa dengannya."

Kami berkata kepada kaum Jahmiyah: Siapakah yang berfirman pada hari Kiamat: **"Wahai Isa putra Maryam, apakah engkau mengatakan kepada manusia: Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?"** (Al-Maidah: 116). Bukankah Allah yang berfirman?

Mereka menjawab: Allah menciptakan sesuatu yang mengungkapkan (pesan) dari Allah, sebagaimana Dia menciptakan sesuatu yang mengungkapkan (pesan) kepada Musa.

Kami berkata: Siapakah yang berfirman: **"Maka sungguh Kami akan meminta pertanggungjawaban kepada orang-orang yang telah diutus (rasul) kepada mereka dan sungguh Kami akan meminta pertanggungjawaban pula kepada para rasul, lalu Kami ceritakan kepada mereka (apa yang telah mereka perbuat) dengan pengetahuan."** (Al-A'raf: 6-7). Bukankah Allah yang bertanya?

Mereka menjawab: Semua ini hanyalah Allah menciptakan sesuatu yang mengungkapkan dari Allah.

Kami berkata: Kalian sungguh telah membuat kedustaan yang sangat besar atas nama Allah, ketika kalian mengklaim bahwa Dia tidak berbicara, sehingga kalian menyerupakan-Nya dengan berhala-berhala yang disembah selain Allah. Sebab berhala-berhala itu tidak berbicara, tidak bergerak, dan tidak berpindah dari satu tempat ke tempat lain.

Ketika hujah telah tampak jelas melawannya, ia berkata: Sesungguhnya Allah memang berbicara, namun firman-Nya adalah makhluk. Kami menjawab: Demikian pula bani Adam, firman mereka pun adalah makhluk. Maka kalian telah menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya ketika kalian mengklaim bahwa firman-Nya adalah makhluk. Dalam mazhab kalian, Allah pada suatu waktu tidak berbicara hingga Dia menciptakan firman itu, demikian pula bani Adam dahulu tidak berbicara hingga Allah menciptakan kemampuan berbicara bagi mereka. Sungguh kalian telah menggabungkan antara kekufuran dan penyerupaan (tasybih).

Maha Tinggi Allah dari sifat seperti ini. Bahkan kami berkata: Sesungguhnya Allah senantiasa berbicara kapan pun Dia kehendaki. Kami tidak mengatakan bahwa dahulu Dia tidak berbicara hingga Dia menciptakan firman itu. Kami tidak mengatakan bahwa dahulu Dia tidak mengetahui hingga Dia menciptakan ilmu lalu mengetahui. Kami tidak mengatakan bahwa dahulu Dia tidak memiliki kuasa hingga Dia menciptakan kuasa bagi diri-Nya. Kami tidak mengatakan bahwa dahulu Dia tidak memiliki cahaya hingga Dia menciptakan cahaya bagi diri-Nya. Dan kami tidak mengatakan bahwa dahulu Dia tidak memiliki keagungan hingga Dia menciptakan keagungan bagi diri-Nya.

Kaum Jahmiyah berkata: "Ketika kalian mensifati Allah dengan sifat-sifat ini — kalian menyebut Allah dan cahaya-Nya, Allah dan kekuasaan-Nya, Allah dan keagungan-Nya — maka kalian telah mengucapkan pendapat yang sama dengan kaum Nasrani, yang mengklaim bahwa Allah senantiasa ada bersama cahaya-Nya dan senantiasa ada bersama kekuasaan-Nya."

Kami menjawab: "Kami tidak mengatakan bahwa Allah senantiasa ada bersama kekuasaan-Nya atau senantiasa ada

bersama cahaya-Nya dalam pengertian keduanya berdiri sendiri, melainkan kami mengatakan: Dia senantiasa ada dengan kekuasaan-Nya dan cahaya-Nya, tanpa ditanya kapan Dia berkuasa, dan tidak pula bagaimana Dia berkuasa."

Mereka berkata: "Kalian tidak akan pernah menjadi orang yang bertauhid, kecuali kalian mau mengatakan: Allah telah ada, sementara tidak ada sesuatu pun."

Kami menjawab: "Kami pun mengatakan: Allah telah ada, sementara tidak ada sesuatu pun. Namun, ketika kami mengatakan bahwa Allah senantiasa ada dengan seluruh sifat-Nya, bukankah kami hanya mensifati satu Tuhan dengan keseluruhan sifat-Nya?" Lalu kami memberikan perumpamaan kepada mereka, seraya berkata: "Beritahukan kepada kami tentang pohon kurma ini — bukankah ia memiliki batang, pelepah, serabut, daun, janur, dan umbut? Namanya adalah nama satu benda, dan ia disebut pohon kurma dengan keseluruhan sifatnya. Demikian pula Allah — dan bagi-Nya perumpamaan yang paling agung — dengan seluruh sifat-Nya Dia adalah satu Tuhan. Kami tidak mengatakan bahwa ada suatu waktu di mana Dia tidak berkuasa sampai diciptakan kekuasaan bagi-Nya — sebab yang tidak memiliki kekuasaan adalah lemah — dan kami tidak mengatakan bahwa ada suatu waktu di mana Dia tidak mengetahui sampai diciptakan ilmu bagi-Nya lalu Dia pun mengetahui — sebab yang tidak mengetahui adalah bodoh. Tetapi kami mengatakan: Allah senantiasa Maha Mengetahui lagi Maha Berkuasa, tanpa ditanya kapan dan tidak pula bagaimana."

Allah telah menyebut seorang lelaki kafir bernama Al-Walid bin Al-Mughirah Al-Makhzumi, firman-Nya: **"Biarkanlah Aku (yang bertindak) terhadap orang yang Aku sendiri telah**

menciptakannya seorang diri." (Al-Muddatstsir: 11). Orang yang Allah sebut "seorang diri" ini nyatanya memiliki dua mata, dua telinga, lidah, dua bibir, dua tangan, dua kaki, dan banyak anggota tubuh. Namun Allah menyebutnya "seorang diri" dengan keseluruhan sifatnya. Demikian pula Allah — dan bagi-Nya perumpamaan yang paling agung — Dia dengan seluruh sifat-Nya adalah Tuhan Yang Maha Esa.

Penjelasan tentang apa yang diingkari kaum Jahmiyah mengenai keberadaan Allah di atas Arsy

Kami bertanya: "Mengapa kalian mengingkari bahwa Allah berada di atas Arsy, padahal Allah Ta'ala telah berfirman: **"(Yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas Arsy." (Thaha: 5),** dan berfirman: **"Dia menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy." (Al-Hadid: 4)?"**

Mereka menjawab: "Allah berada di bawah bumi yang ketujuh sebagaimana Dia berada di atas Arsy; Dia berada di atas Arsy, di langit, di bumi, dan di setiap tempat. Tidak ada tempat yang kosong dari-Nya, dan Dia tidak berada di suatu tempat dengan mengecualikan tempat lain." Lalu mereka membacakan satu ayat dari Al-Qur'an: **"Dan Dialah Allah, di langit maupun di bumi." (Al-An'am: 3).**

Insya Allah, penjelasan dan perincian makna ini akan datang dalam pembahasan surat Al-A'raf.

Bantahan terhadap kaum Jahmiyah atas klaim mereka bahwa Allah berada di setiap tempat

Kami berkata: "Kaum Muslimin telah mengetahui banyak tempat yang di dalamnya tidak terdapat keagungan Tuhan sedikit pun." Mereka bertanya: "Tempat apa itu?" Kami menjawab: "Tubuh dan rongga badan kalian, rongga tubuh babi, tempat-tempat buang hajat, dan tempat-tempat yang kotor — di sana tidak ada keagungan Tuhan sedikit pun."

Allah telah mengabarkan bahwa Dia berada di langit, firman-Nya: **"Apakah kamu merasa aman terhadap (azab) Allah yang di langit, bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama kamu?" (Al-Mulk: 16).**

"Atau apakah kamu merasa aman terhadap (azab) Allah yang di langit, bahwa Dia akan mengirimkan badai yang membawa batu-batu kerikil kepada kamu?" (Al-Mulk: 17).

"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik." (Fathir: 10).

"Sesungguhnya Aku akan mewafatkanmu dan mengangkatmu kepada-Ku." (Ali Imran: 55).

"Tetapi Allah telah mengangkatnya kepada-Nya." (An-Nisa: 158).

"Dan milik-Nyalah siapa yang ada di langit dan di bumi, dan (malaikat-malaikat) yang ada di sisi-Nya." (Al-Anbiya: 19).

"Mereka takut kepada Tuhan mereka yang (berkuasa) di atas mereka." (An-Nahl: 50).

3). "(Allah) Yang mempunyai tempat-tempat naik." (Al-Ma'arij: 3).

"Dan Dialah yang berkuasa atas hamba-hamba-Nya." (Al-An'am: 18).

**Penetapan bahwa sifat "rendah/bawah"
adalah sifat tercela dan hal itu dinafikan dari Allah
Azza wa Jalla**

"Dan Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung." (Al-Baqarah: 255).

Ini adalah kabar dari Allah; Dia mengabarkan kepada kita bahwa Dia berada di langit. Dan kami dapati bahwa segala sesuatu yang berada di bawah-Nya dicela oleh firman Allah Jalla Tsana'uhu: **"Sesungguhnya orang-orang munafik (ditempatkan) di tingkatan yang paling bawah dari neraka." (An-Nisa: 145). "Dan orang-orang yang kafir berkata: 'Ya Tuhan kami, tunjukkanlah kepada kami dua golongan yang telah menyesatkan kami dari jin dan manusia, agar kami meletakkan keduanya di bawah telapak kaki kami supaya kedua golongan itu menjadi orang-orang yang paling rendah.'" (Fushshilat: 29).**

Penafian bahwa Allah bersatu dengan setan-setan, dan penyucian-Nya dari bergabung dengan yang kotor dan keji

Kami berkata kepada mereka: "Bukankah kalian mengetahui bahwa Iblis memiliki tempatnya sendiri, dan para setan memiliki tempat mereka sendiri? Maka Allah tidak mungkin berada di satu tempat bersama Iblis."

Adapun makna firman Allah Jalla Tsana'uhu: **"Dan Dialah Allah, di langit maupun di bumi." (Al-An'am: 3),**

Dalil-dalil akal tentang tidak adanya persentuhan Allah dengan makhluk-Nya

maksudnya adalah: Dia adalah Tuhan bagi yang ada di langit dan Tuhan bagi yang ada di bumi, sedangkan Dia berada di atas Arsy. Ilmu-Nya meliputi segala yang ada di bawah Arsy; tidak ada satu tempat pun yang luput dari ilmu Allah, dan ilmu Allah tidak terbatas pada satu tempat saja dengan mengecualikan tempat lain. Itulah makna firman-Nya: **"Agar kamu mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu." (Ath-Thalaq: 12).**

Di antara perumpamaan yang dapat direnungkan dalam hal ini: andaikan seseorang memegang sebuah gelas bening yang berisi minuman jernih, maka pandangan mata manusia mampu meliputi isi gelas itu tanpa si manusia harus berada di dalam gelas tersebut. Demikian pula Allah — dan bagi-Nya perumpamaan yang

paling agung — Dia meliputi seluruh makhluk-Nya, tanpa harus berada di dalam sesuatu dari makhluk-Nya.

Perumpamaan lain: andaikan seseorang membangun sebuah rumah lengkap dengan seluruh fasilitasnya, kemudian mengunci pintunya dan keluar, maka si pemilik rumah itu tetap tahu berapa banyak kamar dalam rumahnya dan berapa luas setiap kamar, tanpa harus berada di dalam rumah itu.

Penetapan bahwa Allah terpisah dari makhluk-Nya, sementara ilmu-Nya meliputi seluruh makhluk

Demikian pula Allah — dan bagi-Nya perumpamaan yang paling agung — Dia meliputi seluruh makhluk-Nya, mengetahui bagaimana keadaannya dan apa keadaannya, tanpa harus berada di dalam sesuatu dari yang Dia ciptakan.

Penetapan ketinggian Allah Azza wa Jalla dan keberadaan-Nya di atas seluruh makhluk-Nya

Penjelasan tentang apa yang ditakwilkan kaum Jahmiyah dari firman Allah: "Tidaklah ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya; dan tidak ada lima orang, melainkan Dialah yang keenamnya."

Kaum Jahmiyah berkata: "Sesungguhnya Allah bersama kita dan ada pada diri kita." Kami menjawab: Allah Jalla Tsana'uhu

berfirman: **"Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi?" (Al-Mujadalah: 7).**

Kemudian berfirman: **"Tidaklah ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya" — yakni Allah beserta ilmu-Nya — "dan tidak ada lima orang, melainkan Dialah" — yakni Allah beserta ilmu-Nya — "yang keenamnya; dan tidak ada yang lebih sedikit dari itu dan tidak pula lebih banyak, melainkan Dia bersama mereka" — yakni dengan ilmu-Nya ada pada mereka — "di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Al-Mujadalah: 7).** Allah membuka kabar ini dengan ilmu-Nya dan menutupnya pula dengan ilmu-Nya.

Dikatakan kepada orang Jahmiy: Jika Allah benar-benar bersama kita dengan Zat-Nya sendiri, maka katakanlah: apakah Allah mengampuni kalian dalam hal yang berlangsung antara Dia dan makhluk-Nya? Jika ia menjawab ya, berarti ia mengakui bahwa Allah terpisah dari makhluk-Nya dan berada jauh dari mereka. Jika ia menjawab tidak, maka ia telah kafir.

Dan apabila kamu ingin membuktikan bahwa orang Jahmiy berdusta atas nama Allah ketika mengklaim bahwa Allah berada di setiap tempat tanpa terkecuali, katakanlah: "Bukankah Allah ada, sementara belum ada sesuatu pun?"

Ia akan menjawab: "Ya."

Katakanlah kepadanya: "Ketika Allah menciptakan sesuatu, apakah Dia menciptakannya di dalam Diri-Nya atau di luar Diri-

Nya?" Ia terpaksa memilih salah satu dari tiga jawaban, tidak ada jalan lain.

Jika ia mengklaim bahwa Allah menciptakan makhluk di dalam Diri-Nya, ia telah kafir, karena berarti ia mengklaim bahwa jin, manusia, dan setan berada di dalam Diri Allah. Jika ia berkata: "Allah menciptakan mereka di luar Diri-Nya, kemudian masuk ke dalam diri mereka," ini pun kekafiran, karena berarti ia mengklaim bahwa Allah masuk ke setiap tempat yang buruk, kotor, dan hina. Dan jika ia berkata: "Allah menciptakan mereka di luar Diri-Nya, kemudian tidak masuk ke dalam diri mereka," maka ia telah menarik kembali seluruh pendapatnya, dan itulah pendapat Ahli Sunnah.

Apabila kamu ingin membuktikan bahwa orang Jahmiy tidak mengakui ilmu Allah, katakanlah kepadanya: Allah berfirman: **"Sedang mereka tidak mengetahui apa pun tentang ilmu-Nya." (Al-Baqarah: 255).**

Berfirman pula: **"Tetapi Allah menjadi saksi atas (Al-Qur'an) yang diturunkan-Nya kepadamu; Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya." (An-Nisa: 166).**

Berfirman pula: **"Jika mereka tidak mau menerima tantanganmu, maka ketahuilah bahwa (Al-Qur'an) itu diturunkan dengan ilmu Allah." (Hud: 14).**

Berfirman pula: **"Dan tidak ada buah-buahan yang keluar dari kelopaknyanya dan tidak ada seorang perempuan pun yang mengandung dan melahirkan, melainkan dengan pengetahuan-Nya." (Fushshilat: 47).**

Lalu dikatakan kepadanya: Apakah kamu mengakui ilmu Allah yang Dia tunjukkan kepadamu melalui tanda-tanda dan petunjuk-petunjuk ini, atautah tidak?

Jika ia berkata: "Allah tidak memiliki ilmu," ia telah kafir. Jika ia berkata: "Allah memiliki ilmu yang baru (diciptakan)," ia pun kafir, karena berarti ia mengklaim bahwa ada suatu masa di mana Allah tidak mengetahui, sampai Dia menciptakan ilmu bagi Diri-Nya lalu Dia pun mengetahui. Jika ia berkata: "Allah memiliki ilmu yang bukan makhluk dan bukan sesuatu yang baru," maka ia telah menarik kembali seluruh pendapatnya dan berpendapat seperti Ahli Sunnah.

Penjelasan tentang firman Allah: **"Dan Dia bersama kamu" — ini memiliki beberapa makna:**

Allah Jalla Tsana'uhu berfirman kepada Musa, semoga Allah melimpahkan shalawat atas Nabi kita Muhammad dan atas Musa: **"Sesungguhnya Aku bersama kamu berdua."** (Thaha: 46) — artinya: dalam hal melindungi dan membela kalian berdua.

Berfirman pula: **"Sedangkan dia adalah orang kedua dari dua orang ketika keduanya berada di dalam gua, ketika dia berkata kepada temannya: 'Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita'."** (At-Taubah: 40) — artinya: dalam hal melindungi dan membela kita.

Berfirman pula: **"Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah. Dan Allah bersama orang-orang yang sabar."** (Al-Baqarah: 249) — artinya: dalam hal menolong mereka atas musuh mereka.

Berfirman pula: **"Maka janganlah kamu lemah dan jangan pula mengajak berdamai, padahal kamulah yang unggul, dan Allah bersama kamu."** (Muhammad: 35) — dalam hal menolong kalian atas musuh kalian.

Berfirman pula: **"Dan mereka tidak dapat bersembunyi dari Allah, sedangkan Dia bersama mereka."** (An-Nisa: 108) — artinya: dengan ilmu-Nya ada pada mereka.

Berfirman pula: **"Maka ketika kedua rombongan itu saling melihat, berkatalah sahabat-sahabat Musa: 'Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul.' Musa menjawab: 'Sekali-kali tidak! Sesungguhnya Tuhanku bersamaku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku'."** (Asy-Syu'ara: 61-62) — artinya: dalam hal memberikan pertolongan melawan Fir'aun.

Ketika dalil telah jelas mengalahkan orang Jahmiy atas klaim yang ia buat terhadap Allah — bahwa Dia bersama makhluk-Nya — ia pun berkata: "Dia ada di dalam segala sesuatu tanpa bersentuhan dengan apa pun dan tanpa terpisah darinya."

Kami menjawab: "Jika Dia tidak terpisah, bukankah berarti Dia bersentuhan?" Ia berkata: "Tidak." Kami berkata: "Bagaimana bisa Dia ada di dalam segala sesuatu tanpa bersentuhan dengan apa pun dan tanpa terpisah darinya?" Ia tidak mampu menjawab dengan baik. Lalu ia berkata: "Tanpa bagaimana." Dengan kalimat ini ia mengelabui orang-orang awam yang bodoh dan mempersulit pemahaman mereka.

Kami berkata: "Bukankah kelak pada hari Kiamat, Allah hanya berada di surga, neraka, Arsy, dan udara?" Ia berkata: "Ya." Kami bertanya: "Lalu di mana Tuhan kita berada?" Ia menjawab: "Dia

berada di segala sesuatu, sebagaimana di dunia Dia berada di segala sesuatu."

Kami berkata: "Berarti menurut mazhab kalian: apa yang ada dari Allah di atas Arsy adalah di atas Arsy; apa yang ada dari Allah di surga adalah di surga; apa yang ada dari Allah di neraka adalah di neraka; dan apa yang ada dari Allah di udara adalah di udara." Pada titik inilah kebohongan mereka atas Allah Jalla Tsana'uhu menjadi terang benderang.

Pembahasan tentang nama Allah dalam Al-Qur'an, apakah ia makhluk?

Kaum Jahmiyah mengklaim bahwa kata "Allah" dalam Al-Qur'an hanyalah nama yang diciptakan. Kami bertanya: "Sebelum nama ini diciptakan, apa nama-Nya?" Mereka menjawab: "Dia tidak memiliki nama." Kami berkata: "Demikian pula, sebelum ilmu diciptakan, apakah Dia bodoh dan tidak mengetahui, sampai Dia menciptakan ilmu bagi Diri-Nya? Dan sebelum cahaya diciptakan, apakah Dia tidak memiliki cahaya? Dan sebelum kekuasaan diciptakan, apakah Dia tidak memiliki kekuasaan?" Maka si jahat itu pun sadar bahwa Allah telah membongkar aibnya dan menyingkap kedoknya, karena ia mengklaim bahwa "Allah" dalam Al-Qur'an hanyalah nama yang diciptakan.

Kami berkata kepada kaum Jahmiyah: "Andaikan seseorang bersumpah dengan nama Allah Yang tiada Tuhan selain Dia dengan berdusta, menurut kalian ia tidak melanggar sumpah, karena ia bersumpah dengan sesuatu yang makhluk dan tidak

bersumpah dengan Sang Pencipta." Maka Allah pun membongkar kebatilan mereka dalam hal ini.

Kami berkata lagi: "Bukankah Nabi, shalawat dan salam semoga tercurah atas beliau, dan Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, para khalifah setelah mereka, para penguasa, dan para hakim, senantiasa meminta orang bersumpah dengan nama Allah Yang tiada Tuhan selain Dia? Menurut mazhab kalian, mereka semua keliru. Seharusnya, menurut mazhab kalian, Nabi dan para penerus beliau menyumpah dengan 'yang namanya Allah.' Dan ketika hendak mengucapkan: tiada Tuhan selain Allah, mereka harus mengucapkan: tiada Tuhan selain yang menciptakan Allah – jika tidak, tauhid mereka tidak sah." Maka Allah pun membongkar kebohongan yang mereka adakan atas nama-Nya.

Namun kami katakan: Sesungguhnya Allah adalah Allah itu sendiri; Allah bukanlah sekadar nama. Nama-nama hanyalah sesuatu selain Allah. Sebab, jika Allah tidak berbicara, dengan apa Dia menciptakan makhluk? Mereka bertanya: "Apakah terbukti dari Allah bahwa Dia menciptakan makhluk dengan firman dan kalam-Nya?" Allah berfirman: **"Sesungguhnya urusan Kami apabila Kami menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka jadilah sesuatu itu."** (An-Nahl: 40).

Mereka berkata: "Makna 'perkataan Kami kepada sesuatu apabila Kami menghendaknya' hanyalah: terjadilah." Kami menjawab: "Mengapa kalian menyembunyikan makna 'Dia berkata kepadanya'?" Mereka berkata: "Makna segala sesuatu dalam Al-Qur'an adalah maknanya, dan orang Arab mengatakan: 'dinding berkata,' 'pohon kurma berkata lalu tumbang,' jadi kaum Jahmiyah tidak memegang prinsip apa pun." Kami berkata: "Atas dasar itu kalian berfatwa?" Mereka menjawab: "Ya."

Kami berkata: "Dengan apa Allah menciptakan makhluk jika menurut mazhab kalian Allah tidak berbicara?" Mereka menjawab: "Dengan kekuasaan-Nya." Kami bertanya: "Apakah kekuasaan itu sesuatu?" Mereka menjawab: "Ya." Kami berkata: "Apakah kekuasaan-Nya termasuk dalam golongan benda-benda yang diciptakan?" Mereka menjawab: "Ya." Kami berkata: "Berarti seolah-olah Dia menciptakan makhluk dengan sesuatu yang diciptakan, dan kalian telah menentang serta menyelisihi Al-Qur'an, karena Allah Jalla Tsana'uhu berfirman: '**(Dialah) Pencipta segala sesuatu.**' (Al-An'am: 102). Allah memberitahukan bahwa Dialah yang menciptakan.

Berfirman pula: '**Adakah pencipta selain Allah?**' (Fathir: 3). Tidak ada seorang pun yang menciptakan selain Dia. Namun kalian mengklaim bahwa ada yang lain menciptakan makhluk bersama-Nya." Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan kaum Jahmiyah, setinggi-tingginya.

Penjelasan tentang dalil-dalil yang dikemukakan kaum Jahmiyah dari hadits-hadits yang diriwayatkan untuk mendukung klaim mereka bahwa Al-Qur'an adalah makhluk

Mereka berkata: "Telah datang hadits: '*Sesungguhnya Al-Qur'an datang dalam wujud seorang pemuda pucat, lalu mendatangi orang yang rajin membacanya dan berkata: Apakah kamu mengenalku? Ia menjawab: Siapakah kamu? Al-Qur'an berkata: Akulah Al-Qur'an yang telah membuat siangmu kehausan dan malammu berjaga.*' Kemudian ia membawa orang itu kepada Allah,

dan berkata: 'Ya Tuhanku...' Atas dasar hadits-hadits semacam ini mereka mengklaim bahwa Al-Qur'an adalah makhluk.

Kami menjawab: "Al-Qur'an tidak 'datang' kecuali dengan pengertian bahwa yang datang adalah orang yang membacanya. Seperti firman: **'Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa.'** (Al-Ikhlâs: 1). Barang siapa yang membacanya maka ia mendapat pahala sekian dan sekian. Tidakkah kalian perhatikan bahwa siapa yang membaca surat Al-Ikhlâs, yang datang kepadanya hanyalah pahalanya? Karena kami membaca Al-Qur'an maka Al-Qur'an berkata: 'Ya Tuhanku.' Sebab kalam Allah tidak 'datang' dan tidak berubah dari satu keadaan ke keadaan lain. Makna 'Al-Qur'an datang' adalah: yang datang adalah pahala Al-Qur'an, yang berkata: 'Ya Tuhanku.'"

Penjelasan tentang apa yang ditakwilkan kaum Jahmiyah dari firman Allah: "Dialah Yang Pertama dan Yang Terakhir"

Mereka mengklaim bahwa Allah ada sebelum makhluk, dan dalam hal ini mereka benar. Namun mereka berkata: "Dia menjadi Yang Terakhir setelah makhluk, sehingga tidak ada sesuatu pun yang tersisa — tidak bumi, tidak surga, tidak neraka, tidak pahala, tidak siksa, tidak Arsy, tidak Kursi." Mereka mengklaim bahwa tidak ada sesuatu pun yang bersama Allah, dan Dia adalah Yang Terakhir sebagaimana Dia dahulu ada sendirian. Dengan keyakinan ini mereka telah menyesatkan banyak orang.

Kami menjawab: Allah telah mengabarkan kepada kita tentang surga dan keabadian penghuninya di dalamnya, firman-

Nya: **"Bagi mereka di sana terdapat nikmat yang kekal."** (At-Taubah: 21).

Dan ketika Dia Jalla Wajhuhu berfirman: **"kekal"**, serta berfirman: **"mereka kekal di dalamnya selama-lamanya"** (An-Nisa: 57), berfirman pula: **"buahnya tidak pernah putus"** (Ar-Ra'd: 35) — maka ketika Allah berfirman: **"tidak putus"**, artinya tidak terputus selamanya.

"Dan mereka tidak akan dikeluarkan darinya." (Al-Hijr: 48). **"Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan."** (Al-'Ankabut: 64).

"Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya." (Al-Kahfi: 3). **"Adapun orang-orang yang wajahnya menjadi putih berseri, mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya."** (Ali Imran: 107).

"Dan buah-buahan yang banyak, yang tidak habis (diambil) dan tidak pula terlarang mengambilnya." (Al-Waqi'ah: 32-33). Ayat-ayat semacam ini banyak dalam Al-Qur'an.

Allah juga menyebutkan keadaan penghuni neraka: **"Mereka tidak dimatikan di dalamnya dan tidak pula diringankan dari mereka azabnya."** (Fathir: 36).

"Mereka itulah orang-orang yang berputus asa dari rahmat-Ku." (Al-'Ankabut: 23).

"Allah tidak akan merahmati mereka." (Al-'Araf: 49).

"Dan mereka menyeru: 'Wahai Malik! Hendaklah Tuhanmu mematikan kami saja.' Dia menjawab: 'Sungguh, kamu akan tetap tinggal (di sini).'" (Az-Zukhruf: 77).

"Sama saja bagi kita, apakah kita berkeluh kesah ataupun bersabar. Tidak ada tempat menghindar bagi kita." (Ibrahim: 21).

"Mereka kekal di dalamnya; mereka itulah seburuk-buruk makhluk." (Al-Bayyinah: 6).

"Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti dengan kulit yang lain." (An-Nisa: 56).

"Setiap kali mereka hendak keluar darinya karena kesengsaraan, mereka dikembalikan ke dalamnya." (As-Sajdah: 22).

"Sesungguhnya api neraka itu ditutup rapat atas mereka." (Al-Humazah: 8). Ayat-ayat semacam ini banyak dalam Al-Qur'an.

Adapun langit dan bumi, keduanya telah lenyap karena penghuninya telah berpindah ke surga dan neraka. Sedangkan Arsy tidak lenyap dan tidak hilang, karena ia adalah atap surga dan Allah berada di atasnya, sehingga ia tidak binasa dan tidak musnah.

Adapun firman-Nya: **"Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya." (Al-Qashash: 88).**

Hal itu karena Allah menurunkan: **"Semua yang ada di bumi itu akan binasa." (Ar-Rahman: 26).** Para malaikat pun berkata: "Penghuni bumi telah binasa," lalu mereka berharap untuk tetap kekal. Maka Allah menurunkan ayat yang mengabarkan bahwa penghuni langit dan penghuni bumi semuanya akan mati, firman-Nya: **"Segala sesuatu"** dari yang bernyawa **"akan binasa"** — yakni mati — **"kecuali wajah-Nya"** — yakni Dia Mahahidup dan tidak akan mati. Maka para malaikat pun yakin akan datangnya kematian.

Kami berkata kepada kaum Jahmiyah — ketika mereka mengklaim bahwa Allah berada di setiap tempat tanpa ada tempat

yang kosong dari-Nya: "Beritahukan kepada kami tentang firman Allah Jalla Tsana'uhu: **'Maka ketika Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu.'** (Al-A'raf: 143). Mengapa Dia menampakkan diri kepada gunung itu jika Dia sudah ada di dalamnya menurut klaim kalian? Andaikan Dia ada di dalamnya sebagaimana kalian klaim, niscaya Dia tidak akan menampakkan diri kepada sesuatu yang sudah ada di dalamnya. Namun Allah Jalla Tsana'uhu berada di atas Arsy, dan Dia menampakkan diri kepada sesuatu yang sebelumnya Dia tidak ada di dalamnya, sehingga gunung itu melihat sesuatu yang belum pernah dilihatnya sebelumnya."

Kami bertanya kepada Al-Jahm: "Apakah Allah adalah cahaya?" Ia menjawab: "Dia seluruhnya adalah cahaya." Kami berkata: "Allah berfirman: **'Dan bumi pun menjadi terang benderang dengan cahaya Tuhannya.'** (Az-Zumar: 69). Allah Jalla Tsana'uhu telah mengabarkan bahwa Dia memiliki cahaya. Beritahukan kepada kami, ketika kalian mengklaim bahwa Allah berada di setiap tempat dan Dia adalah cahaya — mengapa kamar yang gelap tidak menjadi terang oleh cahaya yang ada di dalamnya, jika kalian mengklaim Allah berada di setiap tempat? Dan mengapa justru lampu yang dimasukkan ke dalam kamar itu yang meneranginya?" Pada saat itulah terbukti kepada semua orang bahwa mereka berdusta atas nama Allah Ta'ala.

Semoga Allah merahmati orang yang memahami (firman) Allah, kembali dari pendapat yang menyelisihi Al-Qur'an dan As-Sunnah, mengikuti pendapat para ulama — yaitu pendapat kaum Muhajirin dan Anshar — dan meninggalkan agama setan, agama Jahm dan para pengikutnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam yang sebanyak-banyaknya atas junjungan kita Muhammad, keluarga

beliau, para sahabat beliau, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan hingga hari kiamat.

Akhir kitab.

